

**PERWUJUDAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP ANAK
DALAM MENUMBUHKAN KETERLIBATAN HIDUP MENGGEREJA.**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



Dyan Prasasti Tiara Agnes

203087

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2026

**PERWUJUDAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP ANAK
DALAM MENUMBUHKAN KETERLIBATAN HIDUP MENGGEREJA.**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



Oleh:

Dyan Prasasti Tiara Agnes

203087

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2026**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dyan Prasasti Tiara Agnes
NPM : 203087
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang : Strata 1 (S-1)
Judul Skripsi : Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak
Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja.

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di **STKIP WIDYA YUWANA** maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 5 Maret 2026

menyatakan



Dyan Prasasti Tiara Agnes
203087

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

“Perwujudan Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja” yang ditulis oleh Dyan Prasasti Tiara Agnes telah di terima dan disetujui

Oleh Pembimbing



Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theol., S. Th.D.

Pada tanggal: 25 Februari 2026

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Dalam Keterlibatan Hidup Menggereja” ditulis dan diajukan oleh Dyan Prasasti Tiara Agnes untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji, dan
Dinyatakan LULUS

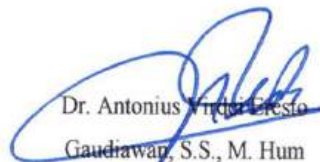
Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026
Dengan Nilai : A-



Madiun, 28 April 2026

Penguji I

Penguji II


Dr. Antonius Gaudiawan, S.S., M. Hum

Pada Tanggal 28 April 2026



Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic.
Theol., S. Th.D.

Pada Tanggal 28 April 2026

Ketua STKIP Widya Yuwana



Dwi Widiatna, S.S., M. Ed

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Perwujudan Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja” saya persembahkan bagi:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai saya dalam proses hidup saya hingga saya dapat menyelesaikan study saya di STKIP Widya Yuwana Madiun
2. Untuk diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri saya sendiri karena telah melawati segala rintangan dan tantangan selama proses penyusunan skripsi ini. Selamat karena kamu berhasil melawan rasa malas yang alami selama menyusun skripsi ini. Teruslah berjuang di segala hal, dan tetap semangat mengembangkan diri menjadi lebih baik.
3. Kedua orang tua saya yaitu, Papa saya Exnatus Rudy Dwi Sulistiyono dan Mama saya Elizabeth Karyanti yang terus mendukung saya tanpa kenal lelah, selalu memberi semangat dengan kata-kata “Kamu pasti bisa” yang membuat saya semangat dalam melewati semua proses perkuliahan sampai selesai menyusun skripsi ini.
4. Untuk Grup idol favorit saya yaitu EXO, mereka yang menghibur saya ketika saya merasa penat dan lelah. Mereka juga memberi saya semangat untuk berjuang menggapai cita-cita.
5. Ibu Mely Widjaya selaku donatur saya selama delapan semester awal saya berkuliah di STKIP Widya Yuwana Madiun. Selain membiayai kuliah saya beliau juga sangat perhatian dan selalu memberi semangat kepada saya.
6. Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theo., S. Th.D., selaku dosen pembimbing skripsi saya sekaligus memotivasi, membantu, membimbing dan memberikan arahan bagi saya dalam menyusun skripsi saya ini.
7. Geng sekawan limo fodkafut, terimakasih untuk teman-teman yang selalu menjadi semangat dan saling memberi semangat.

MOTTO

“JANGAN PERNAH BANDINGKAN PROSES HIDUP DENGAN ORANG LAIN. JALANI PROSES DENGAN FOKUS YANG MELIHAT KEDEPAN TANPA MENDENGAR PERKATAAN NEGATIF DARI ORANG LAIN, NIKMATI SEGALA PROSES CEPAT ATAU LAMBAT SEMUA TETAP INDAH PADA WAKTUNYA”. UNTUK SEGALA SESUATU ADA MASANYA, UNTUK APAPUN DIBAWAH LANGIT ADA WAKTUNYA
(PENGKOTBAH 3:1)

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Tuhan Yesus Kristus, atas bimbingan dan rahmat yang melimpah kepada penulis. Sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi gelar sarjana Pendidikan Agama Katolik di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Skripsi ini berjudul “Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Mengereja”. Dalam proses mengerjakan skripsi ini, penulis sangat bersyukur dan berterimakasih kepada segenap pihak yang telah memotivasi, mendukung, serta membimbing dalam berproses. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunan Skripsi ini. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Exnatus Rudy Dwi Sulistiyono dan Elizabeth Karyanti selaku orang tua dari penulis yang terus mendukung saya tanpa kenal lelah, selalu memberi semangat dengan kata-kata “Kamu pasti bisa” yang membuat saya semangat dalam melewati semua proses perkuliahan sampai selesai menyusun skripsi ini.
2. Ibu Mely Widjaya selaku donatur saya selama delapan semester awal saya beruliah di STKIP Widya Yuwana Madiun. Selain membiayai kuliah saya beliau juga sangat perhatian dan selalu memberi semangat kepada saya.

3. Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theo., S. Th.D., selaku dosen pembimbing skripsi saya sekaligus memotivasi, membantu, membimbing dan memberikan arahan bagi saya dalam menyusun skripsi saya ini.
4. Para responden skripsi ini yang telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan proses wawancara guna membantu proses berjalannya penyusunan skripsi ini hingga dapat diselesaikan oleh penulis.
5. Segenap keluarga STKIP Widya Yuwana yang telah memberikan semangat, dukungan serta fasilitas kepada penulis selama menempuh studi di kampus STKIP Widya Yuwana.

Demikian penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMA	ii
DEPAN.....	
SURAT PERYANTAAAN TIDAK	iii
PLAGIAT.....	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGASAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
KATA	vii-ix
PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	x-xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR	xviii
SINGKATAN.....	
ABSTRAK.....	xix
<i>ABSTRACT</i>.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1-4
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Bagi Penanggung Jawab Pastoral.....	5

1.4.2	Bagi Orang Tua.....	6
1.4.3	Bagi Peneliti.....	6
1.5	Metodologi Penelitian.....	6
1.6	Sistematika Penulisan.....	7
1.7	Batasan Istilah.....	8
1.7.1	Orang Tua.....	8
1.7.2	Anak.....	8
1.7.3	Hidup Menggereja.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....		9
2.1	Konsep Dasar Tanggung Jawab Orang Tua.....	10
2.1.1	Pengertian Umum Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak....	10-11
2.1.2	Tanggung Jawab Fisik dan Kesehatan.....	11
2.1.3	Tanggung Jawab Pendidikan.....	11-12
2.1.4	Tanggung Jawab Moral dan Sosial.....	12
2.1.5	Tanggung Jawab Emsional dan Kasih Sayang.....	12-13
2.1.6	Tanggung Jawab Spiritual (Iman dan Niai Religius).....	13
2.2	Faktor Dukungan Orang Tua Terhadap Perkembangan Iman Anak.....	14
2.2.1	Pentingnya Dukungan Orangtua Terhadap Perkembangan Iman...	14
2.2.2	Dukungan Edukatif.....	14-15
2.2.3	Dukungan Emosional.....	15

2.2.4	Dukungan Moral.....	15
2.2.5	Dukungan Spiritual.....	16
2.2.6	Dukungan Sosial-Eklesial.....	16
2.2.7	Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Orang Tua.....	17
2.2.7.1	Faktor Internal.....	17
2.2.7.2	Faktor Eksternal.....	17-18
2.3	Pandangan Gereja Tentang Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak.....	18
2.3.1	Manurut Alkitab.....	19
2.3.1.1	Perjanjian Lama.....	19-20
2.3.1.2	Perjanjian Baru.....	20-21
2.3.2	Menurut Konsili Vatikan II.....	21
2.3.2.1	Gravissium Educationis.....	22
2.3.2.2	Dekrit Apostolicam Actuositatem (AA).....	22-23
2.3.2.3	Pernyataan “Dignitatis Humanae” (DH).....	23-24
2.3.2.4	Guadium et Spes (GS).....	24
2.3.3	Setelah Konsili Vatikan II.....	25
2.3.3.1	Familiaris Concoertio (FC).....	25-26
2.3.3.2	Katekismus Gereja Katolik.....	26-28
2.4	Keterlibatan Hidup Menggereja.....	28
2.4.1	Konsep Dasar Keterlibatan Hidup Menggereja.....	28-29
2.4.2	Bidang-Bidang Keterlibatan Dalam Hidup Menggereja.....	29

2.4.2.1	Bidang Ibadat (Leiturgia).....	30-32
2.4.2.2	Bidang Pewartaan (Kerygma).....	32-34
2.4.2.3	Bidang Persekutuan (Koinonia).....	34-35
2.4.2.4	Bidang Pelayanan (Diakonia).....	35-37
2.4.2.5	Bidang Kesaksian (Martyria).....	37-38
2.4.3	Faktor Yang Membuat Anak Kurang Terlibat Dalam Hidup Menggereja.....	38
2.4.3.1	Faktor Internal (Dari Dalam Diri Anak).....	38-41
2.4.3.2	Faktor Eksternal (Lingkungan).....	41-42
2.4.4	Upaya Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menumbuhkan keterlibatan Hidup Menggereja.....	42-43
2.4.4.1	Memperkenalkan Anak Sebagai Subjek.....	43
2.4.4.2	Mendidik Anak Dengan Kasih.....	43-44
2.4.4.3	Menghidupi Nilai Kasih dan Pelayanan.....	44
2.4.4.4	Menjadi Teladan Iman (Keterlibatan Hidup Menggereja).....	44-45
2.4.4.5	Menghidupkan Komunikasi Iman Dalam Keluarga.....	45
2.4.4.6	Membaca dan Merenungkan Alkitab.....	45-46
2.4.4.7	Aktif Dalam Pembinaan Iman.....	46
2.4.4.8	Ikut Ambil Bagian Dalam Rekoleksi, Retret dan Ziarah.....	47
2.4.4.9	Membiasakan Hidup Doa dan Sakramen.....	47
2.4.4.10	Doa Pribadi dan Doa Bersama.....	48-49

2.4.4.11	Memperkenalkan Lagu-Lagu Rohani.....	49
2.4.4.12	Ambi Bagian Dalam Perayaan Liturgi.....	50
2.4.4.13	Mendorong Keterlibatan Anak Dalam Kegiatan Gereja.....	50-51
BAB II METODOLOGI PENELITIAN.....		52
3.1	Metode Penelitian.....	52
3.2	Prosedur Penelitian.....	52
3.2.1	Tahap Persiapan.....	52-53
3.2.2	Tahap Pelaksanaan.....	53
3.2.3	Tahap Pengolahan Data.....	53
3.2.4	Tahap Laporan Penelitian.....	53-54
3.3	Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	54
3.4	Metode Pemilihan Responden Penelitian.....	54
3.4.1	Teknik <i>Purposive Sampling</i>	54
3.4.2	Informan Penelitian.....	55-56
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	56
3.5.1	Wawancara.....	56-57
3.5.2	Indikator Wawancara.....	57
3.5.3	Instumen Wawancara.....	57-58
3.6	Metode Analisis dan Interpretasi Data Penelitian.....	58-59
3.7	Laporan Hasil Penelitian.....	60
BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI		61

DATA.....

4.1	Data Demografi Informan.....	61-62
4.2	Presentasi dan Analisis Data.....	62-63
4.2.1	Mendeskripsikan Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak.....	63
4.2.1.1	Pemahaman Tentang Siapakah Orangtua Bagi Anak.....	63-66
4.2.1.2	Pemahaman Tentang Siapakah Anak Bagi Orangtua.....	66-69
4.2.1.3	Pemahaman Tentang Tanggung Jawab Orangtua Katolik Terhadap anak Menurut Ajaran Gereja.....	69-74
4.2.2	Mendeskripsikan Keterlibatan Hidup Menggereja.....	74
4.2.2.1	Pemahaman Tentang Keterlibatan Hidup Menggereja.....	74-78
4.2.2.2	Contoh-Contoh Keterlibatan hidup Menggereja.....	78-84
4.2.2.3	Pemahaman Tentang Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak.....	84-87
4.2.3	Mendeskripsikan Upaya Perwujudan Tanggung Jawab Orangtua pada Anak Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja.....	88
4.2.3.1	Pemahaman Tentang Perlunya Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak.....	88-91
4.2.3.2	Upaya Untuk Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja	

	Pada Anak.....	91-96
4.2.3.3	Kendala Yang Dihadapi Dalam Upaya Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak.....	96-99
4.2.3.4	Upaya Mengatasi Kendala Yang Dihadapi.....	99-104
4.3	Rangkuman Umum.....	104-109
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		111
5.1	Kesimpulan Akhir.....	111
5.1.1	Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak.....	111-112
5.1.2	Keterlibatan Hidup Menggereja.....	112-113
5.1.3	Upaya Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja.....	113-114
5.1.4	Tanggung Jawab Orang Tua Mendorong Partisipasi anak Dalam Kegiatan Lingkungan dan Gereja.....	114-115
5.2	Usul dan Saran.....	116
5.2.1	Bagi Orang Tua.....	116
5.2.2	Bagi Gereja/Paroki Regina Pacis Magetan	116
5.2.3	Bagi Para Pendidik dan Pendamping Iman Anak.....	116-117
5.2.4	Bagi Peneliti Selanjutnya.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....		
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Instrument Wawancara.....	57-58
Tabel 4.1	Data Demografi Informan.....	61-62
Tabel 4.2	Pemahaman Tentang Siapakah Orangtua Bagi Anak.....	63-64
Tabel 4.3	Pemahaman Tentang Siapakah Anak Bagi Orangtua.....	66-67
Tabel 4.4	Pemahaman Tentang Tanggungjawab Orangtua Katolik	69

	Terhadap Anak Menurut Ajaran Gereja.....	
Tabel 4.5	Pemahaman Tentang Keterlibatan Hidup Menggereja.....	74-75
Tabel 4.6	Contoh – Contoh Keterlibatan Hidup Menggereja.....	78-79
Tabel 4.7	Pemahaman Tentang Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak...	84
Tabel 4.8	Pemahaman Tentang Perlunya Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak.....	88-89
Tabel 4.9	Upaya Untuk Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak.....	91-92
Tabel 4.10	Kendala Yang Dihadapi Dalam Upaya Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak.....	96-97
Tabel 4.11	Upaya Mengatasi Kendala Yang Dihadapi	99-100

DAFTAR SINGKATAN

FC	: Familiaris Concoertio
AA	: Apostolicam Actuositatem
DH	: Dignitatis Humanae
GS	: Gaudium et Spes
KGK	: Katekismus Gereja Katolik

KWI : Konferensi Wali Gereja
BIAK : Bina Iman Anak Katolik
REKAT : Remaja Katolik
OMK : Orang Muda Katolik

ABSTRAK

Dyan Prasasti Tiara Agnes: “Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua Pada anak Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja”.

Keluarga merupakan komunitas pertama dan utama dalam pembentukan iman anak, dengan orang tua berperan sebagai pendidik utama. Dalam perspektif Kristiani, keluarga disebut sebagai “Gereja Domestik,” tempat anak belajar mengenal kasih Allah, nilai-nilai Kristiani, dan praktik hidup menggereja.

Keterlibatan anak dalam kehidupan Gereja sangat dipengaruhi oleh teladan, pendampingan, dan bimbingan orang tua sejak dini. Tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan jasmani dan pendidikan formal, tetapi juga mencakup pembinaan iman melalui doa bersama, partisipasi liturgi, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan Gereja. Keterlibatan hidup menggereja anak meliputi partisipasi dalam Liturgia, Koinonia, Martyria, Diakonia, dan Kerygma, sesuai panca tugas Gereja.

Penelitian di Paroki Regina Pacis Magetan menunjukkan rendahnya keterlibatan anak, dengan banyak yang hanya menghadiri Ekaristi tanpa pemahaman mendalam dan sedikit ikut kegiatan seperti Misdinar, Bina Iman, atau koor. Faktor penyebab antara lain kesibukan orang tua, kurangnya teladan iman, pengaruh media digital, dan minimnya pendampingan rohani.

Hasil wawancara menegaskan bahwa orang tua dipahami sebagai pendamping, panutan, teman berbagi, dan pengayom, sedangkan anak dipandang sebagai penerus keluarga, sahabat, penyemangat hidup, dan titipan Tuhan. Upaya orang tua untuk menumbuhkan keterlibatan anak meliputi motivasi, pendampingan, teladan aktif, dan pengaturan kegiatan meski menghadapi kendala. Kesimpulannya, orang tua memiliki peran strategis dalam menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja anak, yang mendukung perkembangan iman, karakter, dan kehidupan spiritual secara utuh.

Kata Kunci: Tanggung Jawab Orangtua, Anak, Keterlibatan Hidup Menggereja.

ABSTRACT

The family is the first and foremost community in shaping a child's faith, with parents acting as the primary educators. From a Christian perspective, the family is referred to as the "Domestic Church," where children learn about God's love, Christian values, and the practice of church life. Children's involvement in church life is greatly influenced by the example, guidance, and direction of their parents from an early age. The responsibility of parents is not only limited to fulfilling physical needs and formal education, but also includes nurturing faith

through prayer together, liturgical participation, and active involvement in Church activities. Children's involvement in church life includes participation in Liturgy, Koinonia, Martyria, Diakonia, and Kerygma, in accordance with the five tasks of the Church.

Research at the Regina Pacis Magetan Parish shows low involvement of children, with many only attending the Eucharist without deep understanding and few participating in activities such as altar servers, faith formation, or choir. Contributing factors include parents' busy schedules, lack of faith role models, the influence of digital media, and minimal spiritual guidance.

The interview results confirmed that parents are understood as companions, role models, friends to share with, and protectors, while children are seen as the successors of the family, friends, encouragers of life, and God's gifts. Parents' efforts to foster children's involvement include motivation, guidance, active role modeling, and organizing activities despite obstacles. In conclusion, parents have a strategic role in fostering their children's involvement in church life, which supports the development of their faith, character, and spiritual life as a whole.

Keywords: *Parental Responsibility, Children, Involvement in Church Life.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan komunitas pertama dan utama dalam pembentukan iman anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik utama dalam kehidupan beriman anak-anak mereka. Dalam konteks kehidupan Kristiani, keluarga disebut sebagai “Gereja Domestik”, tempat pertama dimana anak-anak belajar mengenal kasih Allah, nilai-nilai kristiani, serta praktik hidup menggereja. Oleh karena itu, keterlibatan anak dalam kehidupan menggereja tidak terlepas dari teladan, pendampingan, serta bimbingan orang tua sejak dini.

Tanggung jawab orang tua tidak sekedar memenuhi kebutuhan jasmani dan pendidikan formal anak, tetapi juga mencakup pembinaan iman yang terintergrasi dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai kristiani, pembiasaan doa bersama, keterlibatan dalam liturgi, serta partisipasi dalam kegiatan Gereja merupakan wujud konkret dari tanggung jawab iman tersebut. Kurangnya perhatian orang tua dalam hal ini dapat berdampak pada lemahnya dasar iman anak dan rendahnya motivasi untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja.

Dalam konteks iman Katolik, keterlibatan hidup menggereja berarti partisipasi aktif seseorang dalam kehidupan umat Allah melalui doa, perayaan liturgi, pelayanan, persekutuan, pewartaan, dan kesaksian hidup. Hal ini sejalan dengan panca tugas Gereja yaitu: Liturgia (Perayaan Iman) keterlibatan dalam

perayaan Ekaristi, doa bersama, dan sakramen; Koinonia (Persekutuan) membangun relasi kasih dan kebersamaan dengan sesama umat; Martyria (Kesaksian) memberikan teladan sesuai ajaran Kristus; Diakonia (Pelayanan) melayani sesama, terutama yang miskin dan menderita; Kerygma (Pewartaan) mewartakan kabar gembira Kristus melalui kata dan tindakan. Melalui kelima tugas tersebut, setiap orang beriman termasuk anak-anak dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah melalui Gereja. Namun, partisipasi anak dalam hidup menggereja tidak terjadi secara otomatis, hal ini harus ditumbuhkan dan dibimbing sejak dini oleh orang tua sebagai pendidik pertama dalam iman.

Keluarga yang menghidupi panca tugas Gereja akan membantu anak mengenal arti doa (Liturgia), hidup dalam kasih (Koinonia), memberi teladan iman (Martyria), menumbuhkan semangat pelayanan (Diakonia), dan mewartakan kasih Allah kepada sesama (Kerygma). Namun, jika orang tua kurang menampilkan teladan iman dan tidak mendampingi anak dalam kegiatan menggereja, anak berpotensi kehilangan arah spiritual dan mengalami keterputusan dengan kehidupan Gereja.

Namun, realitas di Paroki Regina Pacis Magetan menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya keterlibatan anak dan remaja dalam kehidupan menggereja. Banyak anak hanya hadir pada perayaan Ekaristi Minggu tanpa pemahaman yang mendalam tentang maknanya hanya beberapa saja yang terlibat aktif dengan menggunakan sistem jadwal petugas (Misdinar). Mereka jarang terlibat dalam kegiatan Bina Iman Anak, Koor, Pendalaman Iman, atau pelayanan sosial, bahkan sebagian tidak memiliki kebiasaan doa bersama keluarga. Fenomena

ini menimbulkan pertanyaan serius mengenai sejauh mana orang tua menjalankan tanggung jawab iman mereka dalam keluarga.

Beberapa faktor penyebabnya antara lain: kesibukan orang tua, kurangnya keteladanan hidup beriman dalam keluarga, pengaruh media digital, serta kurangnya pendampingan rohani yang berkesinambungan. Dalam situasi demikian, peran orang tua menjadi sangat penting sebagai garda terdepan dalam menumbuhkan semangat hidup menggereja pada anak. Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di Paroki Regina Pacis Magetan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana para orang tua mendidik anak-anak mereka dalam hal pendidikan iman dan upaya melibatkan anak dalam kegiatan di Gereja.

Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK 2221-2231), tanggung jawab mendidik iman anak merupakan tugas utama orang tua yang tidak dapat digantikan oleh siapapun. Orang tua dipanggil untuk membantu anak-anak “mengenal dan menghormati Allah, serta hidup sesuai kehendak-Nya.” Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga merupakan dasar bagi keterlibatan anak di dalam kehidupan Gereja.

Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* (no. 287) menegaskan bahwa: Keluarga adalah tempat pertama di mana iman ditanamkan dan dikembangkan, orang tua adalah pewarta pertama yang menyampaikan iman kepada anak-anak mereka melalui kasih dan teladan hidup. Artinya, tanggung jawab orang tua bukan hanya mengajarkan doa atau membawa anak ke Gereja, tetapi juga menghidupi

iman bersama mereka menciptakan suasana kasih, doa, dan pelayanan di rumah yang mencerminkan kehidupan Gereja itu sendiri.

Selain itu, Paus Yohanes Paulus II dalam *Familliaris Consostio* (no. 36) menekankan bahwa keluarga harus menjadi saksi kasih Kristus di dunia. Dalam konteks ini, anak-anak belajar tentang kasih, pengampunan, pelayanan, dan pengorbanan melalui kehidupan sehari-hari di tengah keluarganya. Dalam kehidupan umat Katolik di Indonesia, hal ini juga ditekankan oleh Komisi Keluarga Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), yang menyatakan bahwa:

Panduan Pastoral Keluarga Katolik di Indonesia (2017) “Keluarga adalah tempat tumbuhnya benih-benih iman dan kasih. Keluarga yang beriman akan melahirkan anak-anak yang beriman dan aktif dalam kehidupan Gereja.”

Dengan demikian, perwujudan tanggung jawab orang tua dalam menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak merupakan bentuk konkret panggilan keluarga Kristiani untuk menjadi Gereja rumah tangga yang hidup dan berbuah.

Dengan pertimbangan tersebut penelitian “PERWUJUDAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENUMBUHKAN KETERLIBATAN HIDUP MENGGEREJA” menjadi penting untuk memahami bagaimana iman ditumbuhkan dan diwariskan dalam keluarga Katolik masa kini. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru mengenai peran orang tua sebagai pendidik iman, serta upaya-upaya konkret yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan generasi muda beriman, berpartisipasi aktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan Gereja, sesuai dengan semangat panca tugas Gereja.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apa yang dimaksud dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak?
- 2) Apa yang dimaksud dengan keterlibatan hidup menggereja?
- 3) Bagaimana upaya perwujudan tanggung jawab orang tua dalam menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian antara lain :

- 1) Mendeskripsikan tentang apa saja tanggung jawab orang tua terhadap anak.
- 2) Mendeskripsikan tentang keterlibatan hidup menggereja.
- 3) Mendeskripsikan tentang upaya perwujudan tanggung jawab orang tua dalam menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penanggung Jawab Pastoral

Manfaat bagi penanggung jawab pastoral yaitu agar dapat memiliki gambaran dalam membentuk strategi pembinaan terkhusus bagi pembinaan BIAK, Rekat dan OMK. Sehingga membuat anak-anak semakin memiliki minat melibatkan diri dalam berbagai kegiatan maupun pelayanan di Gereja.

1.4.2 Bagi Orang Tua

Manfaat bagi orang tua yang memiliki anak yaitu agar orang tua lebih sadar akan tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua juga dapat lebih memberi dukungan dan dorongan kepada anak agar terlibat dalam kehidupan menggereja.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat melakukan perbaikan dan penyempurnaan bagi penelitian ini serta dapat memberikan manfaat bagi semua orang tua.

1.5. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat studi kasus dan cenderung menggunakan analisis (Sugiyono, 2016:14). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Penulis mengumpulkan data penelitian menggunakan metode wawancara, observasi (pengamatan) menjadi partisipan, dokumentasi, koding data, dan mereduksi data.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan ini, peneliti akan menguraikan latar belakang dari karya ilmiah ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian, dan batasan istilah.

Bab II berisi landasan teori yang dibagi beberapa sub bab. Pada sub bab pertama membahas mengenai tanggung jawab orang tua. Pada sub bab kedua membahas mengenai keterlibatan hidup menggereja, dan sub bab ketiga membahas upaya perwujudan tanggung jawab orang tua dalam menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak.

Bab III berisi metodologi penelitian. dalam bab ini menguraikan beberapa hal yakni menerangkan metode penelitian, desain penelitian, subyek dan obyek penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, reduksi data, prosedur penelitian dan penarikan kesimpulan.

Bab IV berisi tentang presentasi dan interpretasi data penelitian. Dalam bab ini peneliti membuat presentasi dan interpretasi terhadap data penelitian. Presentasi dan interpretasi terhadap data penelitian dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian.

Bab V berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang menjadi jawaban pada rumusan masalah atau tujuan penelitian dan memaparkan upaya perwujudan tanggung jawab orang tua dalam menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Pada Bab V ini juga akan dilengkapi usul dan saran.

1.7. Batasan Istilah

Batasan istilah yang terkandung dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1.7.1. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung atau orang tua angkat yang memiliki tanggung jawab besar terhadap pembentukan karakter dan pendidikan anak, baik secara jasmani maupun rohani. Mereka adalah guru pertama dan utama yang berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama, memberikan teladan yang baik, serta mendidik anak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab di dunia. Orang tua juga menjadi contoh yang baik melalui perilaku dan kebiasaan spiritual mereka, yang kemudian di tiru oleh anak-anak mereka.

1.7.2. Anak

Anak adalah individu yang berada pada tahap perkembangan sejak lahir hingga mencapai kedewasaan, yang masih bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam ajaran Gereja Katolik, anak dipandang sebagai anugerah Allah dan tanggung jawab orang tua untuk membimbingnya menuju kedewasaan iman.

1.7.3. Hidup Menggereja

Hidup menggereja adalah mencangkup kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan iman, pelayanan kasih, pewartaan Sabda Allah, dan kesaksian hidup sesuai Injil. Hidup menggereja diwujudkan melalui Panca Tugas Gereja, yaitu lima bidang utama yang menggambarkan misi Gereja dalam dunia. Panca tugas Gereja terdiri dari Koinonia, Liturgia, Martyria, Kerygma, dan Diakonia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Orang tua merupakan tempat pertama dan utama dalam mendidik anak. Orang tua mempunyai peran yang penting dalam mendorong anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan Gereja sebagai bentuk penanaman hidup menggereja pada anak. Sebagai anggota Gereja, setiap orang dituntut untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Kehadiran setiap anggota Gereja bukan hanya untuk dirinya sendiri, sebab kehadirannya adalah untuk diri sendiri dan sesama. Gereja mengajarkan bahwa setiap anggota Gereja saling keterkaitan satu dengan yang lain. Masing-masing anggota Gereja sangat diharapkan dan bahkan diwajibkan untuk menjadi tanda keselamatan bagi orang lain. Setiap orang hendaknya tidak menutup diri sebab karunia yang diperoleh harus digunakan untuk orang lain dan karunia itu diwujudkan dalam hidup menggereja dengan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan Gereja.

Anak memiliki peran penting dalam kehidupan Gereja. keterlibatan mereka bukan sekedar kegiatan rohani, melainkan proses pembentukan iman, karakter, dan identitas sebagai umat Allah. Pentingnya anak terlibat dalam kehidupan menggereja untuk menumbuhkan iman anak sejak dini, pembentukan karakter dan moral dan memperkuat rasa memiliki Gereja. Keterlibatan dalam hidup menggereja seperti menghadiri Ekaristi, mengikuti Bina Iman Anak, REKAT, OMK, dan pelayanan liturgi menjadi sarana pembentukan iman anak sejak dini. KGK 2226 menegaskan bahwa Gereja dan keluarga perlu bekerja sama menanamkan iman melalui

pendidikan dan pengalaman konkret. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka agar terlibat dalam kehidupan menggereja karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Mendidik anak dengan kasih, menghidupi nilai kasih dan pelayanan, menjadi teladan iman, mendorong anak untuk aktif dalam pembinaan iman seperti BIAK, REKAT dan OMK, membiasakan hidup doa dan sakramen seperti mengikuti Ekaristi dan juga doa-doa di lingkungan.

2.1 Konsep Dasar Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab orang tua adalah kewajiban moral, sosial, hukum, dan religius yang wajib dipenuhi orang tua dalam mengasuh, melindungi, mendidik, dan menjamin kesejahteraan anak agar berkembang secara optimal. Orang tua adalah pihak pertama yang memiliki peran utama dalam pembentukan kepribadian dan nilai-nilai hidup anak.

2.1.1 Pengertian Umum Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk “mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai kemampuan, bakat dan minatnya.”

Orang tua terikat tanggung jawab yang berat untuk mendidik anak-anak mereka. Orang tua mempunyai kewajiban dan hak yang tidak dapat diganggu gugat dalam proses pendidikan anak. Mereka adalah pendidik pertama dan utama. Disini orang tua memiliki satu peran dalam memberikan teladan kepada anak-anaknya, dengan memberikan pola pengembangan iman yang seharusnya juga dilakukan

oleh orang tua. Tugas orang tua mencakup cara yang dasar yaitu mula-mula orang tua dipanggil untuk menyatakan kasih Allah kepada anak-anaknya dan itu dilakukan orang tua melalui teladan, pengajaran, tuntunan dalam berbagai bentuk. Orang tua memiliki kewajiban untuk membesarkan, mendidik, membimbing dan memenuhi kebutuhan anak dengan dasar yang benar sesuai dengan firman Allah bahwa orang tua harus membawa anak ke dalam tangan Tuhan melalui pengajaran-pengajaran yang diberikan orang tua.

2.1.2 Tanggung Jawab Fisik dan Kesehatan

Tanggung jawab fisik dan kesehatan adalah kewajiban orang tua untuk memastikan bahwa anak bertumbuh secara sehat, aman, dan memiliki kesejahteraan jasmani yang memadai. Bentuk tanggung jawab ini meliputi perlindungan, perawatan, pemenuhan kebutuhan dasar, serta pembiasaan hidup sehat.

Orang tua wajib memenuhi kebutuhan dasar anak seperti pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Menyediakan makan bergizi dan aman, memberikan tempat tinggal yang layak dan lingkungan yang bersih, memenuhi kebutuhan pakaian yang sesuai usia dan kondisi. Menurut Hurlock (2008:45), kebutuhan fisik anak yang terpenuhi dengan baik akan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian dan kemampuan sosialnya.

2.1.3 Tanggung Jawab Pendidikan

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga, anak mendapatkan nilai dasar, karakter, dan kebiasaan hidup. Orang tua memberikan teladan moral, karakter, perilaku sosial, membimbing anak dalam

kebiasaan belajar disiplin kerja keras, menanamkan nilai-nilai etika, budaya, dan religius.

Tanggung jawab dalam pendidikan formal (sekolah), orang tua tidak hanya menyerahkan anak ke sekolah, tetapi memiliki peran yang kuat dalam mendukung proses belajar. Memilih lembaga pendidikan yang sesuai lalu memperhatikan kualitas, lingkungan belajar, dan nilai-nilai yang di tanamkan sekolah.

2.1.4 Tanggung Jawab Moral dan Sosial

Orang tua bertugas menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti agar anak dapat hidup bermasyarakat secara baik. Santrock (2011:86) menjelaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan moral dan karakter anak.

Pendidikan sosial menyiapkan anak untuk hidup bermasyarakat, bekerja sama, dan menghormati orang lain. Orang tua mengajarkan keterampilan sosial seperti berkomunikasi dengan sopan, bekerja sama dengan teman, menghargai perbedaan, memiliki kemampuan mendengarkan dan empati. Dalam pembiasaan hidup bersosial dalam keluarga orang tua mengajarkan tanggung jawab dalam tugas rumah, berbagi dengan saudara, mengelola konflik secara sehat, menghormati aturan dan norma keluarga.

2.1.5 Tanggung Jawab Emosional dan Kasih Sayang

Orang tua perlu menciptakan hubungan kasih yang hangat agar anak merasa aman dan dihargai. Kewajiban orang tua untuk memberikan dukungan psikologis yang membantu anak tumbuh dengan perasaan aman, dicintai, dihargai, dan dihormati. Ini mencakup kemampuan orang tua memahami, merespon, dan

membimbing perkembangan emosi anak secara sehat. Menurut Hurlock (2011), perkembangan emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan anak dengan orang tuanya, terutama bagaimana orang tua mengekspresikan kasih sayang, menerima anak, serta merespon emosi anak secara hangat.

2.1.6 Tanggung Jawab Spiritual (Iman dan Nilai Religius)

Orang tua bertanggung jawab memperkenalkan dan menumbuhkan iman serta nilai-nilai spiritual pada anak sesuai keyakinan yang dianut. Dalam konteks Katolik, Katekismus Gereja Katolik (KGK 2221) menegaskan: “Orang tua adalah yang pertama bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka dalam iman, doa, dan segala kebajikan.” Tanggung jawab spiritual orang tua adalah kewajiban untuk membimbing, menuntun, dan mendampingi perkembangan iman serta kehidupan rohani anak agar bertumbuh sebagai pribadi yang mengenal, mencintai, dan hidup sesuai kehendak Allah.

Dalam tradisi Gereja Katolik, tanggung jawab ini berakar pada sakramen perkawinan di mana orang tua dipanggil untuk menjadi pendidik pertama dan utama dalam iman. Tujuannya membantu anak mengenal dan mengasihi Tuhan. Membantu anak hidup sesuai ajaran Gereja, menumbuhkan keterlibatan anak dalam kegiatan menggereja, membentuk karakter kristiani, dan memampukan anak menjadi pewarta iman di masa depan.

2.2 Faktor Dukungan Orang Tua Terhadap Perkembangan Iman Anak

Perkembangan iman anak tidak terjadi secara otomatis, tetapi dibentuk melalui pengalaman, teladan, serta lingkungan keluarga yang mendukung. Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama, memiliki peran fundamental dalam membangun dasar iman yang kokoh.

2.2.1 Pentingnya Dukungan Orangtua Terhadap Perkembangan Iman

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan iman anak. Di dalam keluarga, anak pertama kali mengenal kasih Allah melalui kasih sayang orang tuanya. Dukungan orang tua menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan iman anak agar dapat terlibat aktif dalam kehidupan menggereja.

Gereja Katolik menegaskan bahwa tugas utama orang tua adalah menjadi pendidik pertama dan utama dalam iman, sebagaimana ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) No. 2223: “Orang tua menerima tanggung jawab pertama untuk mendidik anak-anak mereka dalam iman, doa, dan semua kebajikan.” Maka, dukungan orang tua bukan hanya bersifat material atau emosional, melainkan juga spiritual dan pastoral, agar anak mampu bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dalam iman dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

2.2.2 Dukungan Edukatif

Dukungan edukatif berarti memberikan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Orang tua hendaknya memilih lingkungan pendidikan (sekolah dan komunitas) yang memperhatikan perkembangan iman anak. Dalam

Direktorium Katekese (2020, No 227) disebutkan: “Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memilih bentuk pendidikan yang membantu anak-anak mereka berkembang dalam iman dan kebajikan”. Upaya yang dapat dilakukan: Memilih sekolah Katolik atau sekolah dengan pembinaan iman yang kuat, Menyediakan waktu untuk belajar agama bersama anak, Mengikuti rekoleksi atau seminar iman keluarga.

2.2.3 Dukungan Emosional

Dukungan emosional mencakup kasih sayang, perhatian, penerimaan, dan pengertian terhadap anak. Hubungan emosional yang hangat menciptakan rasa aman bagi anak untuk tumbuh dalam kasih Allah. Santo Yohanes Rasul menulis: “Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih” (1 Yoh 4:8). Anak yang tumbuh dalam suasana kasih akan lebih mudah memahami makna kasih Allah dan menghidupinya dalam relasi dengan sesama.

2.2.4 Dukungan Moral

Dukungan moral berarti pembentukan nilai-nilai Kristiani dalam diri anak melalui pendidikan budi pekerti dan teladan hidup. Orang tua harus menjadi contoh nyata dalam bersikap jujur, adil, dan berbelas kasih. Yohanes Paulus II dalam Familiaris Consortio (No. 36) menyatakan: “Melalui teladan dan ajaran mereka, orang tua menjadi pewarta iman dan moral Kristiani bagi anak-anak mereka.” Dalam keluarga, anak belajar mengasihi, mengampuni, dan menghormati sesama. Dengan demikian, pembentukan moral menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan iman.

2.2.5 Dukungan Spiritual

Dukungan spiritual berkaitan dengan pendampingan iman melalui doa, pembacaan Kitab Suci, dan partisipasi dalam sakramen-sakramen. Orang tua berperan sebagai “Katekis pertama” bagi anak-anaknya. Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* (No. 287) menegaskan: “Pendidikan iman anak-anak harus dimulai dalam keluarga, melalui kehidupan yang beriman dan doa keluarga yang sederhana.” Contoh bentuk dukungan spiritual: Mengajak anak berdoa bersama setiap hari, Membimbing anak menghadiri Misa Kudus, Membacakan kisah Alkitab atau kehidupan para Santo-Santa.

2.2.6 Dukungan Sosial-Eklesial

Dukungan sosial-eklesial berarti mengarahkan anak untuk menyadari panggilannya sebagai bagian dari tubuh Gereja. Orang tua membantu anak mengenal kegiatan Gereja dan mendorong keterlibatan mereka dalam pelayanan dan komunitas. Sebagaimana ditegaskan dalam *Familiaris Consortio* (No. 62): “Keluarga harus mendidik anak-anaknya untuk menjadi anggota Gereja yang aktif dan bertanggung jawab dengan menanamkan semangat pelayanan dan solidaritas.” Bentuk konkret: Mendorong anak mengikuti kegiatan pembinaan iman BIAK, REKAT, OMK atau Misdinar, menghadiri misa Lingkungan atau doa rosario bersama umat, melibatkan anak dalam kegiatan sosial Gereja, seperti bakti sosial atau kunjungan kasih.

2.2.7 Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Orang Tua

Perkembangan iman anak tidak terjadi secara otomatis, tetapi dibentuk melalui pengalaman, teladan, serta lingkungan keluarga yang mendukung. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, memiliki peran fundamental dalam membangun dasar iman yang kokoh. Berikut faktor internal dan eksternal yang menentukan sejauh mana dukungan orang tua dapat menumbuhkan iman anak.

2.2.7.1 Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri keluarga itu sendiri, seperti: Kualitas iman orang tua: Orang tua yang hidup dalam iman akan lebih mudah menularkan semangat iman kepada anak. Pekerjaan dan ketersediaan waktu: jam kerja panjang sehingga waktu bersama anak berkurang, orang tua terlalu lelah sehingga kurang memberi perhatian kepada anak. Relasi harmonis dalam keluarga: Keluarga yang penuh kasih dan komunikasi terbuka mempermudah pendidikan iman. Konsistensi hidup rohani: Keteladanan dalam doa, kehadiran di Misa, dan pelayanan menjadi contoh nyata bagi anak.

2.2.7.2 Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar keluarga, antara lain: Lingkungan sosial tempat tinggal (tetangga, teman sebaya, komunitas) mempengaruhi pola asuh dan dukungan orang tua. Masyarakat yang kondusif, religius dan mendukung nilai-nilai positif akan mendorong orang tua lebih aktif mendukung perkembangan anak. Kehadiran komunitas Gereja yang mendukung, Gereja berperang besar sebagai lingkungan eksternal yang membentuk cara orang tua mendampingi anak. Program pembinaan keluarga, katekese, dan komunitas kategorial (BIAK, Rekat, OMK).

Lingkungan pastoral yang aktif mendorong keterlibatan iman dalam keluarga. Perkembangan teknologi dan budaya sekularisasi. Oleh karena itu, Gereja mengingatkan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan Paroki dalam membina iman anak (lih. *Direktorium Katekese*, No 229-230).

2.3 Pandangan Gereja Tentang Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Tanggung jawab mendidik iman anak berakar dari panggilan suami-istri yang turut serta dalam karya penciptaan Allah untuk memelihara dan mendidik anak-anaknya. Dalam surat Apostolik *Familiaris Consortio* ditegaskan bahwa anak memerlukan bantuan untuk semakin menyadari citranya sebagai anak-anak Allah dan panggilan hidup mereka untuk berani bersaksi melalui tata hidup yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani (FC 39). Bahkan sejak usia dini, anak-anak harus dibekali dengan kehidupan rohani baik sehingga bertumbuh dalam iman melalui kesaksian hidupnya yang sesuai dengan pengajaran Kitab Suci (KGK. 2226).

Pengajaran dalam pendidikan Iman anak menurut Antonius (2014) yaitu dengan cara menunjang dan membantu anak untuk berkembang seturut nilai-nilai Kristiani, melalui pengajaran iman dan liturgi; memberikan pendidikan moral; memberikan pendidikan doa; memberikan pendidikan Sakramen; mengajarkan pendidikan hidup berkomunitas; dan memberikan pendidikan Misioner.

2.3.1 Menurut Alkitab

2.3.1.1 Perjanjian Lama

Allah menciptakan manusia menurut citra dan gambaran-Nya (Kej 1:26-27). Ia memanggil manusia untuk saling mencintai dan hidup dalam persekutuan. Dengan menciptakan pria maupun wanita menurut citra keserupaan-Nya, Allah memahkotai dan menyempurnakan karya tangan-Nya. Ia memanggil mereka untuk secara khusus berperan serta dalam cinta kasih dan kekuasaan-Nya. Ia memanggil mereka untuk secara khusus berperan serta dalam cinta kasih dan kekuasaan-Nya sebagai Pencipta dan Bapa, melalui kerja sama mereka secara bebas dan bertanggung jawab dalam menyalurkan kurnia kehidupan manusiawi: “Allah memberkati mereka, dan Allah bersabda kepada mereka: Beranak cuculah dan bertambah banyak penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala bintang yang merayap di bumi” (Kej 1:28). Dalam hal ini, orang tua memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada kehidupan, mewujudkan secara konkret dalam sejarah berkat Sang Pencipta pada awal mula, yakni melalui prokreasi menyalurkan gambar ilahi dari pribadi ke pribadi (Kej 5:1-3). Allah memilih setiap orang tua dengan teliti. “Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, dengan melakukan kebenaran dan keadilan...” (Kej 18:19).

Orang tua sebaiknya mengajarkan, membimbing, mendukung, dan memelihara keturunan sebagaimana layaknya, seperti Firman Tuhan dalam Kitab Ulangan 6:7 yang mengatakan, “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang

kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun”. Ayat ini merupakan perintah, tugas, dan pemberian otoritas Tuhan kepada orang tua untuk melatih anak-anaknya dengan tekun, karena Tuhan menginginkan agar anak-anak dapat bertumbuh dan bertingkah laku baik. Orang tua harus menunaikan tugas dan otoritas dengan penuh ketaatan dan hormat yang senantiasa akan menghasilkan pertumbuhan bagi anak-anak untuk dapat mencapai potensi mereka secara utuh dan bertahan menghadapi segala tantangan dalam kehidupan di dunia ini.

2.3.1.2 Perjanjian Baru

Allah mempercayakan anak-anak kepada mereka supaya mematuhi Dia. “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan” (Kolose 3:20). Kitab Suci Perjanjian Baru mengatakan: “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu didalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayah – ibumu, ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umur di bumi, dan kamu, bapa-bapa janganlah bangkitkan amarah dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka didalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Efesus 6:1-4). Menurut kutipan ayat Kitab Suci diatas, orang tua harus berani mengajarkan kepada anak-anak untuk menghormati orang tua sebagai pemilik otoritas dari Tuhan, jika tidak demikian, anak-anak akan kesulitan untuk menghormati siapapun termasuk Tuhan (Bergant, 2002: 349). Perikop ini menegaskan agar orang tua memiliki hikmat dan bijaksana dalam mendidik anak-anak agar anak tidak mengalami kemarahan dan kepahitan kepada

orang tua. Perikop ini juga memberikan gambaran yang jelas akan perintah Tuhan kepada orang tua kepada para orang tua dalam hubungannya dengan membesarkan anak-anaknya.

2.3.2 Menurut Konsili Vatikan II

Dalam Konsili Vatikan II dikatakan, orang tua kristiani bekerja sama dengan rahmat dan menjadi saksi iman satu bagi yang lain, bagi anak-anak mereka dan bagi kaum kerabat yang lainnya. Dengan demikian orang tua adalah peletak dasar pertama iman anak melalui kata-kata, teladan, maupun perbuatan mereka dalam membina iman anak demi menghayati hidup sebagai orang Katolik yang baik dan benar. Lebih lanjut ditegaskan bahwa orang tua mereka yang bijaksana menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada diri anak-anak dan membantu menentukan panggilannya.

Konsili Vatikan II menegaskan demikian, karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terkait kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Oleh karena itu, orang tua harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu penting tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orang tua: menciptakan lingkup keluarga, yang dilingkupi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Maka keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat.

2.3.2.1 Gravissium Educationis

Dokumen Konsili Vatikan II khususnya dalam *Gravissium Educationis* artikel 3 menegaskan penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa mereka wajib dan sangat berharga jika berperan secara optimal sebagai pendidik keimanan agama anak, khususnya anak yang memiliki jiwa pengabdian kepada Tuhan dan cinta kasih kepada sesama (R. Hardawiryana, 2017: 304). Ini berarti tujuan mendidik iman anak adalah menjadikan anak manusia religius yang dapat mengungkapkan imannya melalui semangat bakti dan hormat kepada Allah serta kasih terhadap sesama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga kehidupan pribadi dan sosial anak semakin berkembang. Tugas orang tua dalam mendidik keimanan anak berakar pada tugas mereka sebagai co-creator sehingga menyalurkan kehidupan baru kepada anak sehingga mereka wajib menduduki iman anak tersebut sangat penting tidak tergantikan oleh peran siapa pun sehingga jika diabaikan akan sulit dipenuhi.

2.3.2.2 Dekrit Apostolicam Actuositatem (AA)

Para suami-istri Kristiani hendaknya menjadi saksi iman satu bagi yang lain, bagi anak-anak mereka (AA. 11). Bagi anak-anak, merekalah pewarta iman dan pendidik pertama yang disalurkan melalui kata-kata, perbuatan, maupun teladan hidupnya sehingga anak-anak dididik untuk menghayati hidup Kristiani. Orang tua membantu mereka dalam memilih panggilannya dengan bijaksana.

Orang tua dalam kehidupannya harus membuktikan bahwa ikatan itu tidak tercerai dan suci, yaitu melalui kesetiaan, dan saling mengasihi satu dengan yang lainnya (AA. 11). Melalui sakramen pernikahan juga mereka telah disertai

tugas untuk mendidik anak-anak secara Kristiani. Tugas ini tidak hanya dilaksanakan oleh orang tua sendiri, tetapi orang tua juga harus mempercayakan anak-anak mereka kepada pendidik lain di luar keluarga. Dengan demikian akan tercipta hubungan yang harmonis antara para orang tua dengan sesamanya, terutama dengan para mendidik.

2.3.2.3 Pernyataan “Dignitatis Humanae” (DH)

Orang tua mempunyai hak penuh dalam mengatur hidup keagamaan dan pengakuan iman anak-anaknya, menurut keyakinan yang dianutnya (DH.5). Hak ini bersifat mutlak, karena itu tidak bisa dirampas atau diganggu gugat oleh siapa saja. hak orang tua dilanggar bilamana anak-anak dipaksa mengikuti pelajaran-pelajaran di sekolah yang tidak cocok dengan keyakinan keagamaan orang tua mereka (DH.5). Hak atas pendidikan anak itu diatur oleh orang tuannya sendiri. Orang tualah yang harus memilih dan menyekolahkan anaknya sesuai dengan lembaga pendidikan yang tepat. Pemerintah hanya boleh melindungi, mengembangkan serta mengakui hak orang tua untuk memilih sekolah-sekolah atau upaya pendidikan yang cocok bagi anak, sebagaimana dinyatakan dalam injil “Ajarilah mereka melaksanakan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:19-20).

Perintah Kristus diatas bila dikaitkan dengan peranan orang tua atas kebebasan beragam anggota keluarganya, maka merupakan suatu perintah yang dipercayakan kepada orang tua untuk membina dan mendidik anak-anaknya sesuai dengan iman kepercayaan yang dianutnya. Dengan demikian sebagai orang tua katolik mereka bertanggung jawab atas agama anak-anak mereka. Orang tualah

yang wajib memilih untuk anak-anak, mengarahkan, mendidik, serta membina perkembangan iman anak-anaknya.

2.3.2.4 Gaudium et Spes (GS)

Situasi keluarga dewasa ini dilandai dengan berbagai krisis, seperti krisis kasih sayang, krisis kepercayaan, krisis teladan, dan krisis kesetiaan. Konsili mengajarkan bahwa untuk menghadapi dan menghindari terjadinya krisis tersebut maka para orang tua harus menjaga nilai luhur status kesucian perkawinannya, agar tidak disuramkan oleh masalah-masalah yang sedang marak terjadi seperti poligami, perceraian, percintaan bebas dan cacat cidera lainnya (GS. 47). Suami-istri berkat sakramen perkawinan, harus saling membantu dan melayani (GS. 48), sehingga terciptalah kerja sama diantara mereka yang semakin mempererat rasa kesatuan dan cinta. Kerja sama itu perlu dijiwai oleh semangat Kristus dalam menunaikan tugasnya sebagai orang tua. Dengan demikian keduanya semakin mendekati kebahagiaan dengan saling menguduskan, dan memuliakan Allah dalam hidupnya masing-masing. Suami-istri melalui perkawinan tersebut telah menjadi mitra kerja Allah dalam penciptaan hidup baru. Anak adalah anugerah dan karunia Allah yang diberikan kepada rang tua. Kehadiran anak bukan semata hasil usaha manusia, melainkan buah kasih Allah yang mempercayakan kehidupan baru kepada keluarga. Dengan demikian sebagai orang tua mereka memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak-anaknya sesuai ajaran iman Katolik (GS. 50).

2.3.3 Setelah Konsili Vatikan II

2.3.3.1 Familiaris Concortio (FC)

Situasi keluarga harus menampilkan aspek-aspek positif yang menandakan bahwa karya penyelamatan Kristus sedang berlangsung di dunia. Suami-istri melalui janji pernikahan, diikat oleh cinta untuk senantiasa bersatu. Ikatan cinta kasih itu mejadi gambar dan lambang perjanjian yang menyatukan Allah dengan umat-Nya (FC.12). Maka mereka harus bersaksi tentang keselamatan, baik bagi diri mereka, bagi anak-anaknya, dan bagi sesama. Cinta kasih merupakan anugerah dari Allah. Cinta kasih mengantar mereka keapda pengertian yang timbal balik, yang menjadikan mereka satu daging, dan memiliki sikap menerima setulus hati, serta setia kawan yang mendalam (FC. 14 dan 43).

Cinta kasih adalah prinsip dan kekuatan persekutuan (FC.18). Karenanya mereka diserahi tugas untuk setia manghayati kenyataan persekutuan, serta usaha yang terus menerus untuk mengembangkan rukun hidup yang otentik antara pribadi-pribadi. Maka keluarga sangat dibutuhkan hubungan antar pribadi dan kesatuan persekutuan yang tidak terceraikan (FC.19). Suami-istri menerima tugas asli yaitu mengabdikan kepada kehidupan. Dengan kelahiran anak-anak dalam keluarga maka orang tua berkewajiban untuk memperhatikan hak-hak anak (FC.26). Anak harus diberi perhatian selama dalam perkembangannya di segala bidang secara terpadu, seperti perkembangan jasmani, emosional, pendidikan serta kerohanian.

Orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Hak dan kewajiban tersebut bersifat

hakiki, karena itu sulit digantikan. Anak adalah penerus keluarga karena melalui dirinya kehidupan, iman, dan nilai-nilai keluarga dilestarikan dan diteruskan kepada generasi berikutnya, sehingga keluarga tetap hidup dan berkembang sesuai rencana Allah (FC.28). Anak-anak perlu diperkaya tentang cinta kasih yang sejati yaitu: perhatian yang tulus serta pengabdian tanpa pamrih terhadap sesama, khususnya yang miskin dan terlantar. Hal tersebut dapat dimulai dari rumah melalui teladan hidup orang tua yang saling mengasihi, saling memberi dalam cinta kasih. Dalam hubungan dengan pendidikan anak, orang tua tentunya tidak bekerja sendiri, tetapi perlu bekerjasama dengan para pelaksana pendidik lainnya (FC. 40).

Keluarga Kristiani melalui sakramen pernikahan, ikut menghayati misi Gereja, mendengar sabda Allah danewartakan penuh kepercayaan, serta perlu membangun Gereja rumah tangga yang diawali Injil dan mengalami pendidikan iman terus-menerus. Sakramen menyalurkan kepada orang tua kristiani kemampuan dan kesanggupan untuk menghayati panggilan (FC.47). Doa dalam keluarga merupakan unsur pokok kehidupan Kristiani, karena itu anak-anak harus sejak dini dibina dan dilatih untuk berdoa.

2.3.3.2 Katekismus Gereja Katolik

Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Ia menciptakan pria dan wanita. Allah sebagai cinta kasih, dalam diri-Nya, Ia menghayati misteri persekutuan cinta kasih antar-pribadi. Seraya menciptakan umat manusia menurut citra-Nya sendiri, Allah mengukirkan panggilan dalam kodrat manusia pria dan wanita, dan karena itu juga kemauan serta tanggung jawab untuk hidup dalam cinta dan persekutuan. Orang tua perlu menghayati cinta Kristus dalam kehidupan

mereka dan selalu menghadirkan Kristus dalam setiap perjuangan hidup keluarga mereka. Orang tua perlu menyadari posisi mereka dalam keluarga. Orang tua tau apa yang harus mereka perbuat untuk menciptakan keluarga yang harmonis, rukun dan damai. Dalam Katekismus Gereja Katolik, dikatakan bahwa kesuburan cinta kasih suami-istri tidak terbatas pada kelahiran anak-anak; anak adalah anugerah terbesar dari perkawinan dan memberi sumbangan bagi kesejahteraan orang tua (KGK. No. 1652). Ia juga harus mencangkup pendidikan kesusilaan dan pembentukan rohaninnya. Pendidikan oleh orang tua “begitu penting, sehingga bila tidak ditunaikan, sulit dapat diganti”. Hak maupun kewajiban orang tua untuk mendidik bersifat hakiki (KGK. No.2221). Gereja melihat anak sebagai harapan dan juga penyemangat hidup orang tua. Kehadiran anak memberi makna, tujuan, serta mendorong orang tua untuk bertumbuh dalam kasih, pengorbanan, dan tanggung jawab. (KGK. No. 2225). Orangtua berperan sebagai penentu kahidupan anak-anak mereka dimasa depan. Suatu kewajiban mutlak bagi mereka dalam pendidikan anak, dan orang tua perlu menganggap anak-anak sebagai anak-anak Allah, dan menghormati mereka sebagai pribadi-pribadi manusia. Mereka mendidik anak-anaknya agar mereka mematuhi hukum Allah, apabila mereka sendiri patuh pada kehendak Bapa di surga (KGK. No. 2222).

Orang tua perlu mewujudkan diri mereka sebagai Allah yang nampak bagi anak-anak sehingga anak-anak mampu mengenal dan mencintai Allah. Apa yang orang tua ajarkan tentang Allah, itu pula yang harus ditampilkan oleh orang tua dalam tindakan nyatanya. Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya (KGK. No. 2223). Orang tua dalam proses

pendidikan iman anak juga bertanggung jawab untuk memilih sekolah yang sesuai dengan keyakinan mereka. Orang tua butuh pengorbanan dalam mendidik anak dalam iman seusia dini. Sebagai pewarta iman pertama orang tua harus secepat mungkin mengantar anak-anaknya masuk dalam misteri iman, dan sudah membiasakan mereka sejak usia anak-anak kepada kehidupan Gereja.

2.4 Keterlibatan Hidup Menggereja

Keterlibatan hidup menggereja berarti partisipasi aktif seseorang dalam kehidupan pelayanan, dan perutusan Gereja. Menurut Dokumen Konsili Vatikan II, Lumen Gentium No. 31, umat awam dipanggil untuk “menguduskan dunia dari dalam” dan “mengambil bagian dalam tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus.”

Dalam konteks anak dan remaja, keterlibatan hidup menggereja dapat diwujudkan melalui: Keikutsertaan dalam Ekaristi dan sakramen, Keterlibatan dalam misdinar, lektor, koor, BIAK, Rekat, atau OMK, Partisipasi dalam kegiatan sosial Gereja dan pelayanan kasih, Belajar meneladani Yesus dalam hidup sehari-hari. Menurut Agustinus (2020:63), keterlibatan anak dalam hidup menggereja merupakan proses pembinaan yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap Gereja dan kesadaran sebagai bagian dari Tubuh Kristus.

2.4.1 Konsep Dasar Keterlibatan Hidup Menggereja

Gereja mempunyai asal usul dalam Gereja perdana yang dihimpun di seluruh dunia. Hidup menggereja bukan sekedar pergi ke gereja. menjadi orang Katolik tidak hanya berhenti pada ibadah dan berdoa, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dalam Kisah Para Raul 2:41-47, kita dapat melihat bahwa jemaat perdana tidak hanya berhimpun untuk memecah-mecahkan roti dan memuji

Allah (*Liturgia*) tetapi juga bertekun didalam pengajaran (*kerygma*), mereka bertekun dalam suatu persekutuan (*Koinonia*), mereka menjual harta miliknya dan membagikannya pada semua orang sesuai kebutuhan (*Diakonia*), dampaknya mereka disukai oleh banyak orang (*Martiria*). Pemahaman tentang Gereja dengan gambaran Umat Kudus Allah, Gereja sebagai komunitas bela rasa, Gereja sebagai paguyuban, dan Gereja sebagai Sakramen Keselamatan. Allah menghendaki Gereja karena Ia ingin menyelamatkan bukan sebagai orang per orang, melainkan bersama-sama. Gereja dimengerti sebagai tempat untuk mewujudkan tindakan konkret kehidupan sehari-hari dalam penghayatan iman. Seluruh umat Allah mengambil bagian dalam tugas dasar Gereja dan bertanggung jawab dalam perutusan dan pelayanannya.

2.4.2 Bidang-Bidang Keterlibatan Dalam Hidup Menggereja

Katekismus Gereja Katolik merumuskan Gereja sebagai “himpunan orang-orang yang digerakkan untuk berkumpul oleh Firman Allah, yakni berhimpun bersama untuk membentuk Umat Allah dan yang diberi santapan dengan Tubuh Kristus menjadi Tubuh Kristus” (KGK 777). Himpunan Umat Allah ini diwujudkan dalam hidup berparoki. Di dalam paroki inilah himpunan Umat Allah mengambil bagian dan terlibat menghidupkan peribadatan yang menguduskan (*leiturgia*), mengembangkan pewartaan Kabar Gembira (*Kerygma*), menghadirkan dan membangun persekutuan (*koinonia*), memajukan karya cinta kasih/ pelayanan (*diakonia*) dan memberi kesaksian sebagai murid-murid Tuhan Yesus Kristus (*martyria*).

2.4.2.1 Bidang Ibadat (Leiturgia)

Kata *leiturgia* berasal dari kata kerja *leiturgei* yang artinya “melayani, melaksanakan dinas atau tugas, memegang jabatan” (Manafe, 2016:47). *Leiturgia* atau liturgi berarti ibadat umum dan resmi Gereja. *Liturgia* merupakan wujud persatuan dengan Allah dan persaudaraan iman (Hutahaean, 2021:16). *Sacrossantum Concilium* (art 4) menegaskan bahwa tujuan pembaharuan liturgi adalah agar seluruh umat setempat bersama-sama merayakan liturgi dengan sadar dan aktif sesuai dengan peranan masing-masing. Selanjutnya *Sacrosanctum Concilium* (art.2) menjelaskan bahwa liturgi memperlihatkan kepada banyak orang bahwa Gereja bersifat manusiawi sekaligus ilahi. Penegasan ini sama halnya merujuk pada *leiturgia* yang dirayakan, sehingga semua orang ikut dalam perayaan dan menyadari sungguh-sungguh peran umum dan khusus dalam perayaan itu demi rencana dan karya Allah untuk keselamatan semua orang (Tarigan, 2015:154).

Nilai yang sangat penting dari liturgi adalah kehadiran Kristus dalam Ekaristi dan sakramen-sakramen, Sabda Allah, ibadat harian, dan dalam perayaan liturgi lainnya. Kehadiran Kristus menjadi inti dari pengalaman iman yang mendalam bagi kehidupan umat, sehingga mereka lebih dekat kepada Allah melalui partisipasi aktif dalam liturgi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa liturgi berasal dari kata *leiturgia* yang berarti “melayani” atau “menjalankan tugas”. Dalam konteks Gereja, liturgi merujuk pada ibadat umum dan resmi yang mencerminkan persatuan dengan Allah dan persaudaraan iman. Tujuan pelaksanaan liturgi adalah agar seluruh umat merayakan kehadiran Kristus dengan sadar dan aktif, sesuai

dengan peran masing-masing, serta mendukung rencana keselamatan Allah. Nilai penting dari liturgi adalah kehadiran Kristus dalam berbagai bentuk ibadat, seperti Ekaristi, sakramen-sakramen, dan Sabda Allah yang memperdalam iman mereka kepada Allah.

Gereja bertekun dalam ibadat atau doa yang telah dilakukan oleh para rasul dalam “mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. (Kis 2:42)” Dalam tugas *leiturgia*, Gereja berusaha membantu anggotanya untuk memiliki hubungan yang semakin dekat dengan Allah. Gereja tidak hanya menyediakan berbagai bentuk dan rumusan doa seperti doa liturgis, doa pribadi, dan doa devosi (Puji Syukur, 1992:24), tetapi mau menjadi tempat orang merasakan dan menghayati komunikasi dengan Bapa, bersama Putra, dalam Roh Kudus.

Untuk mengetahui kegiatan yang termasuk dalam bidang ini, Priyanto & Cornelius (2017:96) mengatakan:

Partisipasi aktif dalam bidang ini diwujudkan dalam...memimpin ibadat sabda atau doa bersama, berdoa rosario bersama, berdoa novena, ibadat sabda hari minggu, doa pribadi, merayakan ekaristi, merayakan sakramentali, membagikan komuni, menjadi lector, pemazmur...dan mengambil bagian secara aktif dalam setiap perayaan dengan berdoa bersama, menjawab aklamasi, bernyanyi, dan menunjukkan sikap badan yang benar.

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang termasuk panca tugas Gereja bidang peribadatan adalah memimpin ibadat sabda, berdoa rosario, novena, ibadat sabda, doa pribadi, mengikuti perayaan ekaristi, menjadi pertugas liturgi dan mengamil bagian secara aktif dalam setiap perayaan, seperti doa bersama, menjawab aklamasi, bernyanyi, dan sikap badan.

Dalam tugas liturgia, Gereja berusaha membantu para anggotanya agar memiliki hubungan yang semakin dekat dengan Allah. Gereja tidak hanya menawarkan aneka bentuk dan rumusan doa tetapi mau menjadi tempat orang merasakan dan menghayati komunikasi dengan Bapa, bersama Putera, dalam Roh Kudus. Intinya adalah kesatuan pribadi dengan Putera dalam penyerahanNya kepada Bapa. Hal ini juga mengandung dua unsur yang mendasar bagi kehidupannya, yakni unsur kemuliaan Allah dimana Gereja mengungkapkan imannya untuk memuliakan Allah, dan unsur pengudusan manusia yang dalam arti bahwa dalam liturgia ini Gereja merayakan suatu peristiwa dimana Allah menguduskan manusia (KWI, 1996: 392-396).

2.4.2.2 Bidang Pewartaan (Kerygma)

Kerygma merupakan istilah khas dari Yunani yaitu pemberitaan, atau pengabaran tentang Yesus Kristus yang mencangkup katekese (Dufour, 1990:335). *Kerygma* adalah peristiwa pemberitaan (Harianto, 2017:238). Pewartaan berarti ikut serta membawa kabar Gembira Allah yang telah menyelamatkan dan menebus dosa manusia melalui Yesus. Pewartaan merupakan sebuah komunikasi pesan kabar gembira, misteri keselamatan yang dilaksanakan Allah bagi semua orang dalam Yesus Kristus berkat kuasa Roh Kudus. Pewartaan merupakan suatu ajaran untuk mendalami dan mewartakan kebenaran Sabda Allah, menumbuhkan semangat untuk menghayati hidup berdasarkan semangat injili, dan mengusahakan pengenalan yang semakin mendalam akan pokok-pokok iman Kristiani supaya tidak mudah goyah dan tetap setia. Dengan demikian kerygma merupakan pewartaan yang tidak hanya menyampaikan pesan keselamatan, tetapi juga

mengajak orang untuk mendalami kebenaran Sabda Allah, menghayati hidup dengan semangat injili, dan memperkuat iman agar tetap setia dalam mengikuti Kristus. Tugas Gereja dalam bidang kerygma berasal dari perintah Yesus yang mengutus para rasul-Nya.

Amanat untuk mewartakan Injil oleh para rasul ini dapat ditemukan dalam Mat 28: 18-20 sebagai berikut:

Kepadaku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.

Perintah ini menegaskan bahwa Yesus mengutus murid-Nya untuk mewartakan dan menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya, dengan membaptis dalam nama Allah Tritunggal, dan mengajar segala ajaran-Nya. Bahkan Yesus berjanji bahwa Ia akan selalu menyertai mereka hingga akhir zaman. Para rasul telah mewartakan Yesus dengan penuh ketekunan, sehingga banyak orang bertekun dalam pengajaran mereka (Kis 2: 42). Sebagaimana pewartaan para rasul, Gereja sebagai rasul Kristus juga mendapat tugas perutusan untuk mewartakan-Nya.

Inti dari pewartaan Gereja adalah pemberitaan tentang pribadi Yesus yang melaksanakan karya penyelamatan Allah. Setiap orang yang sudah dibaptis diajak untuk mewartakan kerajaan Allah dan melalui pewartaan setiap orang terlibat untuk ambil bagian dalam karya keselamatan (Sopia & Silverster, 2019: 96-97). Pelaksanaan tugas *kerygma* harus disesuaikan dengan situasi dan tempat Gereja tinggal. Selaras dengan hal ini tugas pewartaan Gereja kerap disebut sebagai pelajaran agama, katekese umat, homili, dan cara perwartaan juga tergantung pada

situasi dan kondisi Gereja (Iman Katolik, 1996: 390). Beberapa karya yang termasuk dalam bidang *kerygma*, misalnya: pendalaman iman, pengajaran agama Katolik, Katekese, dan sebagainya.

2.4.2.3 Bidang Persekutuan (Koinonia)

Koinonia berasal dari bahasa Yunani “*koinon*” yaitu: *koinonen* berarti bergaul secara akrab dengan ilah-ilah supaya mencapai hubungan mistik yang membawa kepada kebahagiaan yang hebat (Habur, 2020:48). *Koinonia* adalah bagian yang wajib bagi pengalaman orang-orang percaya, sedangkan penginjilan sifatnya tidak individu, melainkan bersama dilakukan oleh murid Yesus dalam persekutuan (Harianto, 2017:239). Dengan demikian, *koinonia* adalah persekutuan jemaat didalam Kristus yang tidak sekadar bersekutu, melainkan menggambarkan Injil melalui perkataan atau kesaksian maupun perbuatan atau pelayanan dimanapun orang percaya berada.

Koinonia merupakan usaha pastoral yang bertujuan membentuk komunitas umat beriman secara menyeluruh. Kegiatan ini berfokus pada pengumpulan dan pemersatuan umat Kristiani menjadi satu persaudaraan dalam iman. Hal ini dapat dicapai dengan menciptakan kerja sama yang baik, menjaga keseimbangan` dalam pelayanan, serta mengupayakan pendamaian dan kerukunan dalam komunitas.

Persekutuan *koinonia* berarti ikut serta dalam persekutuan atau persaudaraan sebagai anak-anak Bapa dengan pengantaraan Kristus dalam kuasa Roh KudusNya. Setiap orang beriman dipanggil dalam persatuan erat dengan Allah Bapa dan sesama manusia melalui Yesus Kristus, PuteraNya, dalam kuasa Roh Kudus. Melalui bidang karya ini, dapat menjadi sarana untuk membentuk jemaat

yang berpusat dan menampakkan kehadiran Kristus. Oleh karena itu diharapkan dapat menciptakan kesatuan: antar umat, umat dengan paroki/keuskupan dan umat dengan masyarakat. Paguyuban ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup menggereja baik secara teritorial (keuskupan, paroki, stasi / lingkungan, keluarga), dalam komunitas basis Gerejani, maupun dalam kelompok-kelompok kategorial pembinaan BIAK, Rekat, atau OMK yang ada dalam Gereja dan juga terlibat dalam paguyuban atau kelompok yang ada di masyarakat.

2.4.2.4 Bidang Pelayanan (Diakonia)

Diakonia berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “pelayanan” dengan kata kerja “*diakonein*” yang artinya “melayani” (Harianto, 2020:50). *Diakonia* merupakan salah satu segi hidup Gereja yang membidangi pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan berarti ikut serta dalam melaksanakan karya cinta kasih melalui aneka kegiatan amal kasih Kristiani, khususnya kepada mereka yang miskin, terlantar, dan tersingkir (Widharsana & Victorius, 2017:457). *Diakonia* bukanlah karya baru dalam Gereja. Sejak dahulu, *diakonia* melekat dalam kehidupan Gereja seperti yang telah dihidupi oleh jemaat perdana (Kis 2:41-47). Dalam karya *diakonia* dibutuhkan adanya kerjasama dalam kasih, keterbukaan yang penuh dengan empati, partisipasi, dan keikhlasan hati untuk berbagi satu sama lain demi kepentingan jemaat (Kis 4: 32-35). Selanjutnya dasar *diakonia* adalah cinta kasih. *Diakonia* bukan hanya perbuatan kasih kepada sesama, tetapi mengungkapkan cinta kepada Allah. Selanjutnya, Chen & Agustinus (2020: 10) mengungkapkan bahwa:

Karya diakonia Gereja dalam tradisi Gereja juga bermotivasi keadilan. Diakonia bukan dilihat sekadar sebagai tindakan murah hati penderma, tetapi mewujudkan keadilan bagi fakir miskin. Bagi Santo Gregorius Agung, memberikan apa yang sungguh dibutuhkan oleh orang miskin merupakan pengembalian terhadap apa yang menjadi milik mereka. Bahkan Santo Yohanes Krisostomus mengingatkan dengan keras: “tidak membiarkan kaum miskin turut menikmati harta miliknya berarti mencuri dari mereka dan membunuh mereka. Yang kita miliki bukanlah harta milik kita, melainkan harta milik mereka.

Berdasarkan ungkapan, terlihat bahwa dalam tradisi Gereja tugas *diakonia* tidak hanya bertujuan mewujudkan cinta kasih melainkan juga mewujudkan keadilan yang bukan hanya sebagai tindakan amal. Santo Gregorius Agung menganggap bahwa membantu orang miskin dilakukan sebagai pengembalian hak mereka. Sedangkan Santo Yohanes Krisostomus menegaskan bahwa tidak berbagi kekayaan dengan kaum miskin sama dengan mencuri dan membunuh mereka. Hal ini tegaskan kembali dalam KGK art 2446 bahwa harta yang kita miliki sebenarnya milik mereka. Adapun ciri-ciri *diakonia* adalah Pertama: Gereja dipanggil untuk bersikap rendah hati dan melayani semua orang, sebagaimana yang diajarkan Yesus (Mrk 9: 35); Kedua: orientasi pelayanan pada kaum miskin, Gereja bertugas untuk melayani kaum miskin, bukan karena belas kasihan melainkan karena harkat dan martabat diri yang sama di hadapan Allah (Ul 15: 11); Ketiga: kesetiaan pada Kristus, dimana Yesus menjadi teladan semangat pelayanan Gereja. Dalam Katekismus Gereja Katolik art 2447 tugas diakonia dikelompokkan menjadi dua garis besar, yaitu:

Pertama, Karya diakonia yang membantu sesama yang menderita dalam kebutuhan rohaninya, seperti mengajar, memberi nasihat, menghibur, membesarkan hati, mengampuni, dan menanggung dengan sabar. Kedua, karya diakonia yang mendorong orang dalam kebutuhan jasmaninya, seperti memberi makan kepada yang lapar, memberi tumpangan kepada tunawisma, mengenakan pakaian kepada yang

telandang, mengunjungi orang miskin dan tahanan serta menguburkan orang mati.

Dengan demikian tugas *diakonia* mencakup bantuan bagi mereka yang menderita secara rohani dan juga secara jasmani. Karya pelayanan dapat diwujudkan dalam memberikan bantuan langsung kepada orang miskin dan penderita entah secara material atau spiritual untuk mendukung keberlangsungan hidupnya (Chen & Agustinus, 2020: 12). Tugas diakonia lainnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah melakukan kegiatan sosial karitatif, memberikan perhatian kepada umat dilingkungan yang sakit/lansia, janda, dan membantu warga yang mengalami musibah (kecelakaan, kematian), ikut serta dalam kepengurusan lingkungan seperti RT/RW, pelayanan kesehatan, pelayanan terhadap orang meninggal (Priyanto & Cornelius, 2017: 98).

2.4.2.5 Bidang Kesaksian (Martyria)

Martyria merupakan kesaksian yang jelas dan setia kepada Yesus, kesaksian menuntut pengorbanan dengan kematian (Hutahaean, 2021:18). Menurut Gunawan (2018:233) *Martyria* merupakan kesaksian nyata yang berciri kristiani yang berpuncak pada peristiwa salib, sebagai perwujudan korban diri, pelayanan tulus tanpa pamrih, dan konsistensi antara kata dan perbuatan.

Widharsana & Victorious (2017:457) menegaskan bahwa “Kesaksian berarti ikut serta dalam menjadi saksi Kristus bagi dunia.... diwujudkan dalam menghayati hidup sehari-hari sebagai orang beriman di tempat kerja, maupun di tengah masyarakat, ketika menjalin relasi dengan umat beriman lain, dan dalam relasi hidup bermasyarakat.”

Dengan demikian, *martyria* bukan sekadar pernyataan iman melalui kata-kata, tetapi juga melalui pengorbanan hidup yang mencerminkan keteladan Yesus Kristus. Kesaksian menuntut komitmen penuh yang melibatkan pengorbanan

hingga kematian. Dalam konteks kehidupan Kristiani, martyria memuncak pada peristiwa salib sebagai perwujudan pengorbanan diri dan pelayanan tanpa pamrih. Karya martyria harus diwujudkannyatakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di tempat kerja maupun di tengah masyarakat melalui relasi hidup dengan sesama umat beriman dan lingkungan sosial. Karya Martyria yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: aktif dalam kegiatan kerja bakti, arisan, karang taruna, berani mengungkapkan pendapat, tidak malu mengakui identitas kekatolikkan, serta aktif dalam mewujudkan lingkungan hidup yang sehat dan baik.

2.4.3 Faktor Yang Membuat Anak Kurang Terlibat Dalam Hidup Menggereja

Dalam keterlibatan hidup menggereja terdapat faktor-faktor yang membuat anak kurang terlibat/ melibatkan diri dalam hidup menggereja yaitu faktor internal (dalam diri anak) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor internal antara lain kurangnya motivasi, rasa malas, rendahnya kepercayaan diri, dan faktor emosional (malu,takut,cemas). Faktor eksternal antara lain kurangnya dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, beban akademik yang tinggi, dan kurangnya variasi dan daya tarik kegiatan.

2.4.3.1 Faktor Internal (Dari Dalam Diri Anak)

Secara Psikologis, pengalaman dan interaksi sosial mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan intelektual dan emosional seseorang. Berpikir, memecahkan masalah, dan berbicara merupakan contoh bakat kognitif yang tumbuh sebagai hasil belajar dan adaptasi lingkungan. Seiring dengan kepribadian, emosi juga berkembang dan berubah sepanjang hidup sebagai akibat dari hubungan antar pribadi dan peristiwa kehidupan (Hidayatullah dkk, 2023).

1. Kurangnya Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Menurut Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan, individu akan aktif jika kebutuhan dasarnya (rasa aman, dihargai, diterima) terpenuhi. Jika anak merasa tidak dihargai atau tidak nyaman, motivasi untuk terlibat akan menurun (Maslow, 1943). Menurut Deci dan Ryan dalam *Self-Determination Theory*, motivasi intrinsik muncul ketika tiga kebutuhan dasar terpenuhi: Kompetensi (merasa mampu), Otonomi (merasa memiliki pilihan), Relasi (merasa diterima) (Deci&Ryan, 2000). Cara mengatasinya yaitu dengan memberi penghargaan dan penguatan positif, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, memberikan tugas sesuai kemampuan.

2. Malas

Dalam dunia psikologi dan pendidikan iman, "malas" seringkali merupakan gejala (symptom) dari akar masalah yang lebih dalam, bukan masalah utamanya. Ketika seorang anak merasa malas untuk bangun pagi dan pergi ke gereja, atau malas mengikuti Sekolah Minggu, bisa jadi itu adalah cara tubuh dan jiwanya merespons situasi tertentu. Padatnya jadwal anak sangat padat dari Senin hingga Jumat (sekolah, PR, les musik, les bahasa, olahraga). Akhir pekan adalah satu-satunya waktu untuk tidur dan memulihkan tenaga. Gereja yang mengadakan kegiatan di hari Sabtu atau Minggu pagi secara tidak langsung "berkompetisi" dengan kebutuhan biologis anak untuk istirahat. Hal ini mengakibatkan anak merasa kelelahan yang secara alami akan merasa malas untuk melakukan aktivitas apapun termasuk aktivitas rohani.

3. Rendahnya Kepercayaan Diri

Menurut Albert Bandura, konsep *self-efficacy* (keyakinan akan kemampuan diri) sangat mempengaruhi partisipasi seseorang. Anak yang merasa tidak mampu cenderung menarik diri (Bandura (1997)). Cara mengatasinya adalah dengan memberikan kesempatan sukses dalam tugas kecil, memberikan dukungan verbal, dan menghindari kritik berlebihan. Anak introvert tidak selalu “malas” atau “tidak bersosialisasi” tetapi cara mereka berenergi, bereaksi, dan menghayati iman berbeda dari anak pada umumnya. Kesalahan persepsi terhadap anak introvert dapat membuat mereka merasa tidak nyaman, terpaksa, dan pada akhirnya menjauh dari Gereja. padahal, Gereja membutuhkan karunia mereka sama seperti membutuhkan karunia anak-anak yang aktif dan vocal.

4. Faktor Emosional (Malu, Takut, Cemas)

Menurut Erik Erikson, pada tahap perkembangan industri vs inferioritas (usia sekolah), anak membutuhkan pengakuan. Jika sering gagal atau dibandingkan, anak bisa merasa rendah diri dan enggan terlibat (Erikson, 1963). Cara mengatasinya adalah dengan menciptakan lingkungan aman dan tidak menghakimi, menghindari perbandingan antar anak, dan membangun relasi yang suportif. Anak introvert tidak selalu “malas” atau “tidak bersosialisasi” tetapi cara mereka berenergi, bereaksi, dan menghayati iman berbeda dari anak pada umumnya. Kesalahan persepsi terhadap anak introvert dapat membuat mereka merasa tidak nyaman, terpaksa, dan pada akhirnya menjauh dari Gereja. padahal, Gereja membutuhkan karunia mereka sama seperti membutuhkan karunia anak-anak yang aktif dan vocal.

2.4.3.2 Faktor Eksternal (Lingkungan)

1. Kurangnya Dukungan Orang Tua

Keluarga adalah lingkungan pertama anak. Menurut Urie Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan, lingkungan terdekat (*mikrosistem*) seperti keluarga sangat menentukan perkembangan anak. Jika orang tua tidak memberi teladan atau dukungan, anak cenderung ikut pasif (Bronfenbrenner, 1979). Cara mengatasinya adalah orang tua memberikan contoh keterlibatan dalam hidup menggereja, adanya komunikasi yang terbuka dan positif dengan anak, dan juga memberikan pendampingan dalam kegiatan menggereja.

2. Pengaruh Teman Sebaya

Pada masa remaja, kelompok teman sangat berpengaruh. Jika lingkungan pergaulan tidak mendukung kegiatan positif, anak cenderung mengikuti kelompok. Menurut Lev Vygotsky, interaksi sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan belajar anak (Vygotsky, 1978). Cara mengatasinya adalah mengarahkan anak pada komunitas positif, mendorong anak memiliki teman dengan nilai yang baik, dan mengadakan kegiatan yang menarik dan relevan.

3. Beban Akademik yang Tinggi

Kesibukan sekolah, tugas dan les tambahan membuat anak lelah dan kurang waktu untuk kegiatan lain. Menurut Jean Piaget, anak membutuhkan keseimbangan antara belajar dan aktivitas sosial untuk perkembangan optimal (Piaget, 1952). Cara mengatasinya adalah dengan cara mengatur manajemen waktu, membuat jadwal yang seimbang antara kegiatan sekolah dan juga kegiatan Gereja, dan mengurangi tekanan yang berlebihan kepada anak.

4. Kurangnya Variasi dan Daya Tarik Kegiatan

Jika kegiatan monoton, tidak sesuai usia, atau tidak melibatkan anak secara aktif, maka partisipasi anak akan otomatis menurun. Teori pembelajaran aktif menyatakan bahwa anak akan lebih terlibat ketika interaktif dan relevan. Cara mengatasinya adalah dengan membuat kegiatan pembinaan yang kreatif dan interaktif, menggunakan media digital yang positif, dan juga melibatkan anak dalam perencanaan kegiatan.

2.4.4 Upaya Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan iman anak. Gereja menyebut keluarga sebagai “Gereja rumah tangga” (*ecclesia domestica*), dimana orang tua berperan sebagai saksi iman yang hidup. Melalui kehidupan keluarga yang beriman, anak belajar mengenal Allah, memahami ajaran Gereja, serta membangun semangat keterlibatan dalam kehidupan menggereja.

Seperti ditegaskan oleh Familiaris Consortio (No. 36): “Keluarga Kristiani sungguh-sungguh menjadi Gereja rumah tangga. Di dalamnya, orang tua menjadi pendidik pertama dalam iman bagi anak-anaknya; dengan kata dan teladan, mereka menjadi saksi iman bagi mereka.”

Dengan demikian, tanggung jawab orang tua dalam menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak bukan sekedar kewajiban moral, tetapi juga merupakan panggilan iman dan perutusan dalam Gereja.

2.4.4.1 Memperkenalkan Anak Sebagai Subjek

Anak-anak dalam keluarga bukan milik yang dapat diperlakukan secara sewenang-wenang. Anak-anak tidaklah diperlakukan sebagai obyek misalnya diperlakukan sesuai keinginan dan untuk memuaskan ego orang tua. Sebab, anak adalah subjek bagi dirinya sendiri. Mereka memiliki kehendak dan berhak untuk “menjadi” dirinya sendiri. Oleh karena itu, orang tua tidak berhak untuk memaksakan kehendaknya demi keinginannya sendiri tanpa memikirkan eksistensi anak. Orang tua harus menghargai anak sebagai seorang pribadi yang memiliki kehendak dan panggilan hidupnya sendiri.

Sebagai pribadi yang mandiri sekaligus makhluk sosial, anak tetap membutuhkan orang lain untuk bertumbuh. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai fasilitator dan motivator yang baik sangat dibutuhkan anak. orang tua bertugas memberi stimulus yang baik bagi anak dengan cara memahami apa yang dibutuhkan oleh anak serta tingkat pertumbuhan yang dialami pada anak-anak termasuk potensi-potensi seperti potensi intelektual, psikis dan potensi perkembangan aspek spritual (Widyamartaya, 2011).

2.4.4.2 Mendidik Anak Dengan Kasih

Pendidikan yang berdasarkan atas cinta kasih ini diharapkan dapat menumbuhkan cinta kasih yang sejati dalam diri anak-anak dan menumbuhkan sikap hormat terhadap martabat setiap orang. Anak-anak sejak dini harus diajarkan “Mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama”. Pendidikan kasih yang dilakukan oleh orang tua didalam keluarga memungkinkan anak untuk lebih mudah memahami kasih itu sendiri.

Didikan kasih yang ditanamkan orang tua kepada anak-anak ialah cinta dalam iman Kristiani yakni lebih menekankan cinta Ilahi. Cinta seperti yang ditunjukkan Allah. Cinta ini atau lazimnya disebut kasih lebih mengarah kepada memberi dan berkorban secara tulus. Cinta akan Yesus Kristus berarti mengedepankan Yesus Kristus dalam hidup sehari-harinya. Kecintaan tersebut diwujudkan nyatakan dalam pengabdian seseorang atau rela berkorban baik kepada Gereja maupun lingkungan masyarakat (Alfonsus, 2016).

2.4.4.3 Menghidupi Nilai Kasih dan Pelayanan

Kasih merupakan inti dari seluruh ajaran Kristiani (lih. Yohanes 13:34). Dengan menanamkan nilai kasih, kejujuran, dan solidaritas dalam keluarga, orang tua menumbuhkan semangat pelayanan yang menjadi ciri khas hidup menggereja.

Paus Fransiskus menulis dalam Evengeli Gaudium (No. 106): “Keluarga adalah tempat pertama dimana nilai-nilai kasih, pengampunan, dan pelayanan di tanamkan.” Upaya nyata: Mengajak anak melakukan karya kasih, seperti berbagi dengan yang miskin atau membantu tetangga, Mengajarkan anak menghormati semua orang tanpa membeda-bedakan, Menanamkan sikap rendah hati dan siap melayani di lingkungan Gereja.

2.4.4.4 Menjadi Teladan Iman (Keterlibatan Hidup Menggereja)

Anak belajar dari apa yang mereka lihat dan alami. Keteladanan hidup orang tua merupakan sarana pendidikan iman yang kuat. Teladan dalam berdoa, mengikuti Ekaristi, dan melayani sesama menjadi cermin konkret bagi anak tentang makna hidup beriman. Dalam Kitab Suci, Ulangan 6:6-7 menegaskan: “Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah

engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu.” Keteladanan ini juga ditegaskan oleh Amoris Laetitia (No. 287): “Keluarga harus menjadi tempat dimana iman dihidupi, diwartakan, dan diteruskan dengan kasih yang nyata dan teladan hidup.” Semua orang beriman, menurut kedudukan masing-masing dipanggil oleh Tuhan untuk hidup kudus (LG. Art. 11). Iman bukan hanya diwariskan oleh orang tua, tetapi juga harus diterima, dihayati, dan dikembangkan secara pribadi oleh anak. Gereja mengajarkan bahwa setiap orang beriman, termasuk anak dipanggil untuk bertumbuh menuju kedewasaan iman sesuai tahap perkembangannya.

2.4.4.5 Menghidupkan Komunikasi Iman Dalam Keluarga

Dialog iman antara orang tua dan anak membantu memperdalam pemahaman iman dan membentuk sikap kritis terhadap nilai-nilai duniawi. Orang tua hendaknya memberi ruang bagi anak untuk bertanya tentang iman, Gereja, dan pengalaman rohani mereka. Menurut Youcat (No. 350): “Keluarga adalah tempat dimana iman pertama kali dihidupi. Disinilah anak belajar mempercayai Allah dan berdoa kepada-Nya”. Upaya yang dapat dilakukan: Membicarakan pengalaman iman setelah Misa atau kegiatan Gereja, Membaca dan merenungkan Kitab Suci bersama keluarga, Menggunakan kisah Santo-Santa sebagai inspirasi iman anak.

2.4.4.6 Membaca dan Merenungkan Alkitab

Kitab Suci memuat kekayaan iman yang sangat baik dan efektif untuk mengembangkan pendidikan iman anak-anak. Orang tua Katolik perlu membacakan Kitab Suci di hadapan anak-anak, sehingga anak-anak menemukan dasar iman dan semakin mengenal Allah yang menyelamatkan manusia dalam diri

Yesus Kristus. Ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus yang terdapat dalam Kitab Suci sebagai dasar hidup beriman bagi anak-anak. Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus, maka kewajiban orang tua untukewartakan Kristus kepada anak-anak seperti halnya firman yang terdapat dalam Kitab Suci.

Pewartaan Kitab Suci yang dapat dilakukan oleh anak-anak ialah membacakan atau menceritakan kisah tokoh-tokoh dalam Kitab Suci menggunakan bahasa anak-anak, sehingga anak-anak semakin tertarik mendengarkannya. Pewartaan ini sebagai tugas keluarga Katolik yang menerima tugas perutusan dari Allah sekaligus sebagai sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat sebab keluarga merupakan pewarta iman dan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak.

2.4.4.7 Aktif Dalam Pembinaan Iman

Orang tua dapat mendorong anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan iman sebagai usaha untuk memberikan pendidikan iman dan menumbuhkan sikap menggereja dalam diri anak. Hal itu bisa dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk bergabung dalam kegiatan iman di Sekolah Minggu, pendalaman iman (bulan Maria, APP, Adven, dan BKS), REKAT, OMK atau komunitas yang bersifat rohani lainnya dan yang bertujuan untuk mendidik hidup keberimanan anak-anak. Dengan demikian anak terbantu untuk memperkembangkan iman dan dilatih untuk menghayati kebersamaannya sebagai anggota Gereja dan yang bersekutu dengan anggota Gereja lainnya dalam persaudaraan (Suhardiyanto, 2004).

2.4.4.8 Ikut Ambil Bagian Dalam Rekoleksi, Retret dan Ziarah

Rekoleksi, retret, ziarah dan kegiatan rohani lainnya merupakan salah satu metode yang dikembangkan Gereja untuk mendidik iman anak-anak. Pendidikan iman yang diberikan melalui kegiatan tersebut dapat menghasilkan buah-buah yang baik yakni anak terbantu untuk memahami dan melakukan tindakan iman secara konkret. Gereja mengharapkan agar orang tua memberikan dorongan dan dukungan pada anak-anaknya untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut.

2.4.4.9 Membiasakan Hidup Doa dan Sakramen

Doa keluarga adalah jantung kehidupan rohani dalam rumah tangga. Melalui doa bersama, anak belajar mengenal relasi pribadi dengan Allah. Selain itu, orang tua perlu mendampingi anak dalam mengikuti sakramen, terutama Ekaristi dan Pengakuan Dosa. *Catechismus Catholicae Ecclesiae* (No. 2685) menegaskan: “Keluarga Kristen adalah tempat pertama bagi pendidikan doa. Berdasarkan rahmat sakramen perkawinan, keluarga adalah Gereja rumah tangga, tempat dimana anak-anak Allah belajar berdoa sebagai Gereja.” Upaya konkret: Mengajak anak berdoa pagi dan malam bersama keluarga, Membiasakan doa sebelum makan dan sebelum tidur, Menghadiri Misa bersama setiap hari Minggu, Mendampingi anak menerima sakramen sesuai tahap usianya (Baptis, Komuni, Krisma).

2.4.4.10 Doa Pribadi dan Doa Bersama

Doa merupakan ungkapan manusia kepada Tuhan yang Mahabaik. Doa juga merupakan tindakan yang dilakukan seseorang terutama dalam keadaan tidak berdaya. Doa dapat membantu manusia dalam perjalanan hidupnya sehari-hari, kita

tidak lupa memohon supaya dilindungi dalam segala aktivitasnya. Ketika kita ikhlas memohon maka kita dapat bertindak dan bekerja dengan bijaksana. Cara berpikir, bertindak, berbicara dan berhadapan dengan orang lain dalam hidup bersama ditengah masyarakat pun sudah lebih akan mantap. Doa merupakan: Menunjukkan kematangan dan proses dinamis dari rahmat pembaptisan, Mencari Allah dan masuk dalam misteri Trinitas, Keyakinan bahwa kita hidup hanya bagi Allah, berjalan dibawah pandangan-Nya (Allah hidup, dihadapan- Nya aku berada), Doa sebagai jalan untuk menemukan makna dari sejarah hidup pribadi. Membina kehidupan dan seluruh diri.

Doa bersama ataupun doa pribadi sebagai salah satu pendidikan iman secara konkret yang dapat dilaksanakan orang tua agar anak melakukannya. Anak-anak dididik agar dapat berdoa. Berdoa berarti berbicara dengan Tuhan dalam keheningan dari hati kehati. Doa dapat dilaksanakan secara pribadi seperti dianjurkan Yesus (Mat. 6:6). Yesus sendiri mengatakan bahwa dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat. 18:20). Maka, didikan untuk berdoa yang dapat dilaksanakan oleh orang tua kepada anak bertujuan agar anak memiliki relasi dan keyakinan yang erat dengan keberadaan Allah. Pelaksanaan didikan doa yang diberikan kepada anak-anak dalam keluarga menegaskan bahwa "Karena martabat dan perutusannya, maka keluarga katolik mempunyai tanggungjawab yang khas untuk membina anak mereka dalam doa sebab rahmat sakramen pernikahan yang telah diterima menuntut orang tua untuk memperkenalkan kepada anak sejak dini tentang Allah."

Orang tua dalam keluarga perlu membiasakan anak-anak berdoa, baik doa bersama maupun doa pribadi. Doa bersama yang dapat dilakukan dalam keluarga misalnya, doa sebelum dan sesudah makan, doa pagi atau malam, doa Rosario, doa syukur ulang tahun, dan lain sebagainya. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua.

2.4.4.11 Memperkenalkan Lagu-Lagu Rohani

Pendidikan iman dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan cara memperkenalkan lagu atau nyanyian-nyanyian rohani. Lagu-lagu rohani dapat menyentuh afeksi dan emosional anak-anak untuk mengenal Allah dan mempercayainya.

Lagu-lagu rohani mengandung pengajaran tentang hidup beriman, khususnya lagu-lagu yang mengandung ajaran-ajaran Kristiani. Lagu-lagu rohani dapat menjadi sarana pewartaan mengenai Allah dan karya-Nya sehingga membantu anak untuk meneguhkan imannya. Misalnya, lagu yang tepat dalam perayaan liturgis dapat membantu pertumbuhan iman anak. Idealnya, orang tua mendidik iman anak-anak dengan cara memperkenalkan lagu-lagu rohani, sehingga anak-anak menghayati iman dengan hati penuh nyanyian, doa, pujian, syukur, tobat (Soerjanto, 2007).

2.4.4.12 Ambil Bagian Dalam Perayaan Liturgi

Pelaksanaan pendidikan iman dapat juga dengan cara mengajak atau melibatkan anak-anak sejak dini ikut ambil bagian dalam perayaan liturgi, terutama dalam perayaan ekaristi, agar anak-anak semakin mengenal dan mencintai Tuhan.

Orang tua memperkenalkan Kitab Suci kepada anak-anak, sehingga anak-anak semakin mengenal Yesus melalui sabda-Nya dalam perayaan liturgi.

Yesus Kristus sebagai fokus utama dari semua pelajaran rohani bagi anak-anak yang dapat mereka alami melalui liturgi yang dirayakan. Sekalipun anak belum dapat menghayati makna perayaan yang diikutinya, namun karena proses pembiasaan, anak akan terlibat aktif dalam kegiatan hidup menggereja di kemudian hari. Konsekuensi dari semua pencapaian pendidikan ini ialah orang tua dalam keluarga Katolik diharapkan ikut serta juga dalam perayaan Ekaristi Suci, khususnya pada hari Minggu dan Hari Raya di Gereja dan bila memungkinkan dapat melaksanakan ibadat harian bersama dirumah.

2.4.4.13 Mendorong Keterlibatan Anak Dalam Kegiatan Gereja

Keterlibatan anak dalam kegiatan Gereja membantu mereka belajar menjadi bagian dari tubuh Kristus yang hidup. Orang tua memiliki peran penting untuk mendorong dan mendukung anak agar aktif dalam kelompok kategorial seperti pembinaan Iman di BIAK (Bina Iman Anak Katolik), REKAT (Remaja Katolik), OMK (Orang Muda Katolik), Misdinar, atau paduan suara. Familiaris Consortio (No. 62) menegaskan: "Keluarga harus membentuk anak-anak agar sejak dini belajar hidup sebagai anggota Gereja, dengan menyadari tanggung jawab mereka terhadap komunitas iman." Upaya yang bisa dilakukan: Mendaftarkan anak ke kegiatan rohani di Paroki, Menemani anak saat kegiatan Gereja, Memberikan penghargaan atau dukungan moral atas partisipasi mereka.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian, prosedur penelitian, tempat pelaksanaan penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, metode pemilihan informan penelitian, metode pengumpulan data, indikator dan instrumen wawancara, metode analisa dan interpretasi data penelitian, laporan hasil penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif karena memiliki ciri yang sesuai untuk menjawab kebutuhan peneliti dalam penelitian ini. Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, menggunakan metode induktif, memberi perhatian utama pada makna dan peneliti menjadi instrument kunci penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian secara holistic, dan menggambarkan kembali yang diteliti dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005: 6). Penelitian kualitatif memiliki ciri utama yaitu sumber data langsung di situasi hidup alami, peneliti adalah instrument kunci, bersifat deskriptif, lebih menekankan pada makna proses ketimbang hasil, analisis data bersifat induktif, makna menjadi perhatian utama dalam pendekatan penelitian (Danim, 2005: 60-64).

Menurut Danim (2005: 61-63) penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya gambaran data yang ditampilkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan angka hanya sebagai penunjang. Penelitian kualitatif menggunakan metode induktif. Metode induktif ini diawali dengan mencari abstraksi yang disusun secara khusus atas dasar data selama proses kerja di lokasi penelitian. Makna menjadi perhatian utama dalam penelitian kualitatif karena data, perilaku, gambar, dan sebagainya, hanya bermakna jika diberi tafsiran secara akurat oleh peneliti.

Instrumen kunci metode penelitian kualitatif terletak pada diri peneliti itu sendiri yaitu sejauh mana ia mampu memaknai dengan tepat berbagai data penelitian yang didapatkan. Peneliti menyadari pentingnya bobot penguasaan terhadap topic yang dibahas dalam penelitian ini sehingga bisa memperoleh hasil penelitian yang bermanfaat dan dapat dipertanggung jawabkan.

3.2 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran keseluruhan proses penelitian menjadi 4 tahap persiapan yaitu tahap pelaksanaan, tahap analisa, dan tahap laporan.

3.2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: pertama, menyusun pertanyaan yang akan digunakan sebagai bahan wawancara dengan mengkonsultasikannya pada dosen pembimbing. Kedua, meminta izin kepada pastor Kepala Paroki Regina Pacis Magetan bahwa peneliti akan melakukan penelitian dengan informan Orang tua yang memiliki anak dari usia 5-17 tahun yang masih memerlukan pendidikan iman dari orang tua di pusat Paroki Regina

Pacis. Ketiga, melakukan pendekatan pada para orang tua yang ada di pusat Paroki Regina Pacis Magetan guna mendapatkan persetujuan kesediaan menjadi responden. Keempat, Mengurus surat tugas pelaksanaan penelitian dari Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun. Kelima, melakukan persiapan alat dan perlengkapan untuk melakukan wawancara seperti lembar wawancara, berita acara, pulpen, alat perekam suara, kamera, sebagai sarana pengumpulan data.

3.2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan penelitian yaitu peneliti melakukan pengambilan data dengan mewawancarai informan. Peneliti mengajukan pertanyaan yang kemudian ditanggapi informan guna mendapatkan data yang diperlukan. Kegiatan penelitian dilakukan pada tanggal 10 Desember – 24 Desember 2025

3.2.3 Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengolah data hasil wawancara dan observasi di lapangan. Miles dan Huberman dalam (Moleong, 2005: 276) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya mencapai titik jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasi. Tahapan analisis data kualitatif tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam sub bab 3.6.

3.2.4 Tahap Laporan Penelitian

Tahap laporan penelitian adalah tahap penyusunan laporan sesuai dengan hasil pengolahan data dan ketentuan yang berlaku dalam penyusunan laporan

penelitian. Peneliti menyusun hasil penelitian dalam format laporan secara sistematis dan sesuai ketentuan ilmiah. Hasil penelitian terletak pada bab IV yang berisi laporan penelitian.

3.3 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pusat Paroki Regina Pacis Magetan. Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti berlangsung mulai tanggal 10 November – 24 Desember 2025.

3.4 Metode Pemilihan Responden Penelitian

Metode pemilihan responden penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

3.4.1 Teknik *Purposive Sampling*

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling* dengan tujuan menyeleksi informan yang memiliki banyak informasi tentang topik yang diteliti. Teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan data dengan pertimbangan tertentu yang dilihat peneliti sendiri (Sugiyono, 2009: 300).

Menurut Sutopo (2006: 46) dalam penelitian kualitatif, teknik cuplikannya cenderung bersifat *purposive* karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data tentang suatu realita atau fenomena yang diteliti. Pemilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

3.4.2 Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2019: 223) informan adalah orang yang dijadikan sumber informasi oleh peneliti kualitatif untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dan informan memiliki posisi yang sama, oleh karena itu informan bukan sekedar memberi tanggapan pada apa yang diminta peneliti, tetap bisa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimiliki.

Pada penelitian ini, peneliti memiliki kriteria dalam memilih informan. Berikut merupakan kriteria informan yang diperlukan dalam penelitian ini: Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah Orang Tua yang memiliki anak usia 5 – 18 tahun yang ada di pusat Paroki Regina Pacis Magetan. Informan penelitian berjumlah 10 (sepuluh) orang tua, yakni 4 (empat) orang tua yang memiliki anak usia BIAK, 3 (tiga) orang tua yang memiliki anak usia REKAT, dan 3 (tiga) orang tua yang memiliki anak usia OMK.

Peneliti memilih lokasi penelitian di Paroki Regina Pacis Magetan dengan alasan yaitu pertama, karena belum ada penelitian mengenai upaya perwujudan tanggung jawab orang tua pada anak dalam menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja. Kedua, karena peneliti berdomisili di wilayah paroki Regina Pacis Magetan dan mengenal beberapa orang tua yang memiliki anak usia 5 - 18 tahun yang terlibat aktif dalam kegiatan seperti bina iman (BIAK), Misdinar, koor, Lektor maupun pemazmur di Paroki Regina Pacis Magetan sehingga dengan ini mempermudah proses penelitian.

Dalam pelaksanaannya, peneliti memilih orang tua yang anaknya terlibat aktif demi memudahkan tenaga pastoral Paroki memiliki gambaran menyusun strategi pastoral untuk menghadapi/ menangani anak-anak yang kurang terlibat aktif. Keuntungan bagi peneliti maupun tenaga pastoral Paroki karena para informan sungguh dapat memberikan informasi yang mendalam dan menyeluruh terkait sejauh mana orang tua mendidik anak-anaknya dan upaya apa saja yang telah dilakukan orang tua terhadap anak untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja. Situasi tersebut memudahkan peneliti untuk semakin mendalami tema skripsi ini.

3.5 Metode Pengumpulan Data Penelitian

Metode pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan dari penelitian untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan dan dibutuhkan dalam penelitian.

3.5.1 Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara sebagai metode pengumpulan data. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Melong, 2005: 186). Tujuan wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan lain sebagainya.

Menurut Sutopo (2006: 69) wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan

cara yang tidak secara formal terstruktur. Tujuannya adalah menggali pandangan dan informasi yang bermanfaat dan diperlukan dari subjek yang diteliti.

Proses wawancara diawali dengan penjelasan singkat mengenai tujuan dan maksud yang hendak dicapai dalam wawancara. Peneliti selanjutnya memulai wawancara kepada informan secara individu dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan. Informan memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diberikan peneliti. Selama proses wawancara, peneliti mencatat dan merekam seluruh proses wawancara yang dilakukan dengan setiap informan. Setelah itu, peneliti menyampaikan kepada informan bahwa apabila masih ada data yang kurang maka peneliti mengharapkan bantuan informan untuk di wawancarai lagi.

3.5.2 Indikator Wawancara

Indikator wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan tentang Tanggung jawab Orang Tua terhadap anak.
- 2) Untuk mendeskripsikan tentang keterlibatan Hidup Menggereja.
- 3) Untuk mendeskripsikan upaya perwujudan tanggung jawab orang tua pada anak dalam menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja.

3.5.3 Instrumen Wawancara

Tabel 3.1. Instrumen Wawancara

No	Instrumen Wawancara
1.	Indikator. Mendeskripsikan tanggung jawab orang tua terhadap anak.
	1) Menurut anda siapakah Orang tua bagi anak?
	2) Menurut anda siapakah anak bagi orang tua?
	3) Apa yang anda pahami tentang tanggung jawab orang tua Katolik

	terhadap anak menurut ajaran Gereja?
2.	Indikator. Mendeskripsikan keterlibatan hidup menggereja.
	<p>4) Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!</p> <p>5) Apa contoh-contoh keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!</p> <p>6) Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja pada anak?</p>
3.	Indikator. Mendeskripsikan upaya perwujudan tanggung jawab orang tua pada anak dalam menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja.
	<p>7) Apakah perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak? mengapa?</p> <p>8) Apa saja yang selama ini anda lakukan untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?</p> <p>9) Kendala apa yang anda hadapi dalam upaya menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?</p> <p>10) Bagaimana anda berupaya mengatasinya?</p>

3.6 Metode analisa dan Interpretasi Data Penelitian

Analisa data adalah proses mengelola data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Proses analisis data penelitian dilakukan sejak peneliti berada di lapangan dan setelah selesai pengumpulan data penelitian dalam periode tertentu.

Menurut Sutopo (2006: 113-114) dalam penelitian kualitatif ada tiga komponen utama yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan serta reduksi data. Reduksi data adalah bagian dari proses analisa yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dan simpulan dari unit permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian dapat disajikan dan dimengerti dengan baik. Dalam reduksi data ini, peneliti menggunakan teknik koding induktif. Koding induktif dimulai dengan kegiatan membaca traskrip data penelitian secara teliti, melakukan kategorisasi atau pengkodean data berdasarkan tema dan subtema serta memberi makna atau arti terhadap data yang telah dikelompokkan.

Tahap kedua, sajian data merupakan suatu rangkaian organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap. Sajian data ini berakhir dengan sebuah kesimpulan yang dilakukan peneliti. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan (Sutopo, 2006: 116).

Berdasarkan ketiga tahap ini, menurut peneliti ketiganya saling berkaitan erat satu sama lain. Bagi peneliti, tahap reduksi merupakan tahap yang penting dalam analisis data ini. Apabila tahap coding terjadi kekeliruan memberi arti atau makna dari data maka hal ini akan sangat berpengaruh pada kebenaran dan ketetapan kesimpulan yang dilakukan.

3.7 Laporan Hasil Penelitian

Hasil analisis data lapangan ini kemudian dilaporkan dalam laporan penelitian yang disajikan dalam bab IV skripsi ini. Peneliti menyampaikan laporan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan setelah melakukan analisa dan membuat kesimpulan atas hasil data penelitian.

Laporan penelitian ini dijabarkan berdasarkan hasil penelitian yang didapat selama wawancara dengan informan di lapangan. Laporan penelitian ini berguna untuk mengukur sejauh mana keberhasilan penelitian. Selain itu, laporan penelitian ini dapat membantu pembaca mendalami topic yang dibahas dalam penelitian ini serta membantu pembaca dalam menemukan solusi terkait masalah yang masih ada.

Kesulitan yang dialami peneliti, umumnya berkaitan dengan upaya untuk menyandingkan maupun mengaitkan temuan di lapangan dengan teori yang sudah ada. Dalam prosesnya, peneliti mengatasinya dengan berupaya memahami secara sungguh-sungguh ide pokok yang diungkapkan responden agar mempermudah peneliti dalam mengaitkan ide pokok tersebut dengan teori yang sudah peneliti susun.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

Pembahasan pada bab IV ini meliputi presentasi dan interpretasi data agar memperoleh arti dan makna yang mendalam dari data penelitian. Paparan hasil penelitian lapangan dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat dari lapangan. Presentasi hasil penelitian mencakup informan penelitian, pemahaman tanggung jawab orangtua terhadap anak, pemahaman keterlibatan hidup menggereja, pemahaman tentang upaya perwujudan tanggung jawab orangtua pada anak dalam menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja.

4.1. Data Demografi Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia BIAK, Rekat dan OMK yang terlibat aktif dalam kegiatan menggereja di Paroki Regina Pacis Magetan.

Tabel 4.1 Data Demografi Informan

I	Nama Orangtua	Lingkungan	Nama Anak	Usia Anak
I1	Lidya Christmas Tri Irma Sarie	Regina Sinelabe Originale Concepta	Lorensio Dearil Aldo	18 Thn
I2	Elizabeth Karyanti	Santa Maria Gorang Gareng	Dyan Prasasti Peter Joy	14 Thn
I3	Catharina Aditya Novi Kusumawati	Regina Sinelabe Originale Concepta	Regina Iris Kurnia Riyadi	13 Thn
I4	Florentina Probo Alva Y.	Regina Sinelabe Originale Concepta	Marselius Pandu Candra	18 Thn
I5	Antony Terry	Santa Maria Gorang	Andreas Pradipta	13

	Irawan	Gareng	Satria Irawan	Thn
I6	Maria Panca Anugrahningtyas	Santa Maria Gorang Gareng	Fransisco Chelsea Adistya	14 Thn
I7	Hanny	Regina Angelorum	Elizabeth Gisella	9 Thn
I8	Lusia Mery K	Regina Angelorum	Angela Lovia Widhi Christuadia	7 Thn
I9	Yulia Ekawati	Regina Pacis	Gabriel Kenzie Novena Subianto	15 Thn
I10	Arum Setyowati	Regina Virginum	Dionisius Simanjuntak	8 Thn

Berdasarkan tabel demografi menunjukkan terdapat (10) informan dalam penelitian ini yang terdiri dari (3) informan orang tua yang memiliki anak usia BIAK, (4) informan orang tua yang memiliki anak usia REKAT, (3) informan orang tua yang memiliki anak usia OMK. Rentang usia anak mulai dari tujuh (7) tahun hingga delapan belas (18) tahun. Orang tua yang menjadi informan berasal dari Paroki Regina Pacis Magetan namun berbeda-beda lingkungan yaitu: tiga (3) informan berasal dari lingkungan Regina Sinelabe Originale Concepta, tiga (3) informan berasal dari lingkungan Santa Maria Gorang Gareng, dua (2) informan berasal dari lingkungan Regina Angelorum, satu (1) informan berasal dari lingkungan Regina Pacis, satu (1) informan berasal dari lingkungan Regina Virginum.

4.2. Presentasi dan Anaisis Data

Bagian ini mengurai data hasil penelitian beserta pembahasan yang meliputi analisis dan interpretasi data. Pembahasan yang akan dipaparkan terdiri dari atar tiga bagian utama yakni mendeskripsikan tentang Tanggung jawab Orang Tua

terhadap anak, mendeskripsikan tentang keterlibatan hidup menggereja, mendeskripsikan upaya perwujudan tanggung jawab orangtua pada anak dalam menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja.

4.2.1. Mendeskripsikan Tanggungjawab Orangtua Terhadap Anak

Pada bagian ini peneliti mengajukan 3 pertanyaan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai tanggungjawab orangtua terhadap anak. Pertanyaan 1 digunakan untuk mengetahui pemahaman informan tentang siapakah orangtua bagi anak. Pertanyaan 2 digunakan untuk mengetahui pemahaman informan tentang siapakah anak bagi orangtua. Pertanyaan 3 digunakan untuk mengetahui pemahaman informan tentang tanggung jawab orang tua Katolik terhadap anak menurut ajaran Gereja.

4.2.1.1. Pemahaman Tentang Siapakah Orangtua Bagi Anak

Tabel 4.2 Pemahaman Tentang Siapakah Orangtua Bagi Anak

Pertanyaan 1: Menurut anda siapakah Orang tua bagi anak?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
1a	Membimbing	I1,I2,I10	3
1b	Teman cerita	I1,I3,I4,I6	4
1c	Menjadi panutan/contoh	I2,I4,I5,I6	4
1d	Melahirkan	I4	1
1e	Mendidik	I5,I7,I8,I9,I10	5
1f	Mengayomi	I6	1
<p>Kesimpulan: berdasarkan data di atas, terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang siapakah orang tua bagi anak. Pertama, 3 informan (I1,I2,I10) mengatakan bahwa orang tua bagi anak adalah pembimbing/pendamping yang mendampingi tumbuh kembang anak. Kedua, 4</p>			

informan (I1,I3,I4,I6) mengatakan bahwa orang tua adalah teman cerita/ sharing untuk anak. Ketiga, 4 informan (I2,I4,I5,I6) mengatakan bahwa orang tua menjadi panutan/ccontoh bagi anak. Keempat, 1 informan (I4) mengatakan bahwa orang tua yang melahirkan anak. Keima, 5 informan (I5,I7,I8,I9,I10) mengatakan bahwa orang tua mendidik anaknya dalam bersikap dan berperilaku. Keenam, 1 informan (I6) mengatakan bahwa orang tua yang mengayomi anak.

Berdasarkan data diatas, menunjukan bahwa para informan mengungkapkan aneka pendapat mengenai pemahaman tentang siapakah orang tua bagi anak. Berikut akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan tentang siapakah orang tua bagi anak.

Pertama, (3) informan I1,I2,I10 mengatakan bahwa orang tua bagi anak adalah pembimbing/pendamping yang mendampingi tumbuh kembang anak. Hal ini selaras dengan Katekismus Gereja Katolik (KGK) No. 2223: “Orang tua menerima tanggung jawab pertama untuk mendidik anak-anak mereka dalam iman, doa, dan semua kebajikan.” Maka, dukungan orang tua bukan hanya bersifat material atau emosional, melainkan juga spiritual dan pastoral, agar anak mampu bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dalam iman dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Kedua, (4) informan I1,I3,I4,I6 mengatakan bahwa orang tua adalah teman cerita/ sharing untuk anak. Hal ini selaras dengan Hurlock (2011), perkembangan emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan anak dengan orang tuanya, terutama bagaimana orang tua mengekspresikan kasih sayang, menerima anak, serta merespon emosi anak secara hangat.

Ketiga, (4) informan I2,I4,I5,I6 mengatakan bahwa orang tua menjadi panutan/ccontoh bagi anak. Hal ini selaras dengan Yohanes Paulus II dalam Familiaris Consortio (No. 36) menyatakan: “Melalui teladan dan ajaran mereka, orang tua menjadi pewarta iman dan moral Kristiani bagi anak-anak mereka.”

Keempat, (1) informan I4 mengatakan bahwa orang tua yang melahirkan anak. Kitab Kejadian mengatakan “Allah memberkati mereka, dan Allah bersabda kepada mereka: Beranak cuculah dan bertambah banyak penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala bintang yang merayap di bumi” (Kej 1:28). Dalam hal ini, orang tua memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada kehidupan, mewujudkan secara konkret dalam sejarah berkat Sang Pencipta pada awal mula, yakni melalui prokreasi menyalurkan gambar ilahi dari pribadi ke pribadi (Kej 5:1-3).

Kelima, (5) informan I5,I7,I8,I9,I10 mengatakan bahwa orang tua mendidik anaknya dalam bersikap dan berperilaku. Orang tua bertugas menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti agar anak dapat hidup bermasyarakat secara baik. Santrock (2011:86) menjelaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan moral dan karakter anak. Pendidikan sosial menyiapkan anak untuk hidup bermasyarakat, bekerja sama, dan menghormati orang lain. Orang tua mengajarkan keterampilan sosial seperti berkomunikasi dengan sopan, bekerja sama dengan teman, menghargai perbedaan, memiliki kemampuan mendengarkan dan empati. Dalam pembiasaan hidup bersosial dalam keluarga orang tua mengajarkan tanggung jawab dalam tugas rumah, berbagi dengan saudara, mengelola konflik secara sehat, menghormati aturan dan norma keluarga.

Keenam, (1) informan I6 mengatakan bahwa orang tua yang mengayomi anak. Menurut Hurlock (2011), perkembangan emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan anak dengan orang tuanya, terutama bagaimana orang tua mengekspresikan kasih sayang, menerima anak, serta merespon emosi anak secara hangat.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang siapakah orang tua bagi anak. Pertama, mengatakan bahwa orang tua bagi anak adalah pembimbing/pendamping yang mendampingi tumbuh kembang anak. Kedua, mengatakan bahwa orang tua adalah teman cerita/sharing untuk anak. Ketiga, mengatakan bahwa orang tua menjadi panutan/ccontoh bagi anak. Keempat, mengatakan bahwa orang tua yang melahirkan anak. Keima, mengatakan bahwa orang tua mendidik anaknya dalam bersikap dan berperilaku. Keenam, mengatakan bahwa orang tua yang mengayomi anak.

4.2.1.2. Pemahaman Tentang Siapakah Anak Bagi Orang tua

Tabel 4.3 Pemahaman Tentang Siapakah Anak Bagi Orangtua

Pertanyaan 2: Menurut anda siapakah anak bagi orang tua?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
2a	Penerus keluarga	I1,I4,I5	3
2b	Teman cerita	I1,I6	2
2c	Penyemangat	I1,I4	2
2d	Anugerah/ titipan	I2,I3,I4,I6,I8,I9,I10	7
2e	Ikut bertanggung jawab	I7	1
Kesimpulan: berdasarkan data di atas, terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang siapakah orang tua bagi anak. Pertama, 3			

informan (I1,I4,I5) mengatakan bahwa anak bagi orang tua adalah penerus keluarga. Kedua, 2 informan (I1,I6) mengatakan bahwa anak adalah teman sharing/sahabat bagi orang tua. Ketiga, 2 informan (I1,I4) mengatakan bahwa anak adalah penyemangat hidup bagi orang tua. Keempat, 7 informan (I2,I3,I4,I6,I8,I9,I10) mengatakan bahwa anak adalah anugerah dan titipan yang Tuhan berikan. Kelima, 1 informan (I7) mengatakan bahwa anak ikut bertanggung jawab.

Berdasarkan data diatas, menunjukan bahwa para informan mengungkapkan aneka pendapat mengenai pemahaman tentang Pemahaman Tentang Siapakah Anak Bagi Orangtua. Berikut akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan tentang Siapakah Anak Bagi Orangtua.

Pertama, (3) informan I1,I4,I5 mengatakan bahwa anak bagi orang tua adalah penerus keluarga. Orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Hak dan kewajiban tersebut bersifat hakiki, karena itu sulit digantikan. Anak adalah penerus keluarga karena melalui dirinya kehidupan, iman, dan nilai-nilai keluarga dilestarikan dan diteruskan kepada generasi berikutnya, sehingga keluarga tetap hidup dan berkembang sesuai rencana Allah (FC.28).

Kedua, (2) informan I1,I6 mengatakan bahwa anak adalah teman sharing/sahabat bagi orang tua. Hal ini selaras dengan Hurlock (2011), perkembangan emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan anak dengan orang tuanya, terutama bagaimana orang tua mengekspresikan kasih sayang, menerima anak, serta merespon emosi anak secara hangat.

Ketiga, (2) informan I1,I4 mengatakan bahwa anak adalah penyemangat hidup bagi orang tua. Gereja melihat anak sebagai harapan dan juga penyemangat hidup orang tua. Kehadiran anak memberi makna, tujuan, serta mendorong orang tua untuk bertumbuh dalam kasih, pengorbanan, dan tanggung jawab. (KGK. No. 2225).

Keempat, (7) informan I2,I3,I4,I6,I8,I9,I10 mengatakan bahwa anak adalah anugerah dan titipan yang Tuhan berikan. Anak adalah anugerah dan karunia Allah yang diberikan kepada orang tua. Kehadiran anak bukan semata hasil usaha manusia, melainkan buah kasih Allah yang mempercayakan kehidupan baru kepada keluarga. Dengan demikian sebagai orang tua mereka memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak-anaknya sesuai ajaran iman Katolik (GS. 50).

Kelima, (1) informan I7 mengatakan bahwa anak ikut bertanggung jawab. Semua orang beriman, menurut kedudukan masing-masing dipanggil oleh Tuhan untuk hidup kudus (LG. Art. 11). Iman bukan hanya diwariskan oleh orang tua, tetapi juga harus diterima, dihayati, dan dikembangkan secara pribadi oleh anak. Gereja mengajarkan bahwa setiap orang beriman, termasuk anak dipanggil untuk bertumbuh menuju kedewasaan iman sesuai tahap perkembangannya.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang siapakah orang tua bagi anak. Pertama, mengatakan bahwa anak bagi orang tua adalah penerus keluarga. Kedua, mengatakan bahwa anak adalah teman sharing/sahabat bagi orang tua. Ketiga, mengatakan bahwa anak adalah penyemangat hidup bagi orang tua. Keempat, mengatakan bahwa anak

adalah anugerah dan titipan yang Tuhan berikan. Kelima, mengatakan bahwa anak ikut bertanggung jawab.

4.2.1.3. Pemahaman Tentang Tanggung jawab Orangtua Katolik Terhadap Anak Menurut Ajaran Gereja

Tabel 4.4 Pemahaman Tentang Tanggung jawab Orangtua Katolik Terhadap Anak Menurut Ajaran Gereja

Pertanyaan 3: Apa yang anda pahami tentang tanggung jawab orang tua Katolik terhadap anak menurut ajaran Gereja?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
3a	Pendampingan iman (Liturgia)	I1,I2,I3,I4	4
3b	Pendampingan iman (Koinonia)	I4	1
3c	Pendampingan iman (Kerygma)	I5,I6,I7,I10	4
3d	Pendampingan iman (Martyria)	I6,I8,I9,I10	4
<p>Kesimpulan: berdasarkan data di atas, terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang siapakah orang tua bagi anak. Pertama, 4 informan (I1,I2,I3,I4) mengatakan bahwa tanggung jawab orang tua Katolik adalah pendampingan iman dalam bentuk Liturgia. Kedua, 1 informan (I4) mengatakan bahwa tanggung jawab orangtua Katolik adalah pendampingan iman dalam bentuk Koinonia. Ketiga, 4 informan (I5,I6,I7,I10) mengatakan bahwa tanggung jawab orangtua Katolik adalah pendampingan iman dalam bentuk Kerygma. Keempat, 4 informan (I6,I8,I9,I10) mengatakan bahwa tanggung jawab orangtua Katolik adalah pendampingan iman dalam bentuk Martyria.</p>			

Berdasarkan data diatas, menunjukan bahwa para informan mengungkapkan aneka pendapat mengenai Pemahaman Tentang Tanggungjawab Orangtua Katolik Terhadap Anak Menurut Ajaran Gereja. Berikut akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan tentang Tanggungjawab Orangtua Katolik Terhadap Anak Menurut Ajaran Gereja.

Pertama, (4) informan I1,I2,I3,I4 mengatakan bahwa tanggung jawab orang tua Katolik adalah pendampingan iman dalam bentuk Liturgia. Keluarga Kristiani melalui sakramen pernikahan, ikut menghayati misi Gereja, mendengar sabda Allah dan mewartakan penuh kepercayaan, serta perlu membangun Gereja rumah tangga yang diawali Injil dan mengalami pendidikan iman terus-menerus. Sakramen menyalurkan kepada orang tua Kristiani kemampuan dan kesanggupan untuk menghayati panggilan (FC.47). Doa dalam keluarga merupakan unsur pokok kehidupan Kristiani, karena itu anak-anak harus sejak dini dibina dan dilatih untuk berdoa.

Liturgia merupakan wujud persatuan dengan Allah dan persaudaraan iman (Hutahaeen, 2021:16). *Sacrossantum Concilium* (art 4) menegaskan bahwa tujuan pembaharuan liturgi adalah agar seluruh umat setempat bersama-sama merayakan liturgi dengan sadar dan aktif sesuai dengan peranan masing-masing. Selanjutnya *Sacrosanctum Concilium* (art.2) menjelaskan bahwa liturgi memperlihatkan kepada banyak orang bahwa Gereja bersifat manusiawi sekaligus ilahi. Penegasan ini sama halnya merujuk pada *leiturgia* yang dirayakan, sehingga semua orang ikut dalam perayaan dan menyadari sungguh-sungguh peran umum dan khusus dalam

perayaan itu demi rencana dan karya Allah untuk keselamatan semua orang (Tarigan, 2015:154).

Kedua, (1) informan I4 mengatakan bahwa tanggung jawab orangtua Katolik adalah pendampingan iman dalam bentuk *Koinonia*. *Koinonia* merupakan usaha pastoral yang bertujuan membentuk komunitas umat beriman secara menyeluruh. Kegiatan ini berfokus pada pengumpulan dan pemersatuan umat Kristiani menjadi satu persaudaraan dalam iman. Hal ini dapat dicapai dengan menciptakan kerja sama yang baik, menjaga keseimbangan dalam pelayanan, serta mengupayakan pendamaian dan kerukunan dalam komunitas.

Persekutuan *koinonia* berarti ikut serta dalam persekutuan atau persaudaraan sebagai anak-anak Bapa dengan pengantaraan Kristus dalam kuasa Roh KudusNya. Setiap orang beriman dipanggil dalam persatuan erat dengan Allah Bapa dan sesama manusia melalui Yesus Kristus, PuteraNya, dalam kuasa Roh Kudus. Melalui bidang karya ini, dapat menjadi sarana untuk membentuk jemaat yang berpusat dan menampakkan kehadiran Kristus. Orang tua membantu anak mengenal kegiatan Gereja dan mendorong keterlibatan mereka dalam pelayanan dan komunitas. Sebagaimana ditegaskan dalam *Familiaris Consortio* (No. 62): “Keluarga harus mendidik anak-anaknya untuk menjadi anggota Gereja yang aktif dan bertanggung jawab dengan menanamkan semangat pelayanan dan solidaritas.” Bentuk konkret: Mendorong anak mengikuti kegiatan pembinaan iman BIAK, REKAT, OMK atau Misdinar, menghadiri misa Lingkungan atau doa rosario bersama umat, melibatkan anak dalam kegiatan sosial Gereja, seperti bakti sosial atau kunjungan kasih.

Ketiga, (4) informan I5,I6,I7,I10 mengatakan bahwa tanggung jawab orangtua Katolik adalah pendampingan iman dalam bentuk Kerygma. *Kerygma* adalah peristiwa pemberitaan (Harianto, 2017:238). Pewartaan berarti ikut serta membawa kabar Gembira Allah yang telah menyelamatkan dan menebus dosa manusia melalui Yesus. Pewartaan merupakan sebuah komunikasi pesan kabar gembira, misteri keselamatan yang dilaksanakan Allah bagi semua orang dalam Yesus Kristus berkat kuasa Roh Kudus. Pewartaan merupakan suatu ajaran untuk mendalami dan mewartakan kebenaran Sabda Allah, menumbuhkan semangat untuk menghayati hidup berdasarkan semangat injil, dan mengusahakan pengenalan yang semakin mendalam akan pokok-pokok iman Kristiani supaya tidak mudah goyah dan tetap setia.

Orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Hak dan kewajiban tersebut bersifat hakiki, karena itu sulit digantikan. Anak adalah penerus keluarga karena melalui dirinya kehidupan, iman, dan nilai-nilai keluarga dilestarikan dan diteruskan kepada generasi berikutnya, sehingga keluarga tetap hidup dan berkembang sesuai rencana Allah (FC.28). Anak-anak perlu diperkaya tentang cinta kasih yang sejati yaitu: perhatian yang tulus serta pengabdian tanpa pamrih terhadap sesama, khususnya yang miskin dan terlantar. Hal tersebut dapat dimulai dari rumah melalui teladan hidup orang tua yang saling mengasihi, saling memberi dalam cinta kasih. Dalam hubungan dengan pendidikan anak, orang tua tentunya tidak bekerja sendiri, tetapi perlu bekerjasama dengan para pelaksana pendidik lainnya (FC. 40).

Keempat, (4) informan I6,I8,I9,I10 mengatakan bahwa tanggung jawab orangtua Katolik adalah pendampingan iman dalam bentuk *Martyria*. *Martyria* merupakan kesaksian yang jelas dan setia kepada Yesus, kesaksian menuntut pengorbanan dengan kematian (Hutahaean, 2021:18). Menurut Gunawan (2018:233) *Martyria* merupakan kesaksian nyata yang berciri kristiani yang berpuncak pada peristiwa salib, sebagai perwujudan korban diri, pelayanan tulus tanpa pamrih, dan konsistensi antara kata dan perbuatan. Dalam Konsili Vatikan II dikatakan, orang tua Kristiani bekerja sama dengan rahmat dan menjadi saksi iman satu bagi yang lain, bagi anak-anak mereka dan bagi kaum kerabat yang lainnya. Dengan demikian orang tua adalah peletak dasar pertama iman anak melalui kata-kata, teladan, maupun perbuatan mereka dalam membina iman anak demi menghayati hidup sebagai orang Katolik yang baik dan benar.

Ikatan cinta kasih itu mejadi gambar dan lambang perjanjian yang menyatukan Allah dengan umat-Nya (FC.12). Maka mereka harus bersaksi tentang keselamatan, baik bagi diri mereka, bagi anak-anaknya, dan bagi sesama. Cinta kasih merupakan anugerah dari Allah. Cinta kasih mengantar mereka kepada pengertian yang timbal balik, yang menjadikan mereka satu daging, dan memiliki sikap menerima setulus hati, serta setia kawan yang mendalam (FC. 14 dan 43).

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang siapakah orang tua bagi anak. Pertama, mengatakan bahwa tanggung jawab orang tua Katolik adalah pendampingan iman dalam bentuk Liturgia. Kedua, mengatakan bahwa tanggung jawab orangtua Katolik adalah pendampingan iman dalam bentuk Koinonia. Ketiga, mengatakan bahwa tanggung

jawab orangtua Katolik adalah pendampingan iman dalam bentuk Kerygma. Keempat, mengatakan bahwa tanggung jawab orangtua Katolik adalah pendampingan iman dalam bentuk Martyria.

4.2.2. Mendeskripsikan Keterlibatan Hidup Menggereja

Pada bagian ini peneliti mengajukan 3 pertanyaan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai keterlibatan hidup menggereja. Pertanyaan 4 digunakan untuk mengetahui pemahaman informan tentang keterlibatan hidup menggereja, pertanyaan 5 digunakan untuk mengetahui tentang contoh-contoh keterlibatan hidup menggereja, pertanyaan 6 digunakan untuk mengetahui pemahaman tentang keterlibatan hidup menggereja pada anak.

4.2.2.1. Pemahaman Tentang Keterlibatan Hidup Menggereja

Tabel. 4.5 Pemahaman Tentang Keterlibatan Hidup Menggereja

Pertanyaan 4: Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
4a	Terlibat aktif dalam kegiatan Gereja (Liturgia)	I1,I2,I7,I10	4
4b	Terlibat aktif dalam kegiatan Gereja (Diakonia)	I1,I2	2
4c	Terlibat aktif dalam kegiatan Gereja (Koinonia)	I3,I6,I7,I8,I10	5
4d	Terlibat aktif dalam kegiatan Gereja (Martyria)	I4,I5,I9	3
Kesimpulan: berdasarkan data diatas, terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai pahami tentang keterlibatan hidup menggereja . Pertama, 4 informan (I1,I2,I7,I10) mengatakan bahwa terlibat aktif			

dalam kegiatan Gereja dalam bentuk Liturgia merupakan keterlibatan hidup menggereja. Kedua, 2 informan (I1,I2) mengatakan bahwa teribat aktif dalam kegiatan Gereja dalam bentuk Diakonia merupakan keterlibatan hidup menggereja Ketiga, 5 informan (I3,I6,I7,I8,I10) mengatakan bahwa terlibat dalam kegiatan Gereja dalam bentuk Koinonia merupakan keterlibatan hidup menggereja. Keempat, 3 informan (I4,I5,I9) mengatakan bahwa terlibat dalam kegiatan Gereja dalam bentuk Martyria merupakan keterlibatan hidup menggereja.

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa para informan mengungkapkan aneka pendapat mengenai Pemahaman Tentang Keterlibatan Hidup Menggereja. Berikut akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pemahaman Tentang Keterlibatan Hidup Menggereja.

Pertama, (4) informan I1,I2,I7,I10 mengatakan bahwa terlibat aktif dalam kegiatan Gereja dalam bentuk Liturgia merupakan keterlibatan hidup menggereja. *Liturgia* merupakan wujud persatuan dengan Allah dan persaudaraan iman (Hutahaean, 2021:16). Partisipasi aktif dalam bidang ini diwujudkan dalam memimpin perayaan liturgis tertentu seperti: memimpin ibadat sabda atau doa bersama, berdoa rosario bersama, berdoa novena, ibadat sabda hari minggu, doa pribadi, merayakan ekaristi, merayakan sakramentali, mem- bagikan komuni, menjadi: lector, pemazmur, organis, mesdinar, paduan suara, dan mengambil bagian secara aktif dalam setiap perayaan dengan berdoa bersama, menjawab aklamasi, bernyanyi dan sikap badan (Priyanto & Cornelius, 2017:96).

Kedua, (2) informan I1,I2 mengatakan bahwa teribat aktif dalam kegiatan Gereja dalam bentuk Diakonia merupakan keterlibatan hidup menggereja. *Diakonia* merupakan salah satu segi hidup Gereja yang membidangi pelayanan

kepada masyarakat. Pelayanan berarti ikut serta dalam melaksanakan karya cinta kasih melalui aneka kegiatan amal kasih Kristiani, khususnya kepada mereka yang miskin, terlantar, dan tersingkir (Widharsana & Victorius, 2017:457). Diakonia bukanlah karya baru dalam Gereja. Sejak dahulu, diakonia melekat dalam kehidupan Gereja seperti yang telah dihidupi oleh jemaat perdana (Kis 2:41-47).

Ketiga, (5) informan I3,I6,I7,I8,I10 mengatakan bahwa terlibat dalam kegiatan Gereja dalam bentuk Koinonia merupakan keterlibatan hidup menggereja. Koinonia bisa diartikan sebagai paguyuban dalam melaksanakan sabda. *Koinonia* adalah bagian yang wajib bagi pengalaman orang-orang percaya, sedangkan penginjilan sifatnya tidak individu, melainkan bersama dilakukan oleh murid Yesus dalam persekutuan (Harianto, 2017:239). Dengan demikian, *koinonia* adalah persekutuan jemaat didalam Kristus yang tidak sekadar bersekutu, melainkan menggambarkan Injil melalui perkataan atau kesaksian maupun perbuatan atau pelayanan dimanapun orang percaya berada.

Koinonia merupakan usaha pastoral yang bertujuan membentuk komunitas umat beriman secara menyeluruh. Kegiatan ini berfokus pada pengumpulan dan pemersatuan umat Kristiani menjadi satu persaudaraan dalam iman. Hal ini dapat dicapai dengan menciptakan kerja sama yang baik, menjaga keseimbangan dalam pelayanan, serta mengupayakan pendamaian dan kerukunan dalam komunitas.

Persekutuan *koinonia* berarti ikut serta dalam persekutuan atau persaudaraan sebagai anak-anak Bapa dengan pengantaraan Kristus dalam kuasa Roh KudusNya. Setiap orang beriman dipanggil dalam persatuan erat dengan Allah Bapa dan sesama manusia melalui Yesus Kristus, PuteraNya, dalam kuasa Roh

Kudus. Melalui bidang karya ini, dapat menjadi sarana untuk membentuk jemaat yang berpusat dan menampakkan kehadiran Kristus. Oleh karena itu diharapkan dapat menciptakan kesatuan: antar umat, umat dengan paroki/keuskupan dan umat dengan masyarakat. Paguyuban ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup menggereja baik secara teritorial (keuskupan, paroki, stasi / lingkungan, keluarga), dalam komunitas basis Gerejani, Keikutsertaan dalam Ekaristi, pertemuan lingkungan, pembinaan BIAK, Rekat, atau OMK.

Keempat, (3) informan I4,I5,I9 mengatakan bahwa terlibat dalam kegiatan Gereja dalam bentuk Martyria merupakan keterlibatan hidup menggereja. Menurut Gunawan (2018:233) Martyria merupakan kesaksian nyata yang berciri kristiani yang berpuncak pada peristiwa salib, sebagai perwujudan korban diri, pelayanan tulus tanpa pamrih, dan konsistensi antara kata dan perbuatan. Dengan demikian, martyria bukan sekadar pernyataan iman melalui kata-kata, tetapi juga melalui pengorbanan hidup yang mencerminkan keteladan Yesus Kristus. Kesaksian menuntut komitmen penuh yang melibatkan pengorbanan hingga kematian. Dalam konteks kehidupan Kristiani, martyria memuncak pada peristiwa salib sebagai perwujudan pengorbanan diri dan pelayanan tanpa pamrih. Karya martyria harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di tempat kerja maupun di tengah masyarakat melalui relasi hidup dengan sesama umat beriman dan lingkungan sosial.

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai pahami tentang keterlibatan hidup menggereja . Pertama, mengatakan bahwa terlibat aktif dalam kegiatan Gereja dalam bentuk

Liturgia merupakan keterlibatan hidup menggereja. Kedua, mengatakan bahwa terlibat aktif dalam kegiatan Gereja dalam bentuk Diakonia merupakan keterlibatan hidup menggereja. Ketiga, mengatakan bahwa terlibat dalam kegiatan Gereja dalam bentuk Koinonia merupakan keterlibatan hidup menggereja. Keempat, mengatakan bahwa terlibat dalam kegiatan Gereja dalam bentuk Martyria merupakan keterlibatan hidup menggereja.

4.2.2.2. Contoh – Contoh Keterlibatan Hidup Menggereja

Tabel 4.6 Contoh – Contoh Keterlibatan Hidup Menggereja

Pertanyaan 5: Apa contoh-contoh keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumah
5a	Kerja Bakti (Diakonia)	I1	1
5b	Pelayanan liturgi (liturgia)	I1,I2,I5,I6, I7,I8,I9,I10	8
5c	Menjenguk orang sakit (Diakonia)	I1	1
5d	Mengikuti pembinaan iman Biak, Rekat, Omk (Koinonia)	I2,I3,I4,I5,I7 I8,I9,I10	8
5e	Mengikuti kegiatan lingkungan (Koinonia)	I2,I3,I4,I6, I8,I9,I10	7
5f	Terlibat dalam komsos (Kerygma)	I4	1
5g	Pengurus lingkungan (Koinonia)	I5	1
5h	Melibatkan diri (Martyria)	I6,I8	2
Kesimpulan: berdasarkan data diatas terlihat bahwa tidak semua memiliki pendapat yang sama tentang apa saja contoh keterlibatan hidup menggereja.			

pertama, 1 informan (I1) mengatakan bahwa contoh dari keterlibatan hidup menggereja adalah kerja bakti termasuk bentuk Diakonia. Kedua, 8 informan (I1,I2,I5,I6,I7,I8,I9,I10) mengatakan bahwa contoh dari keterlibatan hidup menggereja adalah terlibat dalam pelayanan liturgi termasuk bentuk Liturgia. Ketiga, 1 informan (I1) mengatakan menjenguk orang sakit adalah contoh dari keterlibatan hidup menggereja termasuk bentuk Diakonia. Keempat, 8 informan (I2,I3,I4,I5,I7,I8,I9,I10) mengatakan bahwa mengikuti pembinaan iman (Biak, Rekat, Omk) adalah contoh keterlibatan hidup menggereja termasuk bentuk Koinonia. Kelima, 7 informan (I2,I3,I4,I6,I8,I9,I10) mengatakan bahwa mengikuti kegiatan lingkungan adalah contoh dari keterlibatan hidup menggereja termasuk bentuk Koinonia. Keenam, 1 informan (I4) mengatakan bahwa terlibat dalam komsos adalah contoh keterlibatan hidup menggereja termasuk bentuk Kerygma. Ketujuh, 1 informan (I5) mengatakan bahwa menjadi pengurus lingkungan adalah contoh dari keterlibatan hidup menggereja termasuk bentuk Koinonia. Kedelapan, 2 informan (I6,I8) mengatakan bahwa melibatkan diri adalah contoh dari keterlibatan hidup menggereja termasuk bentuk Martyria.

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa para informan mengungkapkan aneka pendapat mengenai Pemahaman Tentang Contoh – Contoh Keterlibatan Hidup Menggereja. Berikut akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan tentang Contoh – Contoh Keterlibatan Hidup Menggereja.

Pertama, (1) informan I1 mengatakan bahwa contoh dari keterlibatan hidup menggereja adalah kerja bakti dalam bentuk Diakonia. *Diakonia* merupakan salah satu segi hidup Gereja yang membidangi pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan berarti ikut serta dalam melaksanakan karya cinta kasih melalui aneka kegiatan amal kasih Kristiani, khususnya kepada mereka yang miskin, terlantar, dan tersingkir (Widharsana & Victori, 2017:457). Diakonia bukanlah karya baru

dalam Gereja. Sejak dahulu, diakonia melekat dalam kehidupan Gereja seperti yang telah dihidupi oleh jemaat perdana (Kis 2:41-47).

Kedua, (8) informan I1,I2,I5,I6,I7,I8,I9,I10 mengatakan bahwa contoh dari keterlibatan hidup menggereja adalah terlibat dalam pelayanan liturgi termasuk bentuk Liturgia. *Leiturgia* atau liturgi berarti ibadat umum dan resmi Gereja. *Liturgia* merupakan wujud persatuan dengan Allah dan persaudaraan iman (Hutahaean, 2021:16). *Sacrossantum Concilium* (art 4) menegaskan bahwa tujuan pembaharuan liturgi adalah agar seluruh umat setempat bersama-sama merayakan liturgi dengan sadar dan aktif sesuai dengan peranan masing-masing. Selanjutnya *Sacrosanctum Concilium* (art.2) menjelaskan bahwa liturgi memperlihatkan kepada banyak orang bahwa Gereja bersifat manusiawi sekaligus ilahi. Penegasan ini sama halnya merujuk pada *leiturgia* yang dirayakan, sehingga semua orang ikut dalam perayaan dan menyadari sungguh-sungguh peran umum dan khusus dalam perayaan itu demi rencana dan karya Allah untuk keselamatan semua orang (Tarigan, 2015:154).

Ketiga, (1) informan I1 mengatakan menjenguk orang sakit termasuk bentuk Diakonia adalah contoh dari keterlibatan hidup menggereja. *Diakonia* merupakan salah satu segi hidup Gereja yang membidangi pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan berarti ikut serta dalam melaksanakan karya cinta kasih melalui aneka kegiatan amal kasih Kristiani, khususnya kepada mereka yang miskin, terlantar, dan tersingkir (Widharsana & Victorius, 2017:457). Diakonia bukanlah karya baru dalam Gereja. Sejak dahulu, diakonia melekat dalam kehidupan Gereja seperti yang telah dihidupi oleh jemaat perdana (Kis 2:41-47).

Keempat, (8) informan I2,I3,I4,I5,I7,I8,I9,I10 mengatakan bahwa mengikuti pembinaan iman Biak, Rekat, Omk adalah contoh keterlibatan hidup menggereja dalam bentuk Koinonia. *Koinonia* adalah bagian yang wajib bagi pengalaman orang-orang percaya, sedangkan penginjilan sifatnya tidak individu, melainkan bersama dilakukan oleh murid Yesus dalam persekutuan (Harianto, 2017:239). Dengan demikian, *koinonia* adalah persekutuan jemaat didalam Kristus yang tidak sekadar bersekutu, melainkan menggambarkan Injil melalui perkataan atau kesaksian maupun perbuatan atau pelayanan dimanapun orang percaya berada. *Koinonia* merupakan usaha pastoral yang bertujuan membentuk komunitas umat beriman secara menyeluruh. Kegiatan ini berfokus pada pengumpulan dan pemersatuan umat Kristiani menjadi satu persaudaraan dalam iman. Hal ini dapat dicapai dengan menciptakan kerja sama yang baik, menjaga keseimbangan` dalam pelayanan, serta mengupayakan pendamaian dan kerukunan dalam komunitas.

Oleh karena itu diharapkan dapat menciptakan kesatuan: antar umat, umat dengan paroki/keuskupan dan umat dengan masyarakat. Paguyuban ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup menggereja baik secara teritorial (keuskupan, paroki, stasi / lingkungan, keluarga), dalam komunitas basis Gerejani, Keikutsertaan dalam Ekaristi, pertemuan lingkungan, pembinaan BIAK, Rekat, atau OMK

Kelima, (7) informan I2,I3,I4,I6,I8,I9,I10 mengatakan bahwa mengikuti kegiatan lingkungan adalah contoh dari keterlibatan hidup menggereja dalam bentuk Koinonia. *Koinonia* adalah bagian yang wajib bagi pengalaman orang-orang percaya, sedangkan penginjilan sifatnya tidak individu, melainkan bersama

dilakukan oleh murid Yesus dalam persekutuan (Harianto, 2017:239). Dengan demikian, *koinonia* adalah persekutuan jemaat didalam Kristus yang tidak sekadar bersekutu, melainkan menggambarkan Injil melalui perkataan atau kesaksian maupun perbuatan atau pelayanan dimanapun orang percaya berada. Hal ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup menggereja baik secara teritorial (keuskupan, paroki, stasi / lingkungan, keluarga), dalam komunitas basis Gerejani, Keikutsertaan dalam pertemuan lingkungan.

Keenam, (1) informan I4 megatakan bahwa terlibat dalam komsos adalah contoh keterlibatan hidup menggereja dalam bentuk Kerygma. *Kerygma* adalah peristiwa pemberitaan (Harianto, 2017:238). Pewartaan berarti ikut serta membawa kabar Gembira Allah yang telah menyelamatkan dan menebus dosa manusia melalui Yesus. Pewartaan merupakan sebuah komunikasi pesan kabar gembira, misteri keselamatan yang dilaksanakan Allah bagi semua orang dalam Yesus Kristus berkat kuasa Roh Kudus. Pewartaan merupakan suatu ajaran untuk mendalami danewartakan kebenaran Sabda Allah, menumbuhkan semangat untuk menghayati hidup berdasarkan semangat injili, dan mengusahakan pengenalan yang semakin mendalam akan pokok-pokok iman Kristiani supaya tidak mudah goyah dan tetap setia.

Ketujuh, (1) informan I5 mengatakan bahwa menjadi pengurus lingkungan adalah contoh dari keterlibatan hidup menggereja dalam bentuk Koinonia. *Koinonia* adalah bagian yang wajib bagi pengalaman orang-orang percaya, sedangkan penginjilan sifatnya tidak individu, melainkan bersama dilakukan oleh murid Yesus dalam persekutuan (Harianto, 2017:239). Dengan demikian, *koinonia*

adalah persekutuan jemaat didalam Kristus yang tidak sekadar bersekutu, melainkan menggambarkan Injil melalui perkataan atau kesaksian maupun perbuatan atau pelayanan dimanapun orang percaya berada.

Kedelapan, (2) informan I6,I8 mengatakan bahwa melibatkan diri adalah contoh dari keterlibatan hidup menggereja dalam bentuk Martyria. Menurut Gunawan (2018:233) Martyria merupakan kesaksian nyata yang berciri kristiani yang berpuncak pada peristiwa salib, sebagai perwujudan korban diri, pelayanan tulus tanpa pamrih, dan konsistensi antara kata dan perbuatan. Dengan demikian, martyria bukan sekadar pernyataan iman melalui kata- kata, tetapi juga melalui pengorbanan hidup yang mencerminkan keteladan Yesus Kristus. Kesaksian menuntut komitmen penuh yang melibatkan pengorbanan hingga kematian. Dalam konteks kehidupan Kristiani, martyria memuncak pada peristiwa salib sebagai perwujudan pengorbanan diri dan pelayanan tanpa pamrih.

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa tidak semua memiliki pendapat yang sama tentang apa saja contoh keterlibatan hidup menggereja. Pertama, mengatakan bahwa contoh dari keterlibatan hidup menggereja adalah kerja bakti (Diakonia). Kedua, mengatakan bahwa contoh dari keterlibatan hidup menggereja adalah terlibat dalam pelayanan liturgi (liturgia). Ketiga, mengatakan menjenguk orang sakit adalah contoh dari keterlibatan hidup menggereja (Diakonia). Keempat, mengatakan bahwa mengikuti pembinaan iman (Biak, Rekat, Omk) adalah contoh keterlibatan hidup menggereja (Koinoonia). Kelima, mengatakan bahwa mengikuti kegiatan lingkungan adalah contoh dari keterlibatan hidup menggereja (Koinonia). Keenam, megatakan bahwa terlibat dalam komsos adalah contoh keterlibatan hidup

menggereja (Kerygma). Ketujuh, mengatakan bahwa menjadi pengurus lingkungan adalah contoh dari keterlibatan hidup menggereja (Koinonia). Kedelapan, mengatakan bahwa melibatkan diri adalah contoh dari keterlibatan hidup menggereja (Martyria).

4.2.2.3. Pemahaman Tentang Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak

Tabel 4.7 Pemahaman Tentang Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak

Pertanyaan 6: Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja pada anak?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
6a	Bentuk tanggung jawab iman (Kerygma)	I1	1
6b	Pembinaan (Martyria)	I1,I9	2
6c	Berperan aktif dalam aneka kegiatan Gereja (Koinonia)	I2,I3,I7,I10	4
6d	Pembinaan (Kerygma)	I4,I5,I6,I8	4
<p>Kesimpulan: berdasarkan data di atas, terlihat bahwa informan memiliki pendapat yang berbeda ada pula yang sama mengenai pemahaman tentang keterlibatan hidup menggereja pada anak. Pertama, 1 informan (I1) mengatakan bahwa bentuk tanggung jawab iman adalah keterlibatan hidup menggereja pada anak termasuk bentuk Kerygma. Kedua, 2 informan (I1,I9) mengatakan pembinaan adalah keterlibatan hidup menggereja dalam bentuk Martyria. Ketiga, 4 informan (I2,I3,I7,I10) mengatakan bahwa berperan aktif dalam aneka kegiatan Gereja adalah keterlibatan hidup menggereja pada anak dalam bentuk Koinonia. Keempat, 4 informan (I4,I5,I6,I8) mengatakan bahwa pembinaan adalah keterlibatan hidup menggereja dalam bentuk Kerygma.</p>			

Berdasarkan data diatas, menunjukan bahwa para informan mengungkapkan aneka pendapat mengenai Pemahaman Tentang Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak. Berikut akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan tentang Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak.

Pertama, (1) informan I1 mengatakan bahwa bentuk tanggung jawab iman adalah keterlibatan hidup menggereja pada anak dalam bentuk *Kerygma*. *Kerygma* adalah peristiwa pemberitaan (Harianto, 2017:238). Pewartaan berarti ikut serta membawa kabar Gembira Allah yang telah menyelamatkan dan menebus dosa manusia melalui Yesus. Inti dari pewartaan Gereja adalah pemberitaan tentang pribadi Yesus yang melaksanakan karya penyelamatan Allah. Setiap orang yang sudah dibaptis diajak untuk mewartakan kerajaan Allah dan melalui pewartaan setiap orang terlibat untuk ambil bagian dalam karya keselamatan (Sopia & Silverster, 2019: 96-97). Katekismus Gereja Katolik (KGK) No. 2223: “Orang tua menerima tanggung jawab pertama untuk mendidik anak-anak mereka dalam iman, doa, dan semua kebajikan.” Maka, dukungan orang tua bukan hanya bersifat material atau emosional, melainkan juga spiritual dan pastoral, agar anak mampu bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dalam iman dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Kedua, (2) informan I1,I9 mengatakan pembinaan dalam bentuk *Martyria* adalah keterlibatan hidup menggereja pada anak. Menurut Gunawan (2018:233) *Martyria* merupakan kesaksian nyata yang berciri kristiani yang berpuncak pada peristiwa salib, sebagai perwujudan korban diri, pelayanan tulus tanpa pamrih, dan konsistensi antara kata dan perbuatan. Dalam konteks kehidupan Kristiani, *martyria*

memuncak pada peristiwa salib sebagai perwujudan pengorbanan diri dan pelayanan tanpa pamrih. Karya martyria harus diwujudkannyatakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di tempat kerja maupun di tengah masyarakat melalui relasi hidup dengan sesama umat beriman dan lingkungan sosial. Karya Martyria yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: aktif dalam kegiatan kerja bakti, arisan, karang taruna, berani mengungkapkan pendapat, tidak malu mengakui identitas kekatolikan, serta aktif dalam mewujudkan lingkungan hidup yang sehat dan baik.

Ketiga, (4) informan I2,I3,I7,I10 mengatakan bahwa berperan aktif dalam aneka kegiatan Gereja adalah bentuk keterlibatan hidup menggereja pada anak dalam bentuk Koinonia.). *Koinonia* adalah bagian yang wajib bagi pengalaman orang-orang percaya, sedangkan penginjilan sifatnya tidak individu, melainkan bersama dilakukan oleh murid Yesus dalam persekutuan (Harianto, 2017:239). Dengan demikian, *koinonia* adalah persekutuan jemaat didalam Kristus yang tidak sekadar bersekutu, melainkan menggambarkan Injil melalui perkataan atau kesaksian maupun perbuatan atau pelayanan dimanapun orang percaya berada.

Koinonia merupakan usaha pastoral yang bertujuan membentuk komunitas umat beriman secara menyeluruh. Kegiatan ini berfokus pada pengumpulan dan pemersatuan umat Kristiani menjadi satu persaudaraan dalam iman. Hal ini dapat dicapai dengan menciptakan kerja sama yang baik, menjaga keseimbangan` dalam pelayanan, serta mengupayakan pendamaian dan kerukunan dalam komunitas.

Orang tua dapat mendorong anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan iman sebagai usaha untuk memberikan pendidikan iman dan menumbuhkan sikap menggereja dalam diri anak.

Keempat, (4) informan I4,I5,I6,I8 mengatakan bahwa pembinaan dalam bentuk *Kerygma* adalah keterlibatan hidup menggereja. Setiap orang yang sudah dibaptis diajak untukewartakan kerajaan Allah dan melalui pewartaan setiap orang terlibat untuk ambil bagian dalam karya keselamatan (Sopia & Silverster, 2019: 96-97). Pelaksanaan tugas *kerygma* harus disesuaikan dengan situasi dan tempat Gereja tinggal. Selaras dengan hal ini tugas pewartaan Gereja kerap disebut sebagai pelajaran agama, katekese umat, homili, dan cara perwartaan juga tergantung pada situasi dan kondisi Gereja (Iman Katolik, 1996: 390). Beberapa karya yang termasuk dalam bidang *kerygma*, misalnya: pendalaman iman, pengajaran agama Katolik, Katekese, dan sebagainya.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa informan memiliki pendapat yang berbeda ada pula yang sama mengenai pemahaman tentang keterlibatan hidup menggereja pada anak. Pertama, mengatakan bahwa bentuk tanggung jawab iman adalah keterlibatan hidup menggereja pada anak termasuk bentuk *Kerygma*. Kedua, mengatakan pembinaan adalah keterlibatan hidup menggereja dalam bentuk *Martyria*. Ketiga, mengatakan bahwa berperan aktif dalam aneka kegiatan Gereja adalah keterlibatan hidup menggereja pada anak dalam bentuk *Koinonia*. Keempat, mengatakan bahwa pembinaan adalah keterlibatan hidup menggereja dalam bentuk *Kerygma*.

4.2.3. Mendeskripsikan Upaya Perwujudan Tanggung jawab Orangtua Pada Anak Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja

Pada bagian ini peneliti mengajukan 4 pertanyaan untuk mengetahui pemahaman informan tentang upaya perwujudan tanggung jawab orang tua pada anak dalam menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja. Pertanyaan 7 digunakan untuk mengetahui apakah perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Pertanyaan 8 digunakan untuk mengetahui apa saja yang dilakukan informan untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Pertanyaan 9 digunakan untuk mengetahui kendala apa saja yang informan hadapi dalam upaya menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Pertanyaan 10 digunakan untuk mengetahui bagaimana informan mengatasi kendala yang dihadapi.

4.2.3.1. Pemahaman Tentang Perlunya Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak

Tabel 4.8 Pemahaman Tentang Perlunya Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak

Pertanyaan 7: Apakah perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak? mengapa?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
7a1	Sangat perlu:	I1,I2,I3,I4,I5, I6,I7,I8,I9,I10	10
7b1	Menumbuhkan iman anak	I1,I5,I6,I7,I9,I10	6
7b2	Menumbuhkan kedewasaan	I1,I4,I7,I8,I10	5
7b3	Menumbuhkan keterlibatan	I2,I3,I6,I7,I8,I9	6
7b4	Bersosialisasi	I6,I8,I10	3
Kesimpulan: berdasarkan data di atas terlihat bahwa para informan memiliki			

pendapat yang sama tetapi memiliki alasan yang berbeda tentang Apakah perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Pertama, 10 informan (I1,I2,I3,I4,I5,I6,I7,I8,I9,I10) mengatakan sangat perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Kedua, 6 informan (I1,I5,I6,I7,I9,I10) mengatakan sangat perlu dengan alasan menumbuhkan iman anak. Ketiga, 5 informan (I1,I4,I7,I8,I10) mengatakan sangat perlu dengan alasan untuk menumbuhkan kedewasaan. Keempat, 6 informan (I2,I3,I6,I7,I8,I9) mengatakan sangat perlu dengan alasan menumbuhkan keterlibatan. Kelima, 3 informan (I6,I8,I10) mengatakan bahwa sangat perlu dengan alasan bersosialisasi.

Berdasarkan data diatas, menunjukan bahwa para informan mengungkapkan aneka pendapat mengenai Pemahaman Tentang Pemahaman Perlunya Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak. Berikut akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan Pemahaman Tentang Perlunya Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak.

Pertama, (10) informan I1,I2,I3,I4,I5,I6,I7,I8,I9,I10 mengatakan sangat perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak.

Kedua, (6) informan I1,I5,I6,I7,I9,I10 mengatakan sangat perlu dengan alasan menumbuhkan iman anak. Sejak usia dini, anak-anak harus dibekali dengan kehidupan rohani baik sehingga bertumbuh dalam iman melalui kesaksian hidupnya yang sesuai dengan pengajaran Kitab Suci (KGK. 2226).

Ketiga,(5) informan I1,I4,I7,I8,I10 mengatakan sangat perlu dengan alasan untuk menumbuhkan kedewasaan. Pendidikan yang berdasarkan atas cinta kasih ini diharapkan dapat menumbuhkan cinta kasih yang sejati dalam diri anak-anak dan menumbuhkan sikap hormat terhadap martabat setiap orang. Anak-anak sejak dini harus diajarkan “Mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi

sesama”. Pendidikan kasih yang dilakukan oleh orang tua didalam keluarga memungkinkan anak untuk lebih mudah memahami kasih itu sendiri.

Didikan kasih yang ditanamkan orang tua kepada anak-anak ialah cinta dalam iman Kristiani yakni lebih menekankan cinta Ilahi. Cinta seperti yang ditunjukkan Allah. Cinta ini atau lazimnya disebut kasih lebih mengarah kepada memberi dan berkorban secara tulus. Cinta akan Yesus Kristus berarti mengedepankan Yesus Kristus dalam hidup sehari-harinya. Kecintaan tersebut diwujudkan nyatakan dalam pengabdian seseorang atau rela berkorban baik kepada Gereja maupun lingkungan masyarakat (Alfonsus, 2016).

Keempat, (6) informan I2,I3,I6,I7,I8,I9 mengatakan sangat perlu dengan alasan menumbuhkan keterlibatan. Dalam Konsili Vatikan II dikatakan, orang tua Kristiani bekerja sama dengan rahmat dan menjadi saksi iman satu bagi yang lain, bagi anak-anak mereka dan bagi kaum kerabat yang lainnya. Dengan demikian orang tua adalah peletak dasar pertama iman anak melalui kata-kata, teladan, maupun perbuatan mereka dalam membina iman anak demi menghayati hidup sebagai orang Katolik yang baik dan benar. Lebih lanjut ditegaskan bahwa orang tua mereka yang bijaksana menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada diri anak-anak dan membantu menentukan panggilannya.

Kelima, (3) informan I6,I8,I10 mengatakan bahwa sangat perlu dengan alasan bersosialisasi. Dalam terang sabda Tuhan inilah Gereja melaksanakan tugas koinonia untuk membangun relasi dengan orang lain sebagai persaudaraan yang berpusat pada Yesus Kristus (Fallo, 2014). Oleh karena itu diharapkan dapat menciptakan kesatuan: antar umat, umat dengan paroki/keuskupan dan umat

dengan masyarakat. Paguyuban ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup menggereja baik secara teritorial (keuskupan, paroki, stasi / lingkungan, keluarga), dalam komunitas basis Gerejani, maupun dalam kelompok-kelompok kategorial yang ada dalam Gereja dan juga terlibat dalam paguyuban atau kelompok yang ada di masyarakat.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang sama tetapi memiliki alasan yang berbeda tentang Apakah perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Pertama, mengatakan sangat perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Kedua, mengatakan sangat perlu dengan alasan menumbuhkan iman anak. Ketiga, mengatakan sangat perlu dengan alasan untuk menumbuhkan kedewasaan. Keempat, mengatakan sangat perlu dengan alasan menumbuhkan keterlibatan. Kelima, mengatakan bahwa sangat perlu dengan alasan bersosialisasi.

4.2.3.2. Upaya Untuk Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak

Tabel 4.9 Upaya Untuk Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak

Pertanyaan 8: Apa saja yang selama ini anda lakukan untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
8a	Memberi dukungan/ motivasi	I1,I2,I3,I5, I6,I7,I8,I9	8
8b	Mengantar/ menemani anak	I1,I6,I9	3
8c	Mengkursuskan (organis)	I1	1
8d	Mengajak berdoa	I2	1

8e	Memberi contoh aktif	I2,I4,I6	3
8f	Mengajak anak	I5,I8	2
8g	Memberi penjelasan	I6,I10	2

Kesimpulan: berdasarkan data diatas, terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda dan ada pula yang sama tentang apa yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Pertama, 8 informan (I1,I2,I3,I5,I6,I7,I8,I9,) mengatakan bahwa memberi dukungan/motivasi adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Kedua, 3 informan (I1,I6,I9) mengatakan bahwa mengantar/menemani anak adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Ketiga, 1 informan (I2) mengatakan bahwa mengkursuskan (organis) adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Keempat, 1 informan (I2) mengatakan bahwa mengajak berdoa juga merupakan cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Keliman, 3 informan (I2,I4,I6) mengatakan bahwa memberi contoh aktif adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Keenam, 2 informan (I5,I8) mengatakan bahwa mengajak anak adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Ketujuh, 2 informan (I6,I10) mengatakan bawa memberi penjelasan juga bisa untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak.

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa para informan mengungkapkan aneka pendapat mengenai Pemahaman Tentang Upaya Untuk Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak. Berikut akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan Pemahaman Tentang Upaya Untuk Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak.

Pertama, (8) informan I1,I2,I3,I5,I6,I7,I8,I9 mengatakan bahwa memberi dukungan/motivasi adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup

menggeraja pada anak. Dukungan emosional mencakup kasih sayang, perhatian, penerimaan, dan pengertian terhadap anak. Hubungan emosional yang hangat menciptakan rasa aman bagi anak untuk tumbuh dalam kasih Allah. Santo Yohanes Rasul menulis: “Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih” (1 Yoh 4:8). Anak yang tumbuh dalam suasana kasih akan lebih mudah memahami makna kasih Allah dan menghidupinya dalam relasi dengan sesama.

Kedua, (3) informan I1,I6,I9 mengatakan bahwa mengantar/menemani anak adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak.

Ketiga, (1) informan I2 mengatakan bahwa mengkursuskan (organisasi) adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Dalam Direktori Katekese (2020, No 227) disebutkan: “Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memilih bentuk pendidikan yang membantu anak-anak mereka berkembang dalam iman dan kebajikan”. Upaya yang dapat dilakukan: Memilih sekolah Katolik atau sekolah dengan pembinaan iman yang kuat, Menyediakan waktu untuk belajar agama bersama anak, Mengikuti rekoleksi atau seminar iman keluarga.

Keempat, (1) informan I2 mengatakan bahwa mengajak berdoa juga merupakan cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Doa bersama ataupun doa pribadi sebagai salah satu pendidikan iman secara konkret yang dapat dilaksanakan orang tua agar anak melakukannya. Anak-anak dididik agar dapat berdoa. Berdoa berarti berbicara dengan Tuhan dalam keheningan dari hati kehati. Doa dapat dilaksanakan secara pribadi seperti

dianjurkan Yesus (Mat. 6:6). Yesus sendiri mengatakan bahwa dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat. 18:20).

Kelima, (3) informan I2,I4,I6 mengatakan bahwa memberi contoh aktif adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Anak belajar dari apa yang mereka lihat dan alami. Keteladanan hidup orang tua merupakan sarana pendidikan iman yang kuat. Teladan dalam berdoa, mengikuti Ekaristi, dan melayani sesama menjadi cermin konkret bagi anak tentang makna hidup beriman. Dalam Kitab Suci, Ulangan 6:6-7 menegaskan: "Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu." Keteladanan ini juga ditegaskan oleh Amoris Laetitia (No. 287): "Keluarga harus menjadi tempat dimana iman dihidupi, diwartakan, dan diteruskan dengan kasih yang nyata dan teladan hidup." Semua orang beriman, menurut kedudukan masing-masing dipanggil oleh Tuhan untuk hidup kudus (LG. Art. 11). Iman bukan hanya diwariskan oleh orang tua, tetapi juga harus diterima, dihayati, dan dikembangkan secara pribadi oleh anak. Gereja mengajarkan bahwa setiap orang beriman, termasuk anak dipanggil untuk bertumbuh menuju kedewasaan iman sesuai tahap perkembangannya.

Keenam, (2) informan I5,I8 mengatakan bahwa mengajak anak adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Keterlibatan anak dalam kegiatan Gereja membantu mereka belajar menjadi bagian dari tubuh Kristus yang hidup. Orang tua memiliki peran penting untuk mendorong dan mendukung anak agar aktif dalam kelompok kategorial seperti pembinaan Iman di BIAK (Bina

Iman Anak Katolik), REKAT (Remaja Katolik), OMK (Orang Muda Katolik), Misdinar, atau paduan suara. Familiaris Consortio (No. 62) menegaskan: “Keluarga harus membentuk anak-anak agar sejak dini belajar hidup sebagai anggota Gereja, dengan menyadari tanggung jawab mereka terhadap komunitas iman.”

Ketujuh, (2) informan I6,I10 mengatakan bahwa memberi penjelasan juga bisa untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Dialog iman antara orang tua dan anak membantu memperdalam pemahaman iman dan membentuk sikap kritis terhadap nilai-nilai duniawi. Orang tua hendaknya memberi ruang bagi anak untuk bertanya tentang iman, Gereja, dan pengalaman rohani mereka. Menurut Youcat (No. 350): “Keluarga adalah tempat dimana iman pertama kali dihidupi. Disinilah anak belajar mempercayai Allah dan berdoa kepada-Nya”.

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda dan ada pula yang sama tentang apa yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Pertama, mengatakan bahwa memberi dukungan/motivasi adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Kedua, mengatakan bahwa mengantar/menemani anak adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Ketiga, mengatakan bahwa mengkursuskan (organisasi) adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Keempat, mengatakan bahwa mengajak berdoa juga merupakan cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Kelima, mengatakan bahwa memberi contoh aktif adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Keenam, mengatakan bahwa mengajak anak adalah cara untuk

menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Ketujuh, mengatakan bawa memberi penjelasan juga bisa untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak.

4.2.3.3. Kendala Yang Dihadapi Dalam Upaya Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak

Tabel 4.10 Kendala Yang Dihadapi Dalam Upaya Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak

Pertanyaan 9: Kendala apa yang anda hadapi dalam upaya menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
9a1	Anak merasa malas	I1,I7,I9	3
9a2	Anak merasa malas (godaan external)	I4,I10	2
9a3	Anak merasa malas (belum mengenal teman)	I6	1
9b	Berbenturan dengan kegiatan sekolah	I2,I3,I5,I6,I9	5
9c	Jarak rumah jauh	I5	1
9d	Kesibukan orangtua	I7	1
9e	Tidak ada kendala	I8	1
<p>Kesimpulan: berdasarkan data diatas, terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda dan apa pula yang sama tentang kendala yang orang tua hadapi dalam upaya menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Pertama, 3 informan (I1,I7,I9) mengatakan bahwa anak merasa malas merupakan kendala yang sering orang tua hadapi. Kedua, 2 informan (I4,I10) mengatakan bahwa anak merasa malas karena adanya godaan external. Ketiga, 1 informan (I6) mengatakan bahwa anak merasa malas karena belum memiliki teman. Keempat, 5 informan (I2,I3,I5,I6,I9) mengatakan bahwa berbenturan dengan</p>			

kegiatan/jam sekolah juga salah satu kendala yang sering orang tua hadapi. Kelima, 1 informan (I5) mengatakan bahwa jarak rumah yang jauh juga seringkali menjadi kendala. Keenam, 1 informan (I7) mengatakan bahwa kesibukan orang tua juga menjadi kendala yang sering dihadapi. Ketujuh, 1 informan (I8) mengatakan bahwa tidak ada kendala yang dihadapi.

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa para informan mengungkapkan aneka pendapat mengenai Pemahaman Tentang Kendala Yang Dihadapi Dalam Upaya Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak. Berikut akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan Pemahaman Tentang Kendala Yang Dihadapi Dalam Upaya Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja Pada Anak.

Pertama, (3) informan I1,I7,I9 mengatakan bahwa anak merasa malas merupakan kendala yang sering orang tua hadapi. Ketika seorang anak merasa malas untuk bangun pagi dan pergi ke gereja, atau malas mengikuti Sekolah Minggu, bisa jadi itu adalah cara tubuh dan jiwanya merespons situasi tertentu. Padatnya jadwal anak sangat padat dari Senin hingga Jumat (sekolah, PR, les musik, les bahasa, olahraga). Akhir pekan adalah satu-satunya waktu untuk tidur dan memulihkan tenaga. Gereja yang mengadakan kegiatan di hari Sabtu atau Minggu pagi secara tidak langsung "berkompetisi" dengan kebutuhan biologis anak untuk istirahat.hal ini mengakibatkan anak merasa kelelahan yang secara alami akan merasa malas untuk melakukan aktivitas apapun termasuk aktivitas rohani.

Kedua, (2) informan I4,I10 mengatakan bahwa anak merasa malas karena adanya goodaan external. Pada masa remaja, kelompok teman sangat berpengaruh. Jika ingkungan pergaulan tidak mendukung kegiatan positif, anak cenderung

mengikuti kelompok. Menurut Lev Vygotsky, interaksi sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan belajar anak (Vygotsky, 1978).

Ketiga, (1) informan I6 mengatakan bahwa anak merasa malas karena belum memiliki teman. Menurut Erik Erikson, pada tahap perkembangan industri vs inferioritas (usia sekolah), anak membutuhkan pengakuan. Jika sering gagal atau dibandingkan, anak bisa merasa rendah diri dan enggan terlibat (Erikson, 1963). Anak introvert tidak selalu “malas” atau “tidak bersosialisasi” tetapi cara mereka berenergi, bereaksi, dan menghayati iman berbeda dari anak pada umumnya. Kesalahan persepsi terhadap anak introvert dapat membuat mereka merasa tidak nyaman, terpaksa, dan pada akhirnya menjauh dari Gereja.

Keempat, (5) informan I2,I3,I5,I6,I9 mengatakan bahwa berbenturan dengan kegiatan/jam sekolah juga salah satu kendala yang sering orang tua hadapi. Kesibukan sekolah, tugas dan les tambahan membuat anak lelah dan kurang waktu untuk kegiatan lain. Menurut Jean Piaget, anak membutuhkan keseimbangan antara belajar dan aktivitas sosial untuk perkembangan optimal (Piaget, 1952).

Kelima, (1) informan I5 mengatakan bahwa jarak rumah yang jauh juga seringkali menjadi kendala. Keluarga adalah lingkungan pertama anak. Menurut Urie Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan, lingkungan terdekat (*mikrosistem*) seperti keluarga sangat menentukan perkembangan anak. Jika orang tua tidak memberi teladan atau dukungan, anak cenderung ikut pasif (Bronfenbrenner, 1979).

Keenam, 1 informan (I7) mengatakan bahwa kesibukan orang tua juga menjadi kendala yang sering dihadapi. Keluarga adalah lingkungan pertama anak.

Menurut Urie Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan, lingkungan terdekat (*mikrosistem*) seperti keluarga sangat menentukan perkembangan anak. Jika orang tua tidak memberi teladan atau dukungan, anak cenderung ikut pasif (Bronfenbrenner, 1979).

Ketujuh, 1 informan (I8) mengatakan bahwa tidak ada kendala yang dihadapi.

berdasarkan data diatas, terlihat bahwa informan memiliki pendapat yang berbeda dan apa pula yang sama tentang kendala yang orang tua hadapi dalam upaya menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Pertama, mengatakan bahwa anak merasa malas merupakan kendala yang sering orang tua hadapi. Kedua, mengatakan bahwa anak merasa malas karena adanya goodaan external. Ketiga, mengatakan bahwa anak merasa malas karena belum memiliki teman. Keempat, mengatakan bahwa berbenturan dengan kegiatan/jam sekolah juga salah satu kendala yang sering orang tua hadapi. Kelima, mengatakan bahwa jarak rumah yang jauh juga seringkali menjadi kendala. Keenam, mengatakan bahwa kesibukan orang tua juga menjadi kendala yang sering dihadapi. Ketujuh, mengatakan bahwa tidak ada kendala yang dihadapi.

4.2.3.4. Upaya Mengatasi Kendala Yang Dihadapi

Tabel 4.11 Upaya Mengatasi Kendala Yang Dihadapi

Pertanyaan 10: Bagaimana anda berupaya mengatasinya?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
10a	Memberikan pengertian	I1,I4,I6,I9,I10	5
10b	Memberi hadiah/penghargaan	I1	1

10c	Mengatur motivasi	I2	1
10d	Mengatur jadwal	I3,I5,I6	3
10e	Membagi tugas	I7	1
10f	Memberi ruang bagi anak	I7,I5,I6	3
10g	Membuat kegiatan pendampingan yang menarik	I9	1
10h	Memberi batasan	I10	1
10i	Mendampingi didalam kegiatan	I10	1

Kesimpulan: berdasarkan data di atas terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang bagaimana orang tua berupaya mengatasi kendala yang dihadapi. Pertama, 5 informan (I1,I4,I6,I9,I10) mengatakan bahwa memberikan pengertian adalah cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Kedua, 1 informan (I1) mengatakan bahwa memberi hadiah/penghargaan adalah cara untuk mengatasi kendala yang di hadapi. Ketiga, 1 informan (I2) mengatakan bahwa memberi motivasi juga cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Keempat, 3 informan (I3,I5,I6) mengatakan bahwa mengatur jadwal anak merupakan cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Kelima, 1 informan (I7) mengatakan bahwa membagi tugas bisa mengatasi kendala yang dihadapi. Keenam, 3 informan (I7,I8,I9) mengatakan bahwa memberi ruang bagi anak adalah cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Ketujuh, 1 informan (I9) mengatakan bahwa membuat kegiatan pendampingan yang menarik adalah cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Kedelapan, 1 informan (I10) mengatakan bahwa memberi batasan adalah cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Kesembilan 1 informan (I10) mengataan bahwa mendampingi anak didalam kegiatan adalah cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi.

Berdasarkan data diatas, menunjukan bahwa para informan mengungkapkan aneka pendapat mengenai Pemahaman Tentang Upaya Mengatasi

Kendala Yang Dihadapi. Berikut akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan Pemahaman Tentang Upaya Mengatasi Kendala Yang Dihadapi.

Pertama, (5) informan I1,I4,I6,I9,I10 mengatakan bahwa memberikan pengertian adalah cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi. orang tua bertugas memberi stimulus yang baik bagi anak dengan cara memahami apa yang dibutuhkan oleh anak serta tingkat pertumbuhan yang dialami pada anak-anak termasuk potensi-potensi seperti potensi intelektual, psikis dan potensi perkembangan aspek spritual (Widyamartaya, 2011).

Kedua, (1) informan I1 mengatakan bahwa memberi hadiah/penghargaan adalah cara untuk mengatasi kendala yang di hadapi. orang tua bertugas memberi stimulus yang baik bagi anak dengan cara memahami apa yang dibutuhkan oleh anak serta tingkat pertumbuhan yang dialami pada anak-anak termasuk potensi-potensi seperti potensi intelektual, psikis dan potensi perkembangan aspek spritual (Widyamartaya, 2011).

Ketiga, (1) informan I2 mengatakan bahwa memberi motivasi juga cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Menurut Deci dan Ryan dalam *Self-Determination Theory*, motivasi intrinsik muncul ketika tiga kebutuhan dasar terpenuhi: Kompetensi (merasa mampu), Otonomi (merasa memiliki pilihan), Relasi (merasa diterima) (Deci&Ryan, 2000). Cara mengatasinya yaitu dengan memberi penghargaan dan penguatan positif, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, memberikan tugas sesuai kemampuan.

Keempat, (3) informan I3,I5,I6 mengatakan bahwa mengatur jadwal anak merupakan cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Kesibukan sekolah, tugas

dan les tambahan membuat anak lelah dan kurang waktu untuk kegiatan lain. Menurut Jean Piaget, anak membutuhkan keseimbangan antara belajar dan aktivitas sosial untuk perkembangan optimal (Piaget, 1952). Cara mengatasinya adalah dengan cara mengatur manajemen waktu, membuat jadwal yang seimbang antara kegiatan sekolah dan juga kegiatan Gereja, dan mengurangi tekanan yang berlebihan kepada anak.

Kelima, (1) informan I7 mengatakan bahwa membagi tugas bisa mengatasi kendala yang dihadapi. Keluarga adalah lingkungan pertama anak. Menurut Urie Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan, lingkungan terdekat (*mikrosistem*) seperti keluarga sangat menentukan perkembangan anak. Jika orang tua tidak memberi teladan atau dukungan, anak cenderung ikut pasif (Bronfenbrenner, 1979). Cara mengatasinya adalah orang tua memberikan contoh keterlibatan dalam hidup menggereja, adanya komunikasi yang terbuka dan positif dengan anak, dan juga memberikan pendampingan dalam kegiatan menggereja.

Keenam, (3) informan I7,I8,I9 mengatakan bahwa memberi ruang bagi anak adalah cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Menurut Erik Erikson, pada tahap perkembangan industri vs inferioritas (usia sekolah), anak membutuhkan pengakuan. Jika sering gagal atau dibandingkan, anak bisa merasa rendah diri dan enggan terlibat (Erikson, 1963). Cara mengatasinya adalah dengan menciptakan lingkungan aman dan tidak menghakimi, menghindari perbandingan antar anak, dan membangun relasi yang suportif.

Ketujuh, (1) informan I9 mengatakan bahwa membuat kegiatan pendampingan yang menarik adalah cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi.

Jika kegiatan monoton, tidak sesuai usia, atau tidak melibatkan anak secara aktif, maka partisipasi anak akan otomatis menurun. Teori pembelajaran aktif menyatakan bahwa anak akan lebih terlibat ketika interaktif dan relevan. Cara mengatasinya adalah dengan membuat kegiatan pembinaan yang kreatif dan interaktif, menggunakan media digital yang positif, dan juga melibatkan anak dalam perencanaan kegiatan.

Kedelapan, (1) informan I10 mengatakan bahwa memberi batasan adalah cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Pada masa remaja, kelompok teman sangat berpengaruh. Jika lingkungan pergaulan tidak mendukung kegiatan positif, anak cenderung mengikuti kelompok. Menurut Lev Vygotsky, interaksi sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan belajar anak (Vygotsky, 1978). Cara mengatasinya adalah mengarahkan anak pada komunitas positif, mendorong anak memiliki teman dengan nilai yang baik, dan mengadakan kegiatan yang menarik dan relevan.

Kesembilan (1) informan I10 mengatakan bahwa mendampingi anak didalam kegiatan adalah cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Orang tua memiliki peran penting untuk mendorong dan mendukung anak agar aktif dalam kelompok kategorial seperti pembinaan Iman di BIAK (Bina Iman Anak Katolik), REKAT (Remaja Katolik), OMK (Orang Muda Katolik), Misdinar, atau paduan suara. Familiaris Consortio (No. 62) menegaskan: "Keluarga harus membentuk anak-anak agar sejak dini belajar hidup sebagai anggota Gereja, dengan menyadari tanggung jawab mereka terhadap komunitas iman." Upaya yang bisa dilakukan:

Mendaftarkan anak ke kegiatan rohani di Paroki, Menemani anak saat kegiatan Gereja, Memberikan penghargaan atau dukungan moral atas partisipasi mereka.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang bagaimana orang tua berupaya mengatasi kendala yang dihadapi. Pertama, mengatakan bahwa memberikan pengertian adalah cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Kedua, mengatakan bahwa memberi hadiah/penghargaan adalah cara untuk mengatasi kendala yang di hadapi. Ketiga, mengatakan bahwa memberi motivasi juga cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Keempat, mengatakan bahwa mengatur jadwal anak merupakan cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Kelima, mengatakan bahwa membagi tugas bisa mengatasi kendala yang dihadapi. Keenam, mengatakan bahwa memberi ruang bagi anak adalah cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Ketujuh, mengatakan bahwa membuat kegiatan pendampingan yang menarik adalah cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Kedelapan, mengatakan bahwa memberi batasan adalah cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Kesembilan mengatakan bahwa mendampingi anak didalam kegiatan adalah cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi.

4.3 Rangkuman Umum

Sesudah presentasi data dan menginterpretasi data maka ada beberapa hal yang bisa disimpulkan dari keseluruhan data yang didapat antara lain:

Berdasarkan pertanyaan 1 yaitu pemahaman tentang siapakah Orang tua bagi anak, terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda

tentang siapakah orang tua bagi anak. Pertama, mengatakan bahwa orang tua bagi anak adalah pembimbing/pendamping yang mendampingi tumbuh kembang anak. Kedua, mengatakan bahwa orang tua adalah teman cerita/ sharing untuk anak. Ketiga, mengatakan bahwa orang tua menjadi panutan/ccontoh bagi anak. Keempat, mengatakan bahwa orang tua yang melahirkan anak. Kelima, mengatakan bahwa orang tua mendidik anaknya dalam bersikap dan berperilaku. Keenam, mengatakan bahwa orang tua yang mengayomi anak.

Berdasarkan pertanyaan 2 yaitu pemahaman tentang siapakah anak bagi orang tua, terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang siapakah orang tua bagi anak. Pertama, mengatakan bahwa anak bagi orang tua adalah penerus keluarga. Kedua, mengatakan bahwa anak adalah teman sharing/sahabat bagi orang tua. Ketiga, mengatakan bahwa anak adalah penyemangat hidup bagi orang tua. Keempat, mengatakan bahwa anak adalah anugerah dan titipan yang Tuhan berikan. Kelima, mengatakan bahwa anak ikut bertanggung jawab.

Berdasarkan pertanyaan 3 yaitu pemahaman tentang tanggung jawab orang tua Katolik terhadap anak menurut ajaran Gereja terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang siapakah orang tua bagi anak. Pertama, mengatakan bahwa tanggung jawab orang tua Katolik adalah pendampingan iman dalam bentuk Liturgia. Kedua, mengatakan bahwa tanggung jawab orangtua Katolik adalah pendampingan iman dalam bentuk Koinonia. Ketiga, mengatakan bahwa tanggung jawab orangtua Katolik adalah pendampingan

iman dalam bentuk Kerygma. Keempat, mengatakan bahwa tanggung jawab orangtua Katolik adalah pendampingan iman dalam bentuk Martyria.

Berdasarkan pertanyaan 4 yaitu pemahaman tentang keterlibatan hidup menggereja, terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai paham tentang keterlibatan hidup menggereja. Pertama, mengatakan bahwa terlibat aktif dalam kegiatan Gereja dalam bentuk Liturgia merupakan keterlibatan hidup menggereja. Kedua, mengatakan bahwa terlibat aktif dalam kegiatan Gereja dalam bentuk Diakonia merupakan keterlibatan hidup menggereja. Ketiga, mengatakan bahwa terlibat dalam kegiatan Gereja dalam bentuk Koinonia merupakan keterlibatan hidup menggereja. Keempat, mengatakan bahwa terlibat dalam kegiatan Gereja dalam bentuk Martyria merupakan keterlibatan hidup menggereja.

Berdasarkan pertanyaan 5 yaitu pemahaman tentang apa contoh-contoh keterlibatan hidup menggereja, terlihat bahwa tidak semua memiliki pendapat yang sama tentang apa saja contoh keterlibatan hidup menggereja. Pertama, mengatakan bahwa contoh dari keterlibatan hidup menggereja adalah kerja bakti (Diakonia). Kedua, mengatakan bahwa contoh dari keterlibatan hidup menggereja adalah terlibat dalam pelayanan liturgi (liturgia). Ketiga, mengatakan menjenguk orang sakit adalah contoh dari keterlibatan hidup menggereja (Diakonia). Keempat, mengatakan bahwa mengikuti pembinaan iman (Biak, Rekat, Omk) adalah contoh keterlibatan hidup menggereja (Koinonia). Kelima, mengatakan bahwa mengikuti kegiatan lingkungan adalah contoh dari keterlibatan hidup menggereja (Koinonia). Keenam, mengatakan bahwa terlibat dalam komsos adalah contoh keterlibatan hidup

menggereja (Kerygma). Ketujuh, mengatakan bahwa menjadi pengurus lingkungan adalah contoh dari keterlibatan hidup menggereja (Koinonia). Kedelapan, mengatakan bahwa melibatkan diri adalah contoh dari keterlibatan hidup menggereja (Martyria).

Berdasarkan pertanyaan 6 yaitu pemahaman tentang keterlibatan hidup menggereja pada anak, terlihat bahwa informan memiliki pendapat yang berbeda ada pula yang sama mengenai pemahaman tentang keterlibatan hidup menggereja pada anak. Pertama, mengatakan bahwa bentuk tanggung jawab iman adalah keterlibatan hidup menggereja pada anak termasuk bentuk (Kerygma). Kedua, mengatakan pembinaan adalah keterlibatan hidup menggereja dalam bentuk (Martyria). Ketiga, mengatakan bahwa berperan aktif dalam aneka kegiatan Gereja adalah keterlibatan hidup menggereja pada anak dalam bentuk (Koinonia). Keempat, mengatakan bahwa pembinaan adalah keterlibatan hidup menggereja dalam bentuk (Kerygma).

Berdasarkan pertanyaan 7 yaitu pemahaman tentang apakah perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak, terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang sama tetapi memiliki alasan yang berbeda tentang Apakah perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Pertama, mengatakan sangat perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Kedua, mengatakan sangat perlu dengan alasan menumbuhkan iman anak. Ketiga, mengatakan sangat perlu dengan alasan untuk menumbuhkan kedewasaan. Keempat, mengatakan sangat perlu dengan alasan menumbuhkan keterlibatan. Kelima, mengatakan bahwa sangat perlu dengan alasan bersosialisasi.

Berdasarkan pertanyaan 8 yaitu pemahaman tentang apa saja yang selama ini yang lakukan orangtua untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda dan ada pula yang sama tentang apa yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Pertama, mengatakan bahwa memberi dukungan/motivasi adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Kedua, mengatakan bahwa mengantar/menemani anak adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Ketiga, mengatakan bahwa mengkursuskan (organisasi) adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Keempat, mengatakan bahwa mengajak berdoa juga merupakan cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Kelima, mengatakan bahwa memberi contoh aktif adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Keenam, mengatakan bahwa mengajak anak adalah cara untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Ketujuh, mengatakan bahwa memberi penjelasan juga bisa untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak.

Berdasarkan pertanyaan 9 yaitu pemahaman tentang kendala yang dihadapi dalam upaya menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak, terlihat bahwa informan memiliki pendapat yang berbeda dan ada pula yang sama tentang kendala yang orang tua hadapi dalam upaya menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Pertama, mengatakan bahwa anak merasa malas merupakan kendala yang sering orang tua hadapi. Kedua, mengatakan bahwa anak merasa malas karena adanya gangguan eksternal. Ketiga, mengatakan bahwa anak merasa

malas karena belum memiliki teman. Keempat, mengatakan bahwa berbenturan dengan kegiatan/jam sekolah juga salah satu kendala yang sering orang tua hadapi. Kelima, mengatakan bahwa jarak rumah yang jauh juga seringkali menjadi kendala. Keenam, mengatakan bahwa kesibukan orang tua juga menjadi kendala yang sering dihadapi. Ketujuh, mengatakan bahwa tidak ada kendala yang dihadapi.

Berdasarkan pertanyaan 10 yaitu pemahaman tentang bagaimana orangtua berupaya mengatasinya, terlihat bahwa para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang bagaimana orang tua berupaya mengatasi kendala yang dihadapi. Pertama, mengatakan bahwa memberikan pengertian adalah cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Kedua, mengatakan bahwa memberi hadiah/penghargaan adalah cara untuk mengatasi kendala yang di hadapi. Ketiga, mengatakan bahwa memberi motivasi juga cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Keempat, mengatakan bahwa mengatur jadwal anak merupakan cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Kelima, mengatakan bahwa membagi tugas bisa mengatasi kendala yang dihadapi. Keenam, mengatakan bahwa memberi ruang bagi anak adalah cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Ketujuh, mengatakan bahwa membuat kegiatan pendampingan yang menarik adalah cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Kedelapan, mengatakan bahwa memberi batasan adalah cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Kesembilan mengatakan bahwa mendampingi anak didalam kegiatan adalah cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab V, peneliti akan memaparkan dua pokok pembahasan, yaitu: Kesimpulan dan usul atau saran. Bagian kesimpulan menyajikan jawaban atas permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah. Bagian usul dan saran menyajikan beberapa usulan atau saran berdasarkan hasil penelitian bagi beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

5.1 Kesimpulan Akhir

Penelitian ini ingin menyimpulkan berdasarkan tujuan penelitian sebagai berikut: Mendeskripsikan tentang apa saja tanggung jawab orang tua terhadap anak, mendeskripsikan tentang keterlibatan hidup menggereja, mendeskripsikan tentang upaya perwujudan tanggung jawab orang tua dalam menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Berdasarkan penyajian dan pembahasan data, maka di temukan kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Berdasarkan berbagai pendapat para informan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang relasi antara orang tua dan anak bersifat beragam namun saling melengkapi. Orang tua dipandang bukan hanya sebagai pihak yang melahirkan anak secara biologis, tetapi juga sebagai pembimbing, pendamping tumbuh kembang anak, teman berbagi, panutan, pendidi dalam sikap dan perilaku, serta sosok yang

mengayomi dan melindungi anak. Dengan demikian peran orang tua mencakup aspek fisik, emosional, moral, dan spiritual.

Anak bagi orang tua dipahami sebagai penerus keluarga, sahabat atau teman berbagi, penyemangat hidup, serta anugerah dan titipan Tuhan yang memiliki tanggung jawab dalam keluarga. Pandangan ini menunjukkan bahwa hubungan orang tua dan anak bersifat timbal balik, penuh makna dan didasari kasih serta tanggung jawab bersama. dalam konteks keluarga Katolik, tanggung jawab orang tua ditegaskan sebagai pendampingan iman yang diwujudkan melalui empat dimensi kehidupan Gereja, yaitu Liturgia (perayaan iman), Koinonia (persekutuan), Kerygma (pewartaan), dan Martyria (kesaksian hidup). Hal ini menegaskan bahwa orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik iman yang membimbing anak agar bertumbuh dalam kehidupan menggereja secara utuh.

Secara keseluruhan, relasi orang tua dan anak merupakan hubungan yang holistik, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, yang di dalamnya orang tua bertanggung jawab membentuk dan menumbuhkan iman serta karakter anak, sementara anak menjadi anugerah sekaligus penerus yang memberi makna dan harapan bagi kehidupan keluarga.

5.1.2 Keterlibatan Hidup Menggereja

Berdasarkan hasil wawancara, para informan memiliki pemahaman yang beragam mengenai keterlibatan hidup menggereja. Secara umum, keterlibatan hidup menggereja dipahami sebagai partisipasi aktif dalam berbagai bidang pelayanan Gereja, yaitu Liturgia (peribadatan), Diakonia (pelayanan kasih),

Koinonia (persekutuan), Martyria (kesaksian), dan Kerygma (pewartaan). Perbedaan pendapat juga terlihat dalam contoh konkret keterlibatan hidup menggereja, seperti kerja bakti dan menjenguk orang sakit (Diakonia), pelayanan liturgi (Liturgia), mengikuti pembinaan iman seperti BIAK, REKAT, dan OMK serta kegiatan lingkungan dan menjadi pengurus lingkungan (Koinonia), keterlibatan dalam Komunikasi Sosial/Komsos (Kerygma), serta keterlibatan diri sebagai bentuk kesaksian (Martyria). Selain itu, dalam konteks anak, informan juga memiliki pandangan yang berbeda namun saling melengkapi. Keterlibatan hidup menggereja pada anak dipahami sebagai tanggung jawab iman (Kerygma), pembinaan iman (Kerygma dan Martyria), serta keaktifan dalam berbagai kegiatan Gereja (Koinonia). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan penekanan, para informan sepakat bahwa keterlibatan hidup menggereja mencakup partisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan dan pelayanan Gereja

5.1.3 Upaya Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan berpendapat bahwa keterlibatan hidup menggereja pada anak sangat perlu ditumbuhkan, meskipun alasan yang dikemukakan berbeda-beda. Alasan tersebut antara lain untuk menumbuhkan iman anak, membentuk kedewasaan, meningkatkan keterlibatan dalam kehidupan Gereja, serta membantu anak dalam bersosialisasi.

Dalam upaya menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak, para informan memiliki pandangan yang beragam, meskipun beberapa di antaranya serupa. Upaya yang dilakukan orang tua meliputi memberi dukungan dan motivasi, mengantar atau menemani anak, memberikan kursus seperti kursus organis, mengajak anak berdoa, memberi teladan dengan aktif dalam kegiatan Gereja, mengajak anak terlibat langsung, serta memberikan penjelasan mengenai pentingnya keterlibatan hidup menggereja. Terkait kendala, informan juga mengemukakan berbagai hambatan yang dihadapi orang tua, seperti rasa malas pada anak, pengaruh godaan eksternal, belum memiliki teman, benturan dengan jadwal sekolah, jarak rumah yang jauh, serta kesibukan orang tua. Namun, ada pula informan yang menyatakan tidak mengalami kendala berarti.

Dalam mengatasi kendala tersebut, orang tua melakukan berbagai upaya, seperti memberikan pengertian, motivasi, dan penghargaan; mengatur jadwal anak; membagi tugas; memberi ruang dan batasan yang tepat; mendampingi anak dalam kegiatan; serta menciptakan kegiatan pendampingan yang menarik. Secara keseluruhan, meskipun terdapat perbedaan pandangan, para informan menunjukkan kesadaran bersama akan pentingnya peran orang tua dalam menumbuhkan dan mendukung keterlibatan hidup menggereja pada anak.

5.1.4 Tanggung Jawab Orang Tua Mendorong Partisipasi anak dalam Kegiatan Lingkungan dan Gereja

Setelah melakukan penelitian dan melihat hasil dari penelitian tentang perwujudan tanggung jawab orang tua pada anak dalam menumbuhkan keterlibatan

hidup menggereja peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik iman anak-anak mereka. Mereka tidak hanya mendorong anak supaya terlibat dalam kegiatan Gereja seperti Misdinar, BIAK, Rekat atau OMK saja melainkan juga mengajak anak untuk ikut terlibat dalam pertemuan-pertemuan di lingkungan.

Arah Dasar Keuskupan Surabaya tahun 2026 menggaris bawahi tentang Lingkungan merupakan akar dari sebuah paroki. Perlu melibatkan anak dalam kegiatan lingkungan baik itu membiasakan doa bersama dalam keluarga, mendidik iman anak dengan pengetahuan agama dan iman katolik, memberikan ketrampilan pada anak untuk bisa terlibat dalam tugas-tugas di lingkungan seperti membaca kitab suci yang baik dan benar, menyanyikan lagu liturgi dengan baik, membiasakan anak untuk berani memimpin doa, rosario dan juga berani sharing iman. Selain itu, anak akan menjadi mengenal umat se lingkungannya.

Melihat kegiatan anak jaman sekarang yang lebih memilih tidak ikut entah itu karena padatnya kegiatan sekolah maupun pengaruh gadget, orang tua hendaknya mempunyai ketegasan dalam memberikan pendidikan kepada anak mereka agar anak tetap ikut dalam kegiatan lingkungan maupun kegiatan Gereja. Dengan begitu lingkungan akan menjadi hidup dan berkembang karena anak-anak pun turut terlibat dalam kegiatan lingkungan. Pertemuan lingkungan tidak hanya identik kegiatan orang-orang tua saja tetapi anak-anak juga memiliki peran dalam kehidupan lingkungan begitupun Gereja.

5.2 Usul dan Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan semakin menyadari perannya sebagai pendidik iman yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua perlu memberikan teladan hidup Kristiani yang nyata, meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam kegiatan rohani, serta menciptakan suasana keluarga yang mendukung pertumbuhan iman dan keterlibatan hidup menggereja.

5.2.2 Bagi Gereja/ Paroki Regina Pacis Magetan

Gereja khususnya Paroki Regina Pacis Magetan, diharapkan dapat mengembangkan program pendampingan iman anak (BIAK, Rekat, Omk) dan pembinaan keluarga yang kontekstual dan berkelanjutan. Gereja perlu melibatkan orang tua secara aktif dalam setiap program pembinaan iman anak, sehingga terjalin kerjasama yang harmonis antara Gereja dan keluarga.

5.2.3 Bagi Para Pendidik dan Pendamping Iman Anak

Para pendidik iman, guru dan pendamping kategorial (BIAK, Rekat dan OMK) diharapkan dapat menjadi mitra bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai iman Kristiani. Pendampingan yang kreatif, menarik, komunikatif, dan sesuai

dengan tahap perkembangan anak sangat diperlukan agar anak semakin mencintai Gereja dan terlibat aktif dalam hidup menggereja.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam aspek-aspek lain yang berkaitan dengan keterlibatan hidup menggereja anak seperti pengaruh lingkungan sosial, perkembangan digital, maupun pendekatan pastoral yang relevan dengan konteks zaman. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan iman anak dan semakin meneguhkan peran orang tua dalam menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Katekismus Gereja Katolik. *Yohanes Paulus II*. Herman Embuiru. 1995. Ende: Arnoldus.
- Katekismus Gereja Katolik. *Yohanes Paulus II*. Herman Embuiru. Ende: Arnoldus, 1995. (no. 2221–2225, 2685).
- Konsili Vatikan II. 1965. *Dignitatis Humanae*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana. (art. 5).
- Konsili Vatikan II. 1965. *Apostolicam Actuositatem*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana. (art. 11).
- Konsili Vatikan II. 1965. *Gaudium et Spes*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana. (art. 47–50).
- Konsili Vatikan II. 1964. *Lumen Gentium*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana. (art. 12–47).
- Yohanes Paulus II. 1981. *Familiaris Consortio*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana. (art. 62).
- Amoris Laetitia. Fransiskus. 2016. *Amoris Laetitia*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana. (no. 287–288).
- Fransiskus. 2013. *Evangelii Gaudium*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana. (no. 106).
- Fransiskus. 2019. *Christus Vivit*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana. (no. 239).
- Direktorium Katekese. *Dikasteri untuk Evangelisasi*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2020. (no. 227–229).
- YOUCAT: *Katekismus untuk Kaum Muda Katolik*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2011. (no. 350).
- Komisi Keluarga KWI. 2004. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia KWI. (hlm. 40, 45–47).
- Komisi Keluarga KWI. 2017. *Panduan Pastoral Keluarga Katolik di Indonesia*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
- Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). 1996. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Fransiskus. 2013. *Evangelii Gaudium*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana. (art. 106).
- Fransiskus. 2016. *Amoris Laetitia*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana. (art. 287).
- Driyanto, Yohanes. 2018. *Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Herianto, F.X. 2020. *Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Mariyanto, E. (2004). *Katekese sebagai Pendidikan Iman Umat*. Yogyakarta: Kanisius.
- P3J-KAS. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Panca Tugas Gereja*. Semarang: Keuskupan Agung Semarang.
- Magnis-Suseno, F. 1993. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyamartaya, P. 2011. *Spiritualitas Menggereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, Elizabeth B. (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos, & Feldman, Ruth Duskin. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Azmi, N., 2015. *Potensi Emosi Remaja Dan Pengembangannya*. Sos. Horiz. J. Pendidik. Sos. 2, 36-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.3157/sosial.v2il.50>
- Diananda, A., 2018. *Psikologi Remaja Dan Permasalahannya*. ISTIGHNA I, 116-133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1il.20.g21>
- Sary, Y.N.E., 2017. *Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal*. J-PENGMAS J. Pengabdikan. Masy. I, 6-12.
- Maslow, A. H. (1943). *A theory of human motivation*. **Psychological Review**, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior*. **Psychological Inquiry**, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman and Company
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children* (M. Cook, Trans.). New York, NY: International Universities Press.
- Konsili Vatikan II. 1990. *Sacrosanctum Concilium Konsili Suci*, (R. Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Komisi Liturgi Konferensi Wali Gereja Indonesia. 2013. *Puji Syukur*. Jakarta: OBOR
- Chen, M., & Agustinus, M.H. 2020. *Diakonia Gereja Pelayanan kasih bagi orang miskin dan marginal*. Jakarta: Obor.
- Dufour, L. X. 1990. *Ensiklopedia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harianto, 2017. *Teologi Misi: dari Missio Dei menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Hutahaean, W. S. 2021. *Kepemimpinan Pastoral*. Malang: Ahlimedia Press.
- Manafe, F. S. 2016. *Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah)*. Malang: Literarur YPPII Batu.
- Moleong, L. J. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwita. 2001. *Tritugas Kristus dan Panca Tugas Gereja*. Malang: Penerbit Dioma.
- Targian, J. 2015. *Religiositas & Gereja Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Widharsana, P. D. & Victorius, R. H. 2017. *Pengajaran Iman Katolik*.
Yogyakarta: PT Kanisius.

Priyanto, E. Y. & Cornelius, T.T.U. Perwujudan Panca Tugas Gereja dalam
Kehidupan Sehari-hari keluarga Kristiani di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak
Sumbersari. *JPAK*, 18, 85-116.

Sopia, S. dkk. 2019. Pentingnya Berpastoral bagi Remaja Bermasalah di Paroki
Santa Maria De La Salette Muara Teweh. *Sepakat: Jurnal Pastoral
Kateketik*, 5 (1), 91-105.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan
atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status: TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/I/2024
Jl. Soegijoprano Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website: <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail: widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.252.2/BAAK/BM/Wina/XI/2025

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theol., S.Th.D** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Dyan Prasasti Tiara Agnes**
NPM : **203087**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.

Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.

Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Madiun, 6 November 2025
Ketua

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppi/PTN/2024
Jl. Soegijoprato Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 285/BAAK/IP/WINA/XII/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Validasi Ahli Media

Kepada
Pastor Kepala
Paroki Regina Pacis
Magetan

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Dyan Prasasti Tiara Agnes
NPM : 203087
Semester : XI (Sebelas)
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua Pada Anak Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup menggereja

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan penelitian skripsi. Penelitian tersebut menggunakan metode wawancara kepada orangtua (Ibu) yang memiliki anak usia BIAK, Rekat, dan OMK di paroki Regina Pacis Magetan. Penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 10 – 24 Desember 2025.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.



Madiun, 2 Desember 2025

Ketua

Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tindasan:

1. Mahasiswa ybs



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
MADIUN-63137

SURAT TUGAS

No: 85/LPPM/Wina/XII/2025

Berdasarkan Surat dari Paroki Regina Pacis, Magetan; Tertanggal: 6 Desember 2025, maka dengan ini kami:

Nama : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
NIDN : 0709046203
Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
pada STKIP Widya Yuwana
Alamat Kantor : Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13 Madiun

Menugaskan,

Nama : Dyan Prasasti Tiara Agnes
NIM : 203087
Semester : XI (Sebelas)
Program/Jurusan : SI/Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis Tugas : Melakukan penelitian skripsi di Paroki Regina Pacis, Magetan
Judul : "Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua pada Anak dalam
Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja"
Pelaksanaan : 10-24 Desember 2025

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 8 Desember 2025

menugaskan,


Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
Kepala LPPM



KEUSKUPAN SURABAYA
GEREJA KATOLIK PAROKI "REGINA PACIS"
Jl. Raya Panekan KPR Selosari
MAGETAN 63313 Telp./Fax. 0351-894050

Magetan 06 Desember 2025

Kepada Yth
Ketua Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
Di Madiun

Dengan hormat,

Berkaitan dengan surat Permohonan Izin No. 285/BAAK/IP/WINA/XII/2025, di mana atas nama Sdr Dyan Prasasti Tiara Agnes, mahasiswi STKIP Widya Yuwana akan melakukan penelitian dengan metode wawancara kepada sebagian umat Katolik Paroki Regina Pacis Magetan pada tanggal 10 sd. 24 Desember 2025, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa selaku Pastor Kepala Paroki Gereja Katolik Regina Pacis Magetan, mengizinkan kegiatan dimaksud.

Demikian surat kami ini, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Magetan, 06 Desember 2025
Pastor Kepala Paroki Regina Pacis Magetan



**BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Rabu, 10 Desember 2025,
pukul 12.47 - 13.25, mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dyan Prasasti Tiara Agnes
NPM : 203087
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

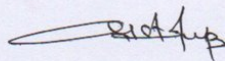
Telah melaukan wawancara dengan :

Nama : Lidya Christmas Tri Irma Sari
Lingkungan : Regina Sinelabe Originale Concepta
Orang tua dari : Aldo
Usia Anak : 18 Thn (OMF)

Dalam rangka penelitian Skripsi Program SI – Pendidikan Teologi STKIP
Widya Yuwana Madiun, yang berjudul “Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua
Pada Anak Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja”.

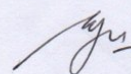
Magetan, 10 - 12 - 2025

Informan



<LIDYA.C.T.I.S>

Pewawancara



Dyan Prasasti Tiara Agnes

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Kamis, 11 Desember 2025,
pukul 17.00 - 17.35, mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dyan Prasasti Tiara Agnes
NPM : 203087
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Elizabeth Karyanti
Lingkungan : Santa Maria Borang gang
Orang tua dari : Dyan Prasasti Peter Jay
Usia Anak : 14 Tahun

Dalam rangka penelitian Skripsi Program SI – Pendidikan Teologi STKIP
Widya Yuwana Madiun, yang berjudul “Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua
Pada Anak Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja”.

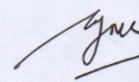
Magetan, 11 - 12 - 2025

Informan



Elizabeth Karyanti

Pewawancara



Dyan Prasasti Tiara Agnes

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Jumat, 12 Desember 2025,
pukul 09.00 - 09.35, mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dyan Prasasti Tiara Agnes
NPM : 203087
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

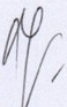
Nama : CATHARINA ADITYA MOVI KUTUMAWATI
Lingkungan : REGINA CINELABE
Orang tua dari : REGINA IRTA WURNIA RIYADI
Usia Anak : 13 TAHUN

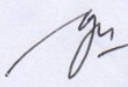
Dalam rangka penelitian Skripsi Program SI – Pendidikan Teologi STKIP
Widya Yuwana Madiun, yang berjudul “Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua
Pada Anak Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja”.

Magetan, 12 - 12 - 2025

Informan

Pewawancara


CATHARINA ADITYA MULI


Dyan Prasasti Tiara Agnes

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Sabtu, 13 Desember 2025, pukul 11.15 - 11.52, mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dyan Prasasti Tiara Agnes
NPM : 203087
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

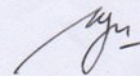
Nama : Maria Panca Anugrahingtyas
Lingkungan : St. Maria Borang-Bareng
Orang tua dari : Fransisto Chelsea Adistya
Usia Anak : 14 thn

Dalam rangka penelitian Skripsi Program SI – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul “Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua Pada Anak Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja”.

Magetan, 13-12-2025

Informan

Pewawancara



Maria Panca Anugrahingtyas

Dyan Prasasti Tiara Agnes

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Jumat, 12 Desember 2025,
pukul 11.00 - 11.45, mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dyan Prasasti Tiara Agnes
NPM : 203087
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Florentina Probo Alva Y.
Lingkungan : Regina Similabe Original Concepta
Orang tua dari : Marselus Pandu Candra Wirawan
Usia Anak : 18 tahun

Dalam rangka penelitian Skripsi Program SI – Pendidikan Teologi STKIP
Widya Yuwana Madiun, yang berjudul “Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua
Pada Anak Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja”.

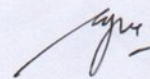
Magetan, 12 - 12 - 2025

Informan



Florentina Probo A.

Pewawancara



Dyan Prasasti Tiara Agnes

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Jumat, 12 Desember 2025,
pukul 15.00 - 15.32, mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dyan Prasasti Tiara Agnes
NPM : 203087
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

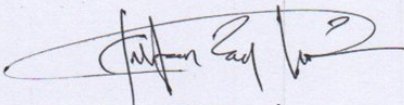
Nama : Antony Terry Irawan
Lingkungan : St. Maria Boranggareng
Orang tua dari : Andreas Padipita Satria Irawan
Usia Anak : 13 Tahun

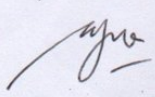
Dalam rangka penelitian Skripsi Program SI – Pendidikan Teologi STKIP
Widya Yuwana Madiun, yang berjudul “Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua
Pada Anak Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja”.

Magetan, 12 - 12 - 2025

Informan

Pewawancara


Antony Terry Irawan


Dyan Prasasti Tiara Agnes

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Minggu, 14 Desember 2025,
pukul 14.40 - 15.30, mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dyan Prasasti Tiara Agnes
NPM : 203087
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

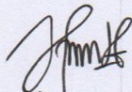
Nama : Hanny
Lingkungan : Regina Agelorum
Orang tua dari : Elizabeth Gisella
Usia Anak : 9 Tahun

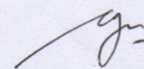
Dalam rangka penelitian Skripsi Program SI – Pendidikan Teologi STKIP
Widya Yuwana Madiun, yang berjudul “Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua
Pada Anak Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja”.

Magetan, 14 - 12 - 2025

Informan

Pewawancara


.....
Hanny



Dyan Prasasti Tiara Agnes

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Sabtu, 20 Desember 2025,
pukul 08.47 - 09.05, mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dyan Prasasti Tiara Agnes
NPM : 203087
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

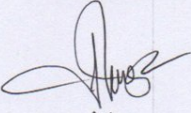
Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Lusia Mery Kristiana
Lingkungan : Reena Angelorum
Orang tua dari : Angela Lovia Widhi Christuadia
Usia Anak : 7 tahun

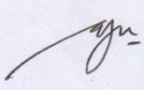
Dalam rangka penelitian Skripsi Program SI – Pendidikan Teologi STKIP
Widya Yuwana Madiun, yang berjudul “Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua
Pada Anak Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja”.

Magetan, 20 - 12 - 2025

Informan


Lusia Mery k

Pewawancara


Dyan Prasasti Tiara Agnes

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Minggu, 21 Desember 2025,
pukul 10.10 - 10.55, mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dyan Prasasti Tiara Agnes
NPM : 203087
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

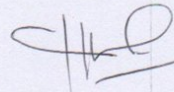
Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Yulia Ekawati
Lingkungan : R. Pacis, Magetan Paroki Regina Pacis Magetan
Orang tua dari : Gabriel Kenzie Novema Subianto
Usia Anak : 15 th

Dalam rangka penelitian Skripsi Program SI – Pendidikan Teologi STKIP
Widya Yuwana Madiun, yang berjudul “Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua
Pada Anak Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja”.

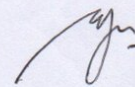
Magetan, 21 - 12 - 2024

Informan



Yulia Ekawati

Pewawancara



Dyan Prasasti Tiara Agnes

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Minggu, 21 Desember 2025,
pukul 11.05 - 11.40, mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dyan Prasasti Tiara Agnes
NPM : 203087
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

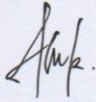
Nama : ARUM SETYOWATI
Lingkungan : REGINA VIRSINUM
Orang tua dari : DIONISIA LAMANGUNTAK
Usia Anak : 8 tahun

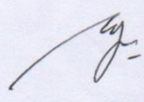
Dalam rangka penelitian Skripsi Program SI – Pendidikan Teologi STKIP
Widya Yuwana Madiun, yang berjudul “Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua
Pada Anak Dalam Menumbuhkan Keterlibatan Hidup Menggereja”.

Magetan, 21-12 - 2025

Informan

Pewawancara


.....
Arum setyowati.....


.....
Dyan Prasasti Tiara Agnes

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (I1)

Nama : Lidya Christmas Tri Irma Sarie
 Lingkungan : Regina Sinelabe Originale Concepta
 Orang Tua dari : Lorenzo Dearil Aldo
 Usia Anak : 18 Tahun (OMK)
 Tanggal Wawancara : 10 Desember 2025
 Waktu Wawancara : 12.47 – 13.25 WIB

P1	Menurut anda siapakah orang tua bagi anak?
I1	Orang tua bagi anak sebagai teman ngobrol/ sharing, ayah dan ibu yang selalu mendukung dan menjadi penolong dalam hidupnya, orang tua juga sebagai guru dalam membimbing, menasehati dan melatih hal-hal baru.
P2	Menurut anda siapakah anak bagi orang tua?
I1	<ul style="list-style-type: none"> - Anak adalah masa depan bagi orang tua - Anak adalah pembawa kebahagiaan bagi orang tua - Anak adalah teman sharing bagi orang tua - Anak adalah motivasi dan penyemangat bagi orang tua.
P3	Apa yang anda pahami tentang tanggung jawab orang tua Katolik terhadap anak menurut ajaran Gereja?
I1	Orang tua bertanggung jawab penuh atas perkembangan iman anak seperti mengantar anak mendukung anak dalam menerima sakramen-sakramen Baptis, Ekaristi/Komuni Pertama, Krisma dan seterusnya. Orang tua juga harus bertanggung jawab dalam pendidikan iman Katolik disekolah maupun di Gereja.
P4	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I1	Keterlibatan anak maupun orang tua dalam hidup menggereja penting dilakukan seperti aktif di lingkungan, misdinar, koor, pendalaman iman dan juga pentingnya untuk menjalin komunikasi dan kerukunan antar sesama umat.
P5	Apa contoh – contoh keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I1	<ul style="list-style-type: none"> - Terlibat dalam kerja bakti dalam persiapan HUT Paroki, salah satu kegiatan yang mampu mempererat persasudaraan antar umat. - Terlibat dalam koor lingkungan, bentuk menjalin kerja sama dan

	<p>kekompakan antar umat lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ikut membesuk saudara seiman yang sedang sakit merupakan bentuk perhatian dan persaudaraan.
P6	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I1	Keterlibatan anak dalam hidup menggereja adalah bentuk tanggung jawab iman si anak. Dengan semakin terlibat dalam hidup menggereja diharapkan anak memiliki pondasi yang kuat tentang iman Katolik, sehingga anak mampu memfilter baik dan buruk perbuatan atau pergaulan jaman sekarang, dan diharapkan anak mampu membentengi diri dari hal-hal buruk.
P7	Apakah perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak? Mengapa?
I1	Sangat perlu, karena dengan hidup menggereja diharapkan anak mampu bersikap, berfikir dan berjalan sesuai dengan ajaran Gereja dan berharap anak tumbuh sikap yang bisa menjadi teladan atau bisa menjadi pembawa damai ataupun pengaruh positif dimanapun ia berada.
P8	Apa saja yang selama ini anda lakukan untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I1	Yang kami lakukan untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak adalah menemani/mengantar anak untuk mengikuti setiap kegiatan Gereja seperti BIAK, Rekat, misdinar. Mengkursuskan anak alat musik untuk bisa melayani dalam perayaan Ekaristi (organis). Memberi dukungan dan motivasi agar selalu semangat dalam setiap kegiatan komsos dan OMK.
P9	Kendala apa yang anda hadapi dalam upaya menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I1	Kendala yang kami hadapi yaitu seringkali anak merasa malas, lelah, tidak semangat dalam mengikuti kegiatan pelayanan dan untuk membujuk maupun memberi motivasi membutuhkan kesabaran dan strategi untuk memberikan penjelasan dan pengertian, mengajak sharing agar anak menjadi lebih memahami arti pentingnya keterlibatan hidup menggereja.

P10	Bagaimana anda berupaya mengatasinya?
I1	Upaya – upaya untuk mengatasinya yaitu kami ajak anak untuk bersantai sambil di beri pengertian, membelikan makanan kesukaannya sambil diajak bicara/dimotivasi lagi. Atau biasanya kami memberikan gift untuk setiap pelayanannya agar tumbuh lagi semangatnya sambil di beri pesan-pesan iman.

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (I2)

Nama : Elizabeth Karyanti
Lingkungan : Santa Maria Gorang Gareng
Orang Tua dari : Dyan Prasasti Peter Joy
Usia Anak : 14 Tahun (Rekat)
Tanggal Wawancara : 11 Desember 2025
Waktu Wawancara : 17.00 – 17.35 WIB

P1	Menurut anda siapakah orang tua bagi anak?
I2	Orang tua merupakan pendamping bagi anak terutama dalam masa perkembangan, termasuk perkembangan iman anak. Orang tua bertanggung jawab terhadap pembinaan iman anak sejak dini, orang tua hendaknya bisa menjadi contoh yang baik bagi anak.
P2	Menurut anda siapakah anak bagi orang tua?
I2	Anak adalah anugerah dan titipan dari Tuhan, maka anak harus didampingi dan diperhatikan tumbuh kembangnya. Tidak hanya dalam hal fisik tetapi juga dalam rohani anak hendaknya mendapatkan kasih sayang dan pendampingan dari orang tua secara menyeluruh.
P3	Apa yang anda pahami tentang tanggung jawab orang tua Katolik terhadap anak menurut ajaran Gereja?
I2	Orang tua bertanggung jawab dalam pendampingan dan perkembangan iman anak, mulai dari penyerahan/baptis ketika usia dini/ bayi, sampai

	mereka menjadi manusia dewasa yang mandiri.
P4	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I2	Bekerja dalam pelayanan di Gereja, mulai dari keaktifan di lingkungan/stasi, juga dalam kegiatan – kegiatan di Gereja Paroki. Contoh: aktif melaksanakan tugas sebagai pengurus lingkungan, pengurus DPP, dsb. Turut serta dalam tugas-tugas pelayanan dan pendampingan iman.
P5	Apa contoh – contoh keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I2	Aktif dalam kegiatan Gereja: <ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan tugas sebagai sie liturgi Lingkungan - Melaksanakan tugas sebagai sie katekese DPP - Mengajar BIAK/ sekoah minggu - Melatih koor dalam persiapan tugas misa, dsb.
P6	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I2	Anak aktif dalam kegiatan – kegiatan Gereja seperti ikut pertemuan-pertemuan Rekat, ikut pelayanan sebagai misdinar, ikut kegiatan SSV, dsb.
P7	Apakah perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak? Mengapa?
I2	Sangat perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak. Sebab masa depan Gereja nantinya ada ditangan mereka, maka sejak dini harus diajak, dilatih, dan dibimbing untuk aktif dan terlibat langsung dalam hidup menggereja.
P8	Apa saja yang selama ini anda lakukan untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I2	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak berdoa bersama - Memotivasi mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Gereja - Memberi contoh nyata dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di Gereja
P9	Kendala apa yang anda hadapi dalam upaya menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I2	Terkadang berbenturan dengan kegiatan sekolah (pulang sore) sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan doa lingkungan.
P10	Bagaimana anda berupaya mengatasinya?

I2	Mengajak anak untuk mengikuti kegiatan Gereja yang lain (memberi motivasi. Misalnya: kegiatan Gereja di hari minggu/libur mereka wajib hadir.
----	---

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (I3)

Nama : Catharina Aditya Novi Kusumawati

Lingkungan : Regina Sinelabe Originale Concepta

Orang Tua dari : Regina Iris Kurnia Riyadi

Usia Anak : 13 Tahun (Rekat)

Tanggal Wawancara : 12 Desember 2025

Waktu Wawancara : 09.00 – 09.35 WIB

P1	Menurut anda siapakah orang tua bagi anak?
I3	Tempat berkeluh kesah tentang hal-hal: <ul style="list-style-type: none"> - Yang baru diketahui - Menceritakan masalah yang dihadapi/ curhat - Mengungkapkan kasih sayang
P2	Menurut anda siapakah anak bagi orang tua?
I3	Titipan Tuhan yang harus disayangi, dicintai, diperhatikan, dididik sopan santun.
P3	Apa yang anda pahami tentang tanggung jawab orang tua Katolik terhadap anak menurut ajaran Gereja?
I3	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenalkan/ mengajarkan doa wajib juga ibadah di Gereja - Mengenalkan dan juga mengikuti ibadat di Gereja dan lingkungan
P4	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I3	Melibatkan kita dan keluarga terlibat dalam kegiatan Gereja dan lingkungan
P5	Apa contoh – contoh keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I3	Mengikuti kegiatan lingkungan, mengikuti kegiatan di Gereja (BIAK, Rekat, dan OMK)

P6	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I3	Hidup menggereja terlibat dalam kegiatan baik dilingkungan maupun Gereja. Misalkan, mengikuti ibadah di lingkungan dan Gereja, aktif dalam organisasi Gereja (BIAK, Rekat, OMK)
P7	Apakah perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak? Mengapa?
I3	Ya perlu, karena mengenalkan anak pada Gereja dan juga melibatkan anak dalam kegiatan menggereja. Misalkan, misdinar, koor, pemandu umat, dll
P8	Apa saja yang selama ini anda lakukan untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I3	Mengikuti segala kegiatan menggereja. Misalkan, mengikuti BIAK, Rekat, misdinar, OMK
P9	Kendala apa yang anda hadapi dalam upaya menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I3	Kendala waktu terkadang bebarengan dengan kegiatan sekolah
P10	Bagaimana anda berupaya mengatasinya?
I3	Dengan cara atur waktu bergantian semisal minggu ini kegiatan sekolah berikutnya kegiatan Gereja

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (I4)

Nama : Florentina Probo Alva Y.
 Lingkungan : Regina Sinelabe Originale Concepta
 Orang Tua dari : Marselius Pandu Candra
 Usia Anak : 18 Tahun (OMK)
 Tanggal Wawancara : 12 Desember 2025
 Waktu Wawancara : 11.00 – 11.45 WIB

P1	Menurut anda siapakah orang tua bagi anak?
I4	<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua adalah orang yang melahirkan anak-anak - Orang yang dicontoh/panutan bagi anak-anak - Sebagai pelindung bagi anak-anak - Sebagai teman curhat bagi anak-anak
P2	Menurut anda siapakah anak bagi orang tua?
I4	<ul style="list-style-type: none"> - Anugrah dari Tuhan yang harus dirawat, dijaga dan dibesarkan - Sebagai penyemangat hidup bagi orang tua - Penerus keturunan bagi keluarga
P3	Apa yang anda pahami tentang tanggung jawab orang tua Katolik terhadap anak menurut ajaran Gereja?
I4	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab memberikan contoh tentang hidup rohani; doa setiap hari sebelum melakukan aktivitas dan sesudah melakukan aktivitas. - Mendorong anak untuk ikut aktif mengikuti kegiatan menggereja
P4	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I4	Ikut aktif mengikuti kegiatan yang diadakan Gereja, tidak hanya sebagai penonton saja. (rekoleksi kaum muda, dan ikut terlibat didalamnya)
P5	Apa contoh – contoh keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I4	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti rekoleksi kaum muda vikep - Ikut pembinaan komsos - Membantu komsos vikep - Datang pada saat pertemuan lingkungan
P6	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I4	Keterlibatan hidup menggereja pada anak, mengajarkan mereka untuk aktif mengembangkan kerohanian mereka, didasari/ pondasinya adalah keluarga ketika anak merasa nyaman dengan keluarga, apapun yang diajarkan dari orang tua kebanyakan akan diikuti.
P7	Apakah perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?

	Mengapa?
I4	Perlu, <ul style="list-style-type: none"> - Agar kelak hidup mereka jangan sampai ikut-ikutan teman yang tidak benar - Pengaruh gadget dalam dunia remaja agar kearah yang positif - Dengan didasari kerohanian yang kuat semoga anak kelak menjadi kebanggaan orang tua
P8	Apa saja yang selama ini anda lakukan untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I4	Memberi contoh konkret, sebagai orang tua juga aktif terlibat dalam hidup menggereja. (ikut koor lingkungan, ikut kegiatan lingkungan)
P9	Kendala apa yang anda hadapi dalam upaya menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I4	Anak asik dengan teman-temannya (nobar bareng, ngegame). Terkadang anak malas untuk ikut terlibat
P10	Bagaimana anda berupaya mengatasinya?
I4	Orang tua dari awal sudah memberikan pengertian bahwa hidup menggereja itu penting, kita kelak pasti akan membutuhkan Gereja. oleh karena itu, Gereja diawali dari keluarga “Gereja kecil (keluarga)”

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (I5)

Nama : Antony Terry Irawan

Lingkungan : Santa Maria Gorang Gareng
 Orang Tua dari : Andreas Pradipta Satria Irawan
 Usia Anak : 13 Tahun (Rekat)
 Tanggal Wawancara : 12 Desember 2025
 Waktu Wawancara : 15.00 – 15.32 WIB

P1	Menurut anda siapakah orang tua bagi anak?
I5	Orang tua bagi anak adalah kesatuan bapak dan ibu yang mempunyai kewajiban mendidik, memberi contoh sekaligus mendorong anak untuk tumbuh di segala hal termasuk dalam masyarakat dan Gereja.
P2	Menurut anda siapakah anak bagi orang tua?
I5	Anak adalah penerus keberlangsungan hidup yang tumbuh didalam keluarga dan masyarakat yang secara sosial punya tanggung jawab didalam keluarga dan masyarakat.
P3	Apa yang anda pahami tentang tanggung jawab orang tua Katolik terhadap anak menurut ajaran Gereja?
I5	Orang tua Katolik beranggung jawab bukan hanya menanamkan nilai pendidikan agama Katolik di seklah, tetapi lebih jauh menjadi pendamping iman yang tumbuh didalam keluarga dan Gereja.
P4	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I5	Orang tua seharusnya mengambil peran aktif didalam hidup menggereja, karena dengan itu akan menjadi contoh kepada anak untuk kelak menggantikan peran dalam hidup menggereja.
P5	Apa contoh – contoh keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I5	<ul style="list-style-type: none"> - Aktif mengambil peran dalam tugas liturgis Gereja (ASIM, Koor, lektor dll.) - Ikut menjadi pengurus lingkungan atau stasi setempat - Mendampingi pertumbuhan anak melalui Biak, Rekat dan Omk
P6	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I5	Dengan aktif mengajak anak aktif di Gereja, secara tidak langsung anak akan dekat dengan kehidupan menggereja dan dengan demikian akan menumbuhkan sikap iman terhadap Gereja.
P7	Apakah perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?

	Mengapa?
I5	Sangat perlu, karena kebiasaan aktif di lingkungan Gereja akan menjadi dasar pertumbuhan iman anak dikemudian hari.
P8	Apa saja yang selama ini anda lakukan untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I5	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak anak secara rutin ikut perayaan Ekaristi - Aktif mendorong kegiatan anak melalui Biak, Rekat - Ikut mendorong anak dalam kegiatan Gereja di lingkungan
P9	Kendala apa yang anda hadapi dalam upaya menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I5	<ul style="list-style-type: none"> - Terbatasnya waktu antara kegiatan sekolah anak dengan kegiatan menggereja - Jarak yang jauh dengan Gereja
P10	Bagaimana anda berupaya mengatasinya?
I5	Menyeimbangkan kegiatan anak di luar jam sekolah dengan kegiatan di Gereja dan lingkungan/ stasi.

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (I6)

Nama : Maria Panca Anugrahningtyas

Lingkungan : Santa Maria Gorang Gareng

Orang Tua dari : Fransisco Chelsea Adistyia

Usia Anak : 14 Tahun (Rekat)

Tanggal Wawancara : 13 Desember 2025

Waktu Wawancara : 11.15 – 11.52 WIB

P1	Menurut anda siapakah orang tua bagi anak?
I6	Orang tua bagi seorang anak adalah sebagai panutan, teladan, sosok yang harus bisa mengayomi karena anak sebagian besar akan meniru apa yang dilakukan orang tua sejak kecil, juga yang lebih penting orang tua juga harus bisa jadi sahabat anaknya.
P2	Menurut anda siapakah anak bagi orang tua?
I6	Bagi saya anak adalah sebuah anugerah yang terindah dari Tuhan. Anak adalah alasan bagi kami untuk menjadi pribadi yang baik, menjadi teladan. Anak adalah sahabat saya karena itulah cara kami untuk membangun hubungan.
P3	Apa yang anda pahami tentang tanggung jawab orang tua Katolik terhadap anak menurut ajaran Gereja?
I6	Tugas dan tanggung jawab kami adalah mengajarkan nilai-nilai ajaran Gereja Katolik sejak dini, mengajarkan untuk mencintai Tuhan Yesus lebih dari apapun.
P4	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I6	Hidup menggereja selain untuk aktif mengikuti Ekaristi adalah terlibat dalam setiap kegiatan baik dari lingkungan sampai kegiatan di Gereja.
P5	Apa contoh – contoh keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I6	<ul style="list-style-type: none">- Setiap minggu mengikuti Ekaristi- Aktif dalam kegiatan di lingkungan masing-masing- Mengikuti dan mau mendapat tugas pelayanan dalam bentuk apapun.
P6	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I6	Anak harus diajarkan dan diarahkan mengikuti segala kegiatan di Gereja yang sesuai dengan usianya. Diberi contoh kita sebagai orang tua sehingga anak akan mau seperti orang tuanya.
P7	Apakah perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?

	Mengapa?
I6	Sangat perlu. Selain mengajarkan anak untuk mencintai Tuhan Yesus, salah satunya dengan cara melayani Tuhan dalam bentuk apapun di Gereja. selain itu menambah wawasan dan pertemanan.
P8	Apa saja yang selama ini anda lakukan untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I6	<ul style="list-style-type: none"> - Mendampingi anak - Memberikan pengarahan, penjelasan dan pengertian - Memberikan contoh untuk mengikuti pelayanan
P9	Kendala apa yang anda hadapi dalam upaya menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I6	<ul style="list-style-type: none"> - Terkadang anak malas untuk mengikuti kegiatan Gereja karena alasan belum mengenal teman-teman dalam satu kegiatan - Karena jadwal sekolah sampai sore jadi anak sudah capek kalau diajak berkegiatan pada hari sekolah dan mau jika hanya pada hari minggu
P10	Bagaimana anda berupaya mengatasinya?
I6	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pengertian bahwa hidup menggereja akan sangat berguna di masa depannya baik di lingkungan Gereja sendiri atau lingkungan umum - Mengikutkan kegiatan hanya pada hari minggu karena selain kasihan anak sudah capek dan juga jarak rumah yang jauh

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (I7)

Nama : Hanny

Lingkungan : Regina Agelorum

Orang Tua dari : Elizabeth Gisella
 Usia Anak : 9 Tahun (BIAK)
 Tanggal Wawancara : 14 Desember 2025
 Waktu Wawancara : 14.40 – 15.30 WIB

P1	Menurut anda siapakah orang tua bagi anak?
I7	Orang tua bertanggung jawab memberikan pengawasan, pendidikan iman dan moral dalam kehidupan sehari-hari.
P2	Menurut anda siapakah anak bagi orang tua?
I7	Anak juga memiliki tanggung jawab untuk menghormati, mentaati dan membantu pekerjaan orang tua sehari-hari.
P3	Apa yang anda pahami tentang tanggung jawab orang tua Katolik terhadap anak menurut ajaran Gereja?
I7	Tanggung jawab utama orang tua Katolik adalah mendidik anak secara Katolik dan mengarahkan anak sesuai ajaran Gereja Katolik
P4	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I7	Menerapkan ajaran Gereja Katolik pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Misal: aktif dalam pelayanan Gereja/liturgi, dan mengikuti pembinaan iman BIAK.
P5	Apa contoh – contoh keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I7	Terlibat dalam pelayanan liturgi, aktif dalam perayaan Ekaristi, aktif mengikuti pendalaman iman.
P6	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I7	Aktif dalam kegiatan BIAK dan Rekat.
P7	Apakah perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak? Jelaskan!
I7	Ya, karena perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak sejak dini dapat menumbuhkan nilai-nilai hidup menggereja dan pertumbuhan iman serta karakter anak.
P8	Apa saja yang selama ini anda lakukan untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?

I7	Mendorong anak mengikuti BIAK, Rekat dan pertemuan lingkungan Gereja.
P9	Kendala apa yang anda hadapi dalam upaya menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I7	Kesibukan orang tua dalam bekerja dan terkadang anak merasa malas.
P10	Bagaimana anda berupaya mengatasinya?
I7	Bergantian membagi tugas dalam melakukan pekerjaan dan memberi ruang pada anak.

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (I8)

Nama : Lusia Mery K
Lingkungan : Regina Angelorum
Orang Tua dari : Angela Lovia Widhi Christuadia

Usia Anak : 7 Tahun (BIAK)

Tanggal Wawancara : 20 Desember 2025

Waktu Wawancara : 08.25 – 09.08 WIB

P1	Menurut anda siapakah orang tua bagi anak?
I8	Orang tua adalah sekolah yang pertama dan utama bagi anak-anak
P2	Menurut anda siapakah anak bagi orang tua?
I8	Anugerah yang dipercayakan Tuhan kepada kita dan harus kita hidupi dengan penuh tanggung jawab
P3	Apa yang anda pahami tentang tanggung jawab orang tua Katolik terhadap anak menurut ajaran Gereja?
I8	Mendidik anak-anak sesuai iman Katolik, hal ini juga sesuai dengan janji yang diucapkan pada saat menerima sakramen pernikahan
P4	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I8	<ul style="list-style-type: none">- Terlihat secara katif dalam kegiatan Gereja sesuai dengan usia (mis: Biak, Rekat, Omk)- Juga terlibat secara aktif dalam kegiatan lingkungan- Menyadari semua kegiatan bukan hanya kewajiban tapi juga kebutuhan sebagai umat beriman
P5	Apa contoh – contoh keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I8	<ul style="list-style-type: none">- Aktif di kegiatan lingkungan- Aktif di kegiatan Gereja sesuai usia (Biak, Rekat, Omk)- Aktif di kegiatan kelompok kategorial- Lebih dari itu kita mabil bagian dalam setiap pelayanan dengan tindakan nyata/konkret
P6	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I8	Anak-anak harus diberikan kesadaran dari awal tentang keterlibatan secara nyata dalam kegiatan menggereja, melalui keterlibatan ini anak-anak belajar bersosialisasi dan bisa mengekspresikan diri.
P7	Apakah perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak? Mengapa?
I8	Sangat perlu, agar anak memiliki kesadaran pentingnya hidup menggereja bagi dirinya sendiri agar bisa bersosialisasi dengan baik sehingga bisa memunculkan potensi dan talenta anak
P8	Apa saja yang selama ini anda lakukan untuk menumbuhkan keterlibatan

	hidup menggereja pada anak?
I8	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak aktif dalam kegiatan lingkungan (pertemuan lingkungan, kerja bakti, ziarah, dan pendalaman iman) - Mendorong anak untuk aktif kegiatan Biak
P9	Kendala apa yang anda hadapi dalam upaya menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I8	Sejauh ini tidak ada kendala berarti, karena sedari awal sudah melibatkan anak-anak dalam kegiatan menggereja : misa minggu, pertemuan lingkungan selalu ikut, jadi sudah menjadi kebiasaan dan menjadi kesadaran
P10	Bagaimana anda berupaya mengatasinya?
I8	Kadang sekali waktu anak enggan/bosan ya kita beri ruang, biasanya berikutnya sudah kembali mau aktif lagi.

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (I9)

Nama : Yulia Ekawati
 Lingkungan : Regina Pacis
 Orang Tua dari : Gabriel Kenzie Novena Subianto
 Usia Anak : 15 Tahun (OMK)

Tanggal Wawancara : 21 Desember 2025

Waktu Wawancara : 10.10 – 10.55 WIB

P1	Menurut anda siapakah orang tua bagi anak?
I9	Orang pertama untuk mengenal dunia.
P2	Menurut anda siapakah anak bagi orang tua?
I9	Seseorang yang dipercayakan Tuhan kepada kita untuk kita sayangi dan kita bertanggung jawab atas kehidupannya kelak.
P3	Apa yang anda pahami tentang tanggung jawab orang tua Katolik terhadap anak menurut ajaran Gereja?
I9	Iman anak adalah tanggung jawab terbesar bagi orang tua untuk tetap setia kepada ajaran Gereja/ Yesus
P4	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I9	Sedari kecil anak kita ikutkan kegiatan-kegiatan di Gereja sehingga iman itu tumbuh mulai dia kecil dan tetap aktif sampai dia dewasa
P5	Apa contoh – contoh keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I9	<ul style="list-style-type: none">- Dari kecil ikut Biak, Rekat, Omk- Selain itu juga ikut kegiatan di lingkungan- Ikut dalam pelayanan liturgi (misdinar, lektor, komsos, dan organis)
P6	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I9	Iman tumbuh dari dia kecil melalui kegiatan-kegiatan bina iman dan liturgi di Gereja. Semakin terlibat aktif diharapkan iman itu semakin kuat dan bertumbuh.
P7	Apakah perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak? Mengapa?
I9	Sangat perlu, karena iman itu harus dipupuk dan dikembangkan. Diharapkan dengan terlibat aktif iman juga semakin tumbuh.
P8	Apa saja yang selama ini anda lakukan untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I9	<ul style="list-style-type: none">- Mendorong anak ikut kegiatan-kegiatan Gereja, lingkungan- Mendampingi anak saat ikut kegiatan mau secara aktif ataupun suport
P9	Kendala apa yang anda hadapi dalam upaya menumbuhkan keterlibatan

	hidup menggereja pada anak?
I9	<ul style="list-style-type: none"> - Terkadang anak kurang bersemangat/malas/bosan - Bersamaan dengan kegiatan yang lain (sekolah/les/ kegiatan lain)
P10	Bagaimana anda berupaya mengatasinya?
I9	<ul style="list-style-type: none"> - Sesekali membiarkan mereka untuk rehat sejenak saat mereka bosan - Bersama pendamping membuat kegiatan. Pendalaman yang menarik sehingga anak-anak antusias dan bersemangat dalam kegiatan - Tetap memberikan support pengertian pada anak tentang pentingnya iman dengan ikut terlibat aktif dalam kegiatan Gereja.

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (I10)

Nama : Arum Setyowati

Lingkungan : Regina Virginum

Orang Tua dari : Dionisius Simanjuntak

Usia Anak : 8 Tahun (BIAK)

Tanggal Wawancara : 21 Desember 2025

Waktu Wawancara : 11.03 – 11.40 WIB

P1	Menurut anda siapakah orang tua bagi anak?
I10	Orang tua sebagai sosok yang menjadi tempat anak merasa aman. Orang tua mendidik dan mendampingi anak serta menjadi teladan bagi anak dalam bersikap dan berperilaku.
P2	Menurut anda siapakah anak bagi orang tua?
I10	Anak sebagai titipan Tuhan dan anugerah yang harus dijaga
P3	Apa yang anda pahami tentang tanggung jawab orang tua Katolik terhadap anak menurut ajaran Gereja?
I10	Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengenalkan iman anak sejak dini. Kami juga dituntut untuk menjadi teladan dalam hidup menggereja serta menuntun anak mencintai Tuhan dan hidup dalam nilai-nilai Kasin-Nya.

P4	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I10	Keterlibatan hidup menggereja tidak hanya rutin datang misa, tetapi juga aktif dalam setiap kegiatan dilingkungan dan pelayanan di Gereja.
P5	Apa contoh – contoh keterlibatan hidup menggereja? Jelaskan!
I10	Contoh keterlibatan hidup menggereja antara lain rajin terlibat kegiatan di lingkungan misal doa lingkungan. Dalam tugas pelayanan dan kegiatan Gereja misal Bina iman anak dan misdinar.
P6	Apa yang anda pahami tentang keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I10	Hidup menggereja pada anak berarti anak diajak untuk aktif dalam kegiatan Gereja, tidak hanya misa setiap minggu namun kegiatan lain seperti bina iman anak, serta kegiatan di lingkungan seperti doa lingkungan.
P7	Apakah perlu menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak? Mengapa?
I10	Sangat perlu, karena dengan anak terlibat dalam kegiatan menggereja dapat membantu menumbuhkan nilai-nilai iman. Selain itu anak yang biasa bersosialisasi dengan orang lain mereka akan menjadi pribadi yang lebih peduli dan rendah hati.
P8	Apa saja yang selama ini anda lakukan untuk menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I10	Saya berusaha mengajak anak untuk rutin setiap minggu untuk ikut misa kemudian kegiatan bina iman anak.
P9	Kendala apa yang anda hadapi dalam upaya menumbuhkan keterlibatan hidup menggereja pada anak?
I10	Kendala yang saya hadapi, anak sering malas untuk kegiatan Gereja karena keinginan untuk segera pulang dan bermain gadget.
P10	Bagaimana anda berupaya mengatasinya?
I10	Upaya yang saya lakukan memberikan pengertian dan pendampingan selain itu memberi batasan kepada anak untuk bermain gadget. Kami juga mendampingi ketika anak-anak mengikuti kegiatan di Gereja.

